



Buletin **Narasimha**

Media Komunikasi, Pemahaman Pelestarian & Pemanfaatan BCB - Situs

MEMBANGUN INSAN CERDAS BERKARAKTER



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Daftar Isi

1. Pengantar Redaksi	1
2. Catatan Redaksi	2
3. Sekolah Cagar Budaya: Membangun Insan Cerdas dan Berkarakter	3
4. Pak Mambo: Mencintai Arkeologi Sepenuh Hati	17
5. Bu Tutik: Arkeolog dan Ahli Konservasi Cagar Budaya	25
6. Tekad Luhur <i>Steller</i> Suharto: "Menata Ulang Warisan Budaya Nenek Moyang"	29
7. Pak Slamet: Juru Pelihara Terbaik yang Merawat Candi Prambanan	34
8. Bu Titik : Perempuan Pemugar Candi	37
9. Pak Yudi : Suka-Duka Menjodohkan Batu	40
10. Bekas Rumah Sakit Mata Jenggotan dalam Lintasan Sejarah	44
11. Review Perencanaan Pemugaran Candi Kedulan	68

Redaksi menerima sumbangan/kiriman naskah dari para ahli atau penulis manapun yang berminat pada masalah pelestarian situs/Benda Cagar Budaya dan bidang-bidang ilmu yang menjadi cakupan Narasimha.

Syarat penulisan naskah :

- Naskah dapat ditulis dengan bahasa Indonesia maupun Inggris.
- Panjang naskah kurang lebih 15 halaman kuarto, dengan spasi 1,1/2.
- Naskah yang dikirim harus asli karangan penulis.
- Naskah dikirim ke redaksi dalam bentuk CD.
- Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah atau menyimpang isi naskah.
- Pendapat yang dinyatakan dalam tulisan buletin ini tanggung jawab penulis.

DEWAN REDAKSI

Pelindung :

Kepala BPCB DIY

Dra. Ari Setyastuti, M.Si.

Penanggung jawab :

Wiwit Kasiyati, S.S., M.A.

Pemimpin Redaksi :

Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.

Sekretaris :

Dra. Y. Indarti Nurwidayati

Anggota Redaksi :

Dra. Sri Muryantini Romawati

Ferry Ardiyanto, S.Pd.

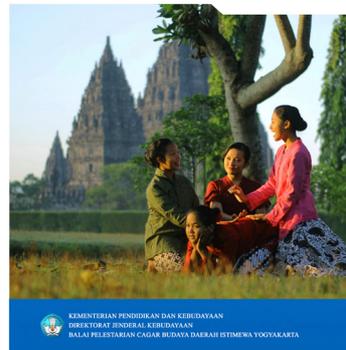
Artistik :

Dedy Hariansyah, S.Kom.

Jendro Untoro, A.Md.



MEMBANGUN INSAN CERDAS BERKARAKTER



COVER
PERMAINAN TRADISIONAL
CUBLAK-CUBLAK SUWENG

Alamat Redaksi:

Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta

Jalan Raya Yogya - Solo Km.15

Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Tlp. (0274) 496019; 496419; Fax. (0274) 496019

Pos-el: bp3diy@yahoo.com. www.purbakalayogya.com

Pengantar Redaksi

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat dan karunia Nya, Buletin Narasimha bisa terbit kembali sesuai dengan rencana. Penerbitan Buletin Narasimha merupakan salah satu upaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyebarluaskan informasi cagar budaya beserta kegiatan pelestariannya kepada publik.

Dalam Buletin Narasimha edisi X tahun 2017 ini antara lain menyajikan tulisan tentang Sekolah Cagar Budaya: Membangun Insan Cerdas dan Berkarakter, Profil tokoh yang pernah mengabdikan diri di Balai Pelestarian Cagar Budaya, Bekas Rumah Sakit Mata Jenggotan dalam Lintasan Sejarah.

Semoga dengan terbitnya buletin ini dapat menambah wawasan kita semua tentang cagar budaya. Diharapkan setelah mendapatkan pengetahuan tentang cagar budaya, kita semua dapat memahami nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya dan menyadari arti penting pelestariannya. Dengan demikian kita semua bisa berinisiatif ikut serta berpartisipasi dalam melestarikan cagar budaya seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kami haturkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menyumbangkan gagasannya dalam buletin ini, semoga dapat semakin menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian pelestarian cagar budaya. Terima kasih pula kami ucapkan kepada tim redaksi yang telah turut serta berkontribusi dalam penerbitan Buletin Narasimha.

Kami menyadari bahwa buletin ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kami menerima masukan dari pembaca untuk memberikan sumbang kritik dan sarannya. Berbagai masukan dari pembaca akan sangat berarti bagi kami dalam melakukan evaluasi, agar ke depannya Buletin Narasimha bisa terbit kembali dengan wujud yang lebih baik lagi. Demikian atas perhatiannya, terima kasih dan selamat membaca.

Redaksi

Catatan Redaksi :

Membangun Insan Cerdas Berkarakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003). Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Beberapa tujuan tersebut di atas juga sinkron dengan beberapa pokok pikiran dalam Nawacita Presiden Joko Widodo terutama pada butir 5, 6, 8 dan 9 antara lain:

- Meningkatkan kualitas hidup manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan.
- Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.
- Melakukan revolusi karakter bangsa.
- Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinekaan dan menciptakan ruang dialog antara warga secara berkeseimbangan.

Tentu tidak semua butir Nawacita itu secara konkret dapat diekspose melalui buletin ini, tetapi arah tujuan peningkatan kualitas hidup manusia dapat dilaksanakan dengan berbagai cara melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam konteks upaya memberikan pemahaman pelestarian cagar budaya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di dalam sekolah cagar budaya, kemah budaya, jelajah budaya, loka karya, kemah Saka Widya Budaya Bakti. Berbagai kegiatan yang ada diharapkan dapat memberikan pengenalan, pengetahuan, pengertian, pemahaman, dan refleksi, sehingga proses internalisasi dapat dilakukan. Proses pembelajaran tentu tidak cukup dilakukan dengan memberikan kognisi saja, tetapi juga harus dengan memberikan berbagai hal yang bersifat afeksi dan psikomotorik yaitu berbagai kegiatan praktik atau melakukan sesuatu secara konkret. Hal itu sangat jelas dan konkret dilakukan dalam sekolah cagar budaya.

Transfer pengetahuan juga dapat dilakukan dengan belajar dari keteladanan dan akumulasi pengalaman kolektif para tokoh. Dalam hal ini yang pernah mengabdikan diri di Balai Pelestarian Cagar Budaya, antara lain: Winston Sam Dauglas Mambo, Wahyu Astuti, Titik Retnowati, Yudi Royani, Suharto, dan Slamet. Mereka beberapa dekade mengabdikan diri di dunia cagar budaya bahkan telah mampu mengekspresikan sikap dan mengeksternalisasi berbagai pengetahuan pelestarian secara konkret. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila setiap insan pelestari generasi sekarang dapat menimba ilmu dari berbagai pengalaman pendahulu. Sosok tokoh dapat menjadi wahana belajar secara langsung, baik kata-kata, sikap, maupun perbuatan atau perilakunya. Apa yang baik dapat kita jadikan patokan dan bahkan apabila memungkinkan kita tambah dengan berbagai sentuhan kreativitas dan inovasi. Kita semua hendaknya mampu bersikap, bahwa tidak ada gunanya jika kita menjadi insan cerdas tanpa karakter. Berbagai pelajaran hidup dari momentum kesejarahan, nilai penting cagar budaya, dan tokoh-tokoh pelaku pelestarian dapat kita gali informasi dan inspirasinya. Apa yang dikatakan Bung Karno sangat relevan, bahwa kita semua harus mampu “mengambil api dan jangan abunya”. Artinya, kita semua harus mampu mengambil api semangat dan inspirasi kebudayaan dan jangan sebaliknya mengambil abu sebagai residu kebudayaan yang tidak berguna bagi upaya membangun integritas kehidupan.

Redaksi

Sekolah Cagar Budaya: Membangun Insan Cerdas dan Berkarakter

Oleh :
Ign. Eka Hadiyanta*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi cagar budaya yang sangat besar, berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya. Keanekaragaman cagar budaya tersebut berasal dari berbagai zaman, mulai dari masa prasejarah, klasik (Hindu-Buddha), Islam, kolonial, dan kemerdekaan. Kekayaan warisan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta yang begitu besar perlu dilestarikan keberadaannya, mengingat di dalamnya terkandung nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/ kebudayaan.

Upaya pelestarian cagar budaya yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta bersifat menyeluruh. Pelestarian cagar budaya tidak hanya fokus pada aspek kuantitatif, namun juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain melakukan pelestarian yang bersifat fisik melalui kegiatan pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya, Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta juga melaksanakan internalisasi cagar budaya kepada masyarakat, termasuk kepada pelajar.

Salah satu program kegiatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya meningkatkan internalisasi cagar budaya kepada pelajar yakni dengan melaksanakan kegiatan Sekolah Cagar Budaya. Kegiatan ini merupakan sosialisasi bagi pelajar yang dikemas dalam bentuk pembelajaran cagar budaya di sekolah maupun di situs/ lokasi yang mengandung cagar budaya.

Kegiatan ini mempunyai urgensi untuk dilakukan, mengingat masih banyak pelajar yang belum mengetahui potensi cagar budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan memahami nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa pelestarian cagar budaya dilakukan dengan berasaskan partisipasi yakni melibatkan masyarakat, khususnya pelajar.

B. Dasar Hukum

Kegiatan Sekolah Cagar Budaya ini dilaksanakan atas dasar:

1. Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 9237/ A4.4/ KP/ 2012.
3. Permendikbud RI No. 52 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya.
4. Permendikbud RI No. 28 Tahun 2013 tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya.
5. DIPA Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 2017: SP DIPA No. 023.15.2.427798/2017 tanggal 7 Desember 2016.
6. Petunjuk Operasional Kegiatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Tahun 2017.
7. Program Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2017.

C. Maksud dan Tujuan

Maksud kegiatan Sekolah Cagar Budaya ini adalah untuk melakukan pembelajaran, baik

pengenalan dan memberikan pemahaman cagar budaya kepada pelajar maupun peserta didik, sedangkan tujuannya sebagai berikut:

1. Pelajar dapat mengetahui perkembangan kondisi cagar budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Meningkatkan wawasan pelajar tentang cagar budaya dan menumbuhkan apresiasi pelajar terhadap eksistensi cagar budaya.
3. Menyosialisasikan peraturan perundang-undangan cagar budaya, dan berbagai kegiatan pelestarian cagar budaya dari berbagai aspek.
4. Mengenalkan potensi cagar budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka memupuk rasa kebanggaan nasional dan mempertebal jati diri bangsa.
5. Membangun pemahaman pelajar tentang arti penting karya peradaban bangsa.
6. Membangun karakter pelajar yang selaras dengan kebudayaan bangsa Indonesia.

D. Sasaran

Sasaran kegiatan Sekolah Cagar Budaya adalah pelajar atau peserta didik dari berbagai tingkat pendidikan dan komunitas yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan Sekolah Cagar Budaya meliputi:

1. Persiapan baik teknis maupun administrasi.
2. Kegiatan Sekolah Cagar Budaya dilaksanakan bekerja sama dengan instansi (sekolah ataupun komunitas) terkait.
3. Pembuatan laporan.

F. Arah Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam Sekolah Cagar Budaya mengarah pada upaya pencapaian tujuan yang meliputi :

1. Pembinaan mental yang bersumber aspek

kultural.

2. Mengembangkan wawasan kebudayaan, kebangsaan, serta ilmu pengetahuan.
3. Menanamkan nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa untuk menciptakan ketahanan nasional.
4. Memperkokoh identitas dan jati diri bangsa
5. Meningkatkan rasa cinta tanah air dan pemahaman terhadap realita keberagaman dan aspek-aspek toleransi.
6. Memperkuat kemampuan generasi muda dalam turut serta mengatasi berbagai permasalahan bangsa.
7. Menanamkan nilai-nilai etika dan norma-norma positif.

G. Hasil

Hasil dari kegiatan Sekolah Cagar Budaya adalah meningkatkan internalisasi cagar budaya kepada pelajar, dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cagar budaya beserta nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. Termasuk menyosialisasikan peraturan perundang-undangan cagar budaya dan kegiatan pelestarian cagar budaya dari berbagai aspek. Diharapkan Sekolah Cagar Budaya dapat membangun kesadaran pelajar untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian cagar budaya serta berkontribusi dalam membangun generasi muda menjadi insan cerdas, berkarakter, dan berintegritas.

II. PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Materi

Dalam kegiatan Sekolah Cagar Budaya ini ada beberapa materi yang diberikan kepada pelajar, baik dalam ruang (*indoor*) maupun lapangan (*outdoor*). Persentase perbandingannya 30 % *indoor* dan 70 % *outdoor*. Secara garis besar sebagai berikut.

1. Cagar budaya dan aspek-aspek yang melingkupinya.
2. Peraturan perundang-undangan cagar budaya

(Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya).

3. Keterampilan yang berdaya guna bagi pelajar untuk berpartisipasi dalam pelestarian cagar budaya.

B. Sifat Kegiatan

Sesuai dengan jenjang pendidikan, maka kegiatan-kegiatan dalam Sekolah Cagar Budaya dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat:

- Edukatif
- Rekreatif
- Inovatif
- Kreatif
- Produktif
- Menantang

C. Metode Kegiatan

Sesuai dengan jenjang pendidikan, kegiatan-kegiatan dalam Kemah Budaya dilaksanakan dengan metode :

1. Kunjungan dan Pengamatan
2. Permainan
3. Diskusi
4. Ceramah
5. Demonstrasi
6. Simulasi
7. Praktik
8. Penugasan

D. Klasifikasi Peserta dan Jenis Kegiatan

1. Pra Sekolah

a. Fokus Kegiatan

- Memberikan pengenalan tentang eksisting cagar budaya, baik benda bangunan, maupun struktur.
- Melakukan kunjungan ke situs, ruang koleksi cagar budaya, dan/ atau museum
- Pengenalan melalui media audio-visual tentang dokumentasi yang bertemakan cagar budaya, kesejarahan, pendidikan, dan motivasi.
- Pengenalan melalui alat peraga.

2. Sekolah Dasar

a. Fokus Kegiatan

- Memberikan pengenalan, pengertian dan pengetahuan awal tentang eksisting cagar budaya
- Kunjungan situs, ruang koleksi cagar budaya, dan museum.
- Pengenalan cagar budaya melalui audio-visual.
- Pengenalan dan permainan cagar budaya melalui *game*.
- Pengenalan cagar budaya melalui alat peraga.

3. SMP

a. Fokus Kegiatan

- Memberikan pengenalan, pengertian dan pengetahuan awal tentang eksisting cagar budaya.
- Kunjungan situs, ruang koleksi cagar budaya, dan museum.
- Pengenalan cagar budaya melalui audio-visual.
- Pengenalan cagar budaya melalui *game*.
- Pengenalan cagar budaya melalui alat peraga.

4. SLTA

a. Fokus Kegiatan

- Memberikan pengenalan, pengertian dan pengetahuan awal tentang eksisting cagar budaya.
- Kunjungan situs, ruang koleksi cagar budaya, dan museum.
- Pengenalan cagar budaya melalui audio-visual.
- Pengenalan cagar budaya melalui praktik ekskavasi.
- Pengenalan cagar budaya melalui pemeliharaan : preservasi-konservasi.
- Pengenalan cagar budaya melalui pemugaran.
- Pengenalan identifikasi cagar budaya.
- Pengenalan deskripsi cagar budaya.

- Pengenalan fotografi cagar budaya.
- Pengenalan videografi cagar budaya.
- Pengenalan jurnalistik cagar budaya.
- Pengenalan pemanduan cagar budaya.

E. Pengertian Jenis Kegiatan

Kegiatan sekolah cagar budaya diutamakan atau dominan dilakukan di luar ruang atau di situs, melakukan praktik langsung, menggunakan alat peraga, dan dipimpin oleh narasumber, fasilitator, serta tenaga teknis lainnya. Untuk kegiatan di dalam ruangan dilakukan di ruang koleksi dan audio-visual. Pengertian alat peraga adalah alat media pembelajaran untuk memeragakan suatu sajian pembelajaran melalui praktik tertentu. Dengan alat peraga maka materi pembelajaran akan lebih mudah diterima, karena peserta didik dapat mendapatkan suatu gambaran yang konkret.

Pengenalan adalah proses, cara, perbuatan mengenal atau mengenali terhadap sebuah objek. Pengenalan cagar budaya adalah cara, perbuatan mengenal atau mengenali terhadap keberadaan objek cagar budaya, baik benda, bangunan, maupun struktur.

- Contoh: Peserta didik atau siswa diperkenalkan dengan objek cagar budaya tertentu, baik benda-benda cagar budaya di ruang koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta atau ke museum maupun bangunan dan struktur cagar budaya di suatu situs tertentu.
- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga.
- Alat pendukung : Leaflet, perangkat elektronik audio, dan audio-visual.
- Waktu: Dibutuhkan waktu kira-kira 1 – 2 jam dalam setiap sasaran yang dikunjungi.
- Ruang lingkup: Meliputi latar belakang sejarah, eksisting objek cagar budaya, lingkungannya, dan pengenalan pelestarian

cagar budaya.

- Fasilitas: Situs, ruang koleksi, museum, dan ruang informasi.

Kunjungan adalah perihal perbuatan, proses, dan hasil mengunjungi atau berkunjung melakukan lawatan. Kunjungan situs adalah perihal perbuatan, proses, dan hasil mengunjungi atau berkunjung melakukan lawatan ke situs atau di lokasi tertentu dan ruang koleksi cagar budaya.

- Contoh: Peserta didik atau siswa diajak untuk mengunjungi ke objek cagar budaya tertentu, ke situs maupun kompleks percandian, antara lain Candi Sambisari, Candi Kedulan, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Ijo, Situs Ratu Boko, Candi Barong, Candi Banyunibo, Candi Pambanan dan lain-lain. Di samping itu juga dapat berkunjung ke tempat penampungan benda cagar budaya, ruang koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun ke museum tertentu.
- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga.
- Alat pendukung: Leaflet, perangkat elektronik audio, dan audio-visual.
- Waktu: Dibutuhkan waktu kira-kira 1 – 2 jam dalam setiap sasaran yang dikunjungi.
- Ruang lingkup: meliputi latar belakang sejarah, eksisting objek cagar budaya, dan lingkungannya.
- Fasilitas: Situs, ruang koleksi, museum, dan ruang informasi.

Pengertian adalah gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu di dalam pikiran; pemahaman; kesanggupan intelegensi untuk menangkap makna suatu situasi atau perbuatan.

- Contoh: Peserta didik atau siswa diajak untuk mengunjungi ke objek cagar budaya tertentu, ke situs maupun kompleks percandian, antara lain Candi Sambisari, Candi Kedulan, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Ijo, Situs Ratu

Boko, Candi Barong, Candi Banyunibo, Candi Pambanan dan lain-lain. Di samping itu juga dapat berkunjung ke tempat penampungan benda cagar budaya, ruang koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun ke museum tertentu.

- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga. Alat pendukung yaitu leaflet, perangkat elektronik audio, dan audio visual. Waktu yang dibutuhkan kira-kira 1 – 2 jam dalam setiap sasaran yang dikunjungi. Ruang lingkungannya yaitu meliputi latar belakang sejarah, eksisting objek cagar budaya, dan lingkungannya.
- Fasilitas : Situs, ruang koleksi, museum, dan ruang informasi.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal yang dapat menambah kepandaian.

- Contoh: Peserta didik diajak untuk mengunjungi objek cagar budaya tertentu, ke situs maupun kompleks percandian, antara lain Candi Sambisari, Candi Kedulan, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Ijo, Situs Ratu Boko, Candi Barong, Candi Banyunibo, Candi Pambanan dan lain-lain. Di samping itu juga dapat berkunjung ke tempat penampungan benda cagar budaya, ruang koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun ke museum tertentu.
- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga.
- Alat pendukung: leaflet, perangkat elektronik audio, dan audio visual.
- Waktu: Dibutuhkan waktu kira-kira 1 – 2 jam dalam setiap sasaran yang dikunjungi.
- Ruang lingkup: Meliputi latar belakang sejarah, eksisting objek cagar budaya, dan lingkungannya.
- Fasilitas: Situs, tempat praktek, alat peraga,

ruang koleksi, museum, ruang informasi, dan alat-alat praktik.

- Permainan: adalah sesuatu proses tindakan atau perbuatan bermain menggunakan alat main tertentu. Dalam proses pengenalan suatu objek cagar budaya ataupun pembelajaran dapat menggunakan cara memberikan permainan atau *game* yang menarik kepada peserta didik. Cara itu dilakukan agar dalam proses pengenalan dan pembelajaran dapat lebih menarik dan agar tidak mengalami kejenuhan.
- Contoh: Peserta didik diajak untuk melakukan permainan atau *game* baik dengan cara digital maupun manual. Tema dapat dengan tampilan beragam yaitu kuis, permainan, menyusun pabel foto manual dan digital, menyusun pabel replika komponen candi, dan lain-lain.
- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga.
- Alat pendukung: Leaflet, alat peraga, perangkat elektronik audio, dan audio visual.
- Waktu yang dibutuhkan kira-kira 1 – 2 jam dalam setiap sasaran.
- Ruang lingkup: kegiatan penguasaan materi permainan yang menjadi tantangannya.
- Fasilitas: Situs, tempat praktik, alat peraga, ruang koleksi, museum, ruang informasi, dan alat-alat praktik.

Ekskavasi arkeologi adalah penggalian di suatu tempat ataupun lokasi yang mengandung cagar budaya atau diduga cagar budaya. Di dalam kegiatan ekskavasi dapat ditemukan suatu benda, struktur, maupun komponen bangunan cagar budaya. Dalam rangka menyosialisasikan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik, maka dalam ekskavasi arkeologi dapat juga dipraktikkan dengan membuat kotak praktik, grid, dan lain-lain.

- Contoh: Peserta didik dapat diajak untuk

melakukan praktik ekskavasi arkeologi di situs. Proses pelaksanaan ekskavasi dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui bagaimana suatu objek arkeologi dapat ditemukan dan dilakukan upaya dokumentasi serta identifikasinya.

- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga.
- Alat pendukung: Leaflet, alat ukur, alat dokumentasi, alat peraga, perangkat elektronik, dan alat pendukung lainnya.
- Waktu: Dibutuhkan waktu kira-kira 1 – 2 jam dalam setiap sasaran.
- Ruang lingkup: Kegiatan yaitu aspek pengukuran, penggalian, dokumentasi, pembersihan/ preservasi, dan identifikasi.
- Fasilitas : Situs, tempat praktik, alat peraga, dan alat-alat praktik.

Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik cagar budaya agar tetap lestari. Pemeliharaan yang dilakukan dapat dengan cara perawatan dengan cara pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, bahan, gaya, dan atau teknologi. Upaya dilakukan dengan cara preservasi-konservasi benda cagar budaya.

- Contoh: Peserta didik dapat diajak untuk melakukan praktik pemeliharaan objek arkeologi di situs ataupun ruang koleksi. Proses pelaksanaan pemeliharaan dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui bagaimana suatu objek arkeologi dapat dilakukan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan yang ada.
- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga.
- Alat pendukung: Leaflet, alat ukur, alat dokumentasi, alat peraga, perangkat elektronik, dan alat pendukung lainnya.

- Waktu: Dibutuhkan waktu 1 – 2 jam dalam setiap sasaran.
- Ruang lingkup: Kegiatan yaitu aspek pembersihan, pengawetan, dan perbaikan objek benda identifikasi, pengukuran, dokumentasi.
- Fasilitas: Situs, tempat praktik, alat peraga, dan alat-alat praktik.

Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik cagar budaya (benda, bangunan, struktur) yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, gaya, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan agar memperpanjang usianya. Aspek yang terkait dengan kegiatan ini adalah pentingnya melakukan identifikasi, deskripsi, dan dokumentasi terhadap komponen bangunan maupun strukturnya.

- Contoh: Peserta didik dapat diajak untuk melakukan praktik tahapan pemugaran objek arkeologi di situs. Proses pelaksanaan tahapan pemugaran dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui bagaimana tahapan suatu proses pemugaran secara rinci.
- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga.
- Alat pendukung: Leaflet, alat ukur, alat dokumentasi, alat peraga, perangkat elektronik, dan alat pendukung lainnya.
- Waktu : Dibutuhkan kira-kira 1 – 2 jam dalam setiap sasaran.
- Ruang lingkup: kegiatan yaitu aspek pengukuran, identifikasi, susun coba, dokumentasi.
- Fasilitas: Situs, tempat praktik, alat peraga, dan alat-alat praktik.

Dokumentasi dan Publikasi. Dokumentasi adalah upaya pengumpulan, pemilihan, dan pemilahan data, baik tertulis, tercetak, gambar piktorial, fotografi, dan videografi (audio-visual). Dokumentasi cagar budaya adalah upaya

pengumpulan, pemilihan, dan pemilahan data, baik tertulis/ deskripsi, tercetak, gambar piktorial, fotografi, dan audio-visual tentang objek cagar budaya. Publikasi adalah upaya penyebarluasan informasi melalui, baik langsung maupun melalui berbagai media cetak dan elektronik.

- Contoh: Peserta didik dapat diajak untuk melakukan praktik pendokumentasian objek arkeologi di situs ataupun di ruang koleksi. Proses pelaksanaan pendokumentasian dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui bagaimana suatu objek arkeologi dapat dilakukan upaya dokumentasi serta identifikasinya.
- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga.
- Alat pendukung: Leaflet, alat ukur, alat dokumentasi, alat peraga, kamera, GPS (Global Positioning System), perangkat elektronik, dan alat pendukung lainnya.
- Waktu yang dibutuhkan kira-kira 1 – 2 jam dalam setiap sasaran.
- Ruang lingkup: kegiatan yaitu aspek pengukuran, identifikasi, dokumentasi (jurnalistik - fotografi – videografi), plotting peta lokasi.
- Fasilitas : Situs, tempat praktik, alat peraga, dan alat-alat praktik.

Pemanduan adalah upaya memberikan informasi, menunjukkan sesuatu, dan memimpin suatu aktivitas tertentu. Pemanduan cagar budaya adalah upaya memberikan informasi, menunjukkan sesuatu, dan memimpin suatu aktivitas yang terkait dengan informasi objek dan lingkungan cagar budaya kepada orang lain atau komunikan.

- Contoh: Peserta didik dapat diajak untuk melakukan praktik pemanduan objek cagar budaya yang ada di situs. Proses pelaksanaan pemanduan dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui bagaimana

suatu objek arkeologi dapat diinformasikan kepada komunikan dan masyarakat luas.

- Kegiatan: Dilakukan oleh narasumber, fasilitator, tenaga teknis dokumentasi (juru foto – video), operator, dan tenaga.
- Alat pendukung: Leaflet, alat informasi, alat peraga, perangkat elektronik, dan alat pendukung lainnya.
- Waktu : Dibutuhkan kira-kira 1 – 2 jam dalam setiap sasaran.
- Ruang lingkup: Aspek dokumentasi dan penyebarluasan informasi.
- Fasilitas: Situs, tempat praktik, alat peraga, dan alat-alat praktik.

III. PARTISIPASI PESERTA SEKOLAH CAGAR BUDAYA 2017

Dari setiap peserta di setiap klasifikasi tingkatan satuan pendidikan maupun umum memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan kegiatan Sekolah Cagar Budaya. Ada enam (6) kategori yaitu Pra Sekolah (210), Sekolah Dasar (2105), Sekolah Menengah Pertama (350), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau Pramuka Satuan Karya Widya Budaya Bakti (350), dan Umum (97). Total peserta sekolah cagar budaya dari target atau rencana setiap paket 50 peserta sebanyak 55 paket = 2750 peserta, dapat direalisasikan sebanyak 3198 peserta. Dengan demikian peserta ada kenaikan atau surplus sebanyak 448 peserta atau persentasenya 16,2%.

Sebagai evaluasi setiap peserta diberikan pertanyaan terdiri dari lima (5) aspek pilihan satu (1) pertanyaan saran yang bersifat uraian usulan, kritik, maupun saran. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauhmana kesan peserta setelah mengikuti kegiatan, kritik atau pandangan kritis, dan pesan-pesan yang disampaikan untuk perbaikan kegiatan ke depan.

A. Kategori Sekolah Dasar

PERTANYAAN	JAWABAN	
1. Bagaimana pendapat Anda tentang Sekolah Cagar Budaya ini ?	a. Sangat Penting b. Penting c. Cukup Penting d. Tidak Penting	80 % 15 % 5 % -
2. Apakah Sekolah Cagar Budaya masih relevan dan penting, sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan ?	a. Ya b. Tidak	96% 4 %
3. Kalau ya, berapa kali dilakukan dalam setahun ?	a. 1 kali dalam setahun b. 2 kali dalam setahun c. Lebih 2 kali dalam setahun	35 % 40 % 25 %
4. Apakah materi dan praktik yang diberikan cukup memberikan tambahan pengetahuan tentang cagar budaya dan upaya pelestariannya ?	a. Ya b. Tidak c. Kurang	95,5 % - 4,5 %
5. Bagaimana pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya ini ?	a. Sangat Baik b. Baik c. Cukup d. Tidak Baik	45 % 50 % 5 % -

B. Kategori Sekolah Menengah Pertama

PERTANYAAN	JAWABAN	
1. Bagaimana pendapat Anda tentang Sekolah Cagar Budaya ini ?	a. Sangat Penting b. Penting c. Cukup Penting d. Tidak Penting	73 % 20 % 7 % -
2. Apakah Sekolah Cagar Budaya masih relevan dan penting, sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan ?	a. Ya b. Tidak	100 % -
3. Kalau ya, berapa kali dilakukan dalam setahun ?	a. 1 kali dalam setahun b. 2 kali dalam setahun c. Lebih 2 kali dalam setahun	33 % 40 % 27 %
4. Apakah materi dan praktik yang diberikan cukup memberikan tambahan pengetahuan tentang cagar budaya dan upaya pelestariannya ?	a. Ya b. Tidak c. Kurang	85.4 % 7.6 % 7 %
5. Bagaimana pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya ini ?	a. Sangat Baik b. Baik c. Cukup d. Tidak Baik	40 % 60 % - -

Beberapa kesan dan pesan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Kesan :

- Sekolah cagar budaya dapat mengajari generasi muda untuk mencintai budaya Indonesia dengan baik dan menjadi contoh yang baik.
- Menurut saya harus ada upaya untuk pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya yaitu melestarikan peninggalan sejarah.
- Semoga tetap dilaksanakan, bimbingannya yang cepat dan efisien.
- Bisa menambah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan.
- Semoga cagar budaya semakin dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat.
- Sudah sangat baik dalam pelaksanaan. Anak - anak tahu cara ekskavasi dan rekonstruksi candi.

Pesan :

- Pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi.
- Narasumber diharapkan lebih jelas lagi dalam menerangkan benda-benda yang telah kami kunjungi.

- Materi yang disampaikan dimohon lebih banyak dan lebih jelas lagi agar peserta dapat memahami dengan baik.
- Situs/ candi harap ditingkatkan kebersihannya supaya pengunjungnya lebih banyak lagi.
- Narasumber dalam menyampaikan materi supaya lebih menarik.
- Koordinasi dan komunikasi yang baik antara sekolah dan instansi terkait sehingga pelaksanaan di lapangan lebih baik lagi.
- Cagar budaya agar tidak dicoret-coret, dan tidak dirusak karena itu peninggalan purbakala yang harus dilindungi.
- Tayangan audio-visual agar lebih variatif dan menarik.
- Jika pelaksanaannya dilakukan secara rutin, maka anak-anak akan mulai paham dengan sekolah cagar budaya.
- Bagaimana jika setiap sekolah diberi kesempatan untuk melihat, mengetahui dan bisa mengunjungi cagar budaya setiap tahun satu kali, tanpa melalui usulan, artinya sudah terprogram.
- Setiap sekolah perlu buku tentang cagar budaya sebagai materi pelajaran.

C. Kategori Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (Saka Widya Budaya Bakti)

PERTANYAAN	JAWABAN	
1. Bagaimana pendapat Anda tentang Sekolah Cagar Budaya ini ?	a. Sangat penting b. Penting c. Cukup d. Tidak penting	65 % 35 % - -
2. Apakah Sekolah Cagar Budaya masih relevan dan penting, sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan ?	a. Ya b. Tidak	100 % -

<p>3. Kalau ya, berapa kali dilakukan dalam setahun ?</p>	<p>a. 1 kali dalam setahun b. 2 kali dalam setahun c. Lebih dari 2 kali dalam setahun</p>	<p>20 % 65 % 15 %</p>
<p>4. Apakah materi dan praktik yang diberikan cukup memberikan tambahan pengetahuan tentang cagar budaya dan upaya pelestariannya ?</p>	<p>a. Ya b. Tidak</p>	<p>100 % -</p>
<p>5. Bagaimana pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya ini ?</p>	<p>a. Sangat baik b. Baik c. Cukup d. Tidak baik</p>	<p>30 % 66, % 4 % -</p>
<p>6. Apa pendapat Anda tentang Saka Widya Budaya Bakti ?</p>	<p>a. Sangat penting b. Penting c. Cukup penting d. Tidak penting</p>	<p>66, 66 % 33 % - -</p>
<p>7. Apa saran Anda untuk perbaikan pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya ke depannya ?</p>	<p>KESAN</p> <ul style="list-style-type: none"> o Menambah wawasan tentang sejarah dan warisan budaya bangsa. o Kegiatan Sekolah Cagar Budaya memberikan banyak manfaat, karena menjadi wahana untuk mengenal cagar budaya dan belajar bagaimana cara melestarikannya. 	<p>PESAN</p> <ul style="list-style-type: none"> o Penggunaan metode pembelajaran dalam Sekolah Cagar Budaya agar lebih bervariasi, sehingga proses pembelajaran Cagar Budaya berlangsung menarik dan menyenangkan. o Dalam pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya, diharapkan semua pelajar bisa melakukan bermacam-macam praktik pelestarian Cagar Budaya.

D. Kategori Umum

PERTANYAAN	JAWABAN	
1. Bagaimana pendapat Anda tentang Sekolah Cagar Budaya ini ?	a. Sangat penting b. Penting c. Cukup d. Tidak penting	42, 42 % 42, 42 % 15, 15 % -
2. Apakah Sekolah Cagar Budaya masih relevan dan penting, sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan ?	a. Ya b. Tidak	100 % -
3. Kalau ya, berapa kali dilakukan dalam setahun ?	a. 1 kali dalam setahun b. 2 kali dalam setahun c. Lebih dari 2 kali dalam setahun	27, 27 % 21, 21 % 51, 51 %
4. Apakah materi dan praktik yang diberikan cukup memberikan tambahan pengetahuan tentang cagar budaya dan upaya pelestariannya ?	a. Ya b. Tidak	100 %
5. Bagaimana pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya ini ?	a. Sangat baik b. Baik c. Cukup d. Tidak baik	36, 36 % 51, 51 % 12, 12 % -
6. Apa saran Anda untuk perbaikan pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya ke depannya ?	KESAN <ul style="list-style-type: none"> ○ Menambah wawasan tentang potensi Cagar Budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. ○ Kegiatan Sekolah Cagar Budaya ini perlu dilakukan secara berkesinambungan, karena pembelajarannya sudah dikemas secara variatif. 	PESAN <ul style="list-style-type: none"> ○ Diharapkan narasumber dapat membangun komunikasi yang dialogis (dua arah/ timbal balik) saat menjelaskan tentang Situs Cagar Budaya yang dikunjungi. ○ Pelayanan Sekolah Cagar Budaya semoga selalu ditingkatkan kuailitasnya dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

IV. Penutup

Pelaksanaan Sekolah Cagar Budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY diharapkan menjadi wahana pembelajaran bagi peserta didik dari pra sekolah, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, SLTA, dan Umum. Apa yang dilakukan lebih memberikan alternatif pembelajaran di luar sekolah, yaitu untuk membangun pemahaman secara kreatif dengan pendekatan pembelajaran sambil mengerjakan sesuatu secara langsung. Artinya tidak sebatas pengenalan dan pemahaman secara kognitif, tetapi juga kepada aspek afektif, psikomotorik, dan kesadaran. Dengan demikian harapannya dapat membangun insan cerdas sekaligus mempunyai karakter serta memahami nilai-nilai penting cagar budaya.

Alur Pemikiran :



Alur Tindakan Manusia



Peserta Sekolah Cagar Budaya sedang mengamati candi induk di Situs Candi Sambisari



Peserta Sekolah Cagar Budaya melakukan permainan di Situs Candi Sambisari



Peserta Sekolah Cagar Budaya sedang belajar mengidentifikasi arca di ruang koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta bersama arkeolog BPCB DIY, Sri Muryantini Romawati



Peserta Sekolah Cagar Budaya berfoto bersama di gapura utama Situs Ratu Boko

*Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Profil Tokoh Kita

Oleh:

Ferry Ardiyanto, Himawan Prasetyo, dan Shinta Dwi Prasasti

Pak Mambo: Mencintai Arkeologi Sepenuh Hati*



Drs. Winston Sam Douglas Mambo, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015 - 2017

Winston Sam Douglas Mambo jatuh cinta pada arkeologi sejak usia dini. Perasaan itu muncul setelah ia kerap menyaksikan kegiatan penggalian arkeologi yang ada di sekitar rumahnya sewaktu duduk di bangku sekolah dasar. Hampir setiap sore, Winston kecil meluangkan waktu untuk melihat para arkeolog yang dipimpin Raden Panji Soejono, salah satu ahli purbakala Indonesia, sibuk menggali tanah dan tekun membersihkan artefak yang telah ditemukan. Dari kebiasaannya itu, perlahan namun pasti, membuatnya *kesengsem* kepada arkeologi. Bisa dikatakan rasa cintanya kepada arkeologi, persis seperti pepatah orang Jawa, *Witing tresna jalaran saka kulina*.

“Saya tertarik pada arkeologi sejak kecil. Saya menyaksikan para arkeolog begitu gigih menggali tanah, dan tekun membersihkan benda-benda yang mereka temukan. Sejak saat itu saya jadi penasaran, dari manakah sebenarnya benda-benda itu berasal?”

Rasa cintanya terhadap arkeologi sudah ia bangun secara serius mulai duduk di bangku sekolah dasar, tepat setelah ia menyaksikan begitu asyiknya para arkeolog bekerja, yang ia bilang seperti mencari harta karun. Perasaan itu ia tunjukkan dengan menempatkan

pelajaran sejarah sebagai pelajaran favorit. Cintanya terhadap arkeologi semakin tumbuh pada masa sekolah menengah pertama. Ia sering diajak kakeknya, Adolf Mambo, jalan-jalan mengunjungi situs-situs bersejarah yang ada di Jawa Timur.

Kecintaan Winston terhadap arkeologi semakin menjadi-jadi saat ia menginjak masa sekolah menengah atas. Winston mulai melahap buku-buku sejarah yang ada di perpustakaan sekolahnya. Winston juga memilih program IPS dengan alasan bahwa program itu memberikan kesempatan lebih banyak kepadanya untuk belajar sejarah. Tentu saja ia berharap bahwa pilihannya itu menjadikannya bisa lebih dekat dengan arkeologi. Lingkungan tempat tinggalnya pun juga ikut andil dalam menguatkan rasa cinta Winston terhadap arkeologi. Sang ayah, Adrianus Wempi Mambo, yang juga seorang pensiunan tentara, punya seabrek koleksi buku-buku sejarah yang bisa Winston pelajari di rumah.

Winston muda tak pernah merasa puas belajar arkeologi hanya dengan membaca buku saja. Pada saat liburan sekolah, ia juga menyempatkan diri untuk mengunjungi situs-situs sejarah yang ada di daerahnya, sekitar Jawa Timur. Ketertarikan pada arkeologi membuat lelaki yang akrab disapa Toni ini, memberanikan diri untuk menyambangi situs-situs sejarah yang ada di daerah-daerah lainnya.

“Sewaktu SMA, saya sudah terbiasa pergi melihat situs-situs sejarah pada saat libur sekolah. Mulai dari yang ada di sekitar rumah, sampai melancong ke daerah lain. Saat itu saya sudah berani mengunjungi Candi Borobudur, Keraton Kasultanan Yogyakarta, dan Candi Prambanan sendirian.”

Keseriusan Winston untuk mendalami arkeologi ia buktikan dengan memantapkan diri memilih kuliah di jurusan arkeologi. Berbekal restu dari sang ayah, Adrianus Wempi Mambo, ia masuk jurusan arkeologi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1978. Sang ibu, Emma, juga memberikan kepercayaan penuh kepada

Winston untuk menentukan jurusan apa yang ia pilih untuk bekal masa depannya. Dukungan kepadanya untuk berkecimpung di dunia kepurbakalaan juga mengalir dari kelima saudaranya, meski tak ada satu pun di antara mereka yang melanjutkan studi di bidang arkeologi.

Semasa kuliah hasratnya untuk menyelami arkeologi lebih jauh lagi semakin tak terbendung. Selain menekuni arkeologi di ruang kelas, ia juga memperkaya pengetahuannya dengan melanjutkan kegemarannya berkeliling ke situs-situs sejarah. Bahkan bisa dibilang ketika masa kuliah, ia menjalani hobinya itu dengan lebih “gila” lagi.

Pada saat liburan semester, Winston pernah berkeliling pulau Jawa bersama sahabatnya. Tujuan mereka ingin bertandang ke situs-situs sejarah sebanyak-banyaknya. Lelaki berambut gondrong yang semasa muda memiliki hobi mendaki gunung tersebut, menceritakan petualangannya bersama sahabatnya saat mengelilingi pulau Jawa sambil berkelakar.

“Pengalaman yang tak terlupakan semasa kuliah dulu adalah ketika saya berkeliling pulau Jawa bersama sahabat saya, yang kebetulan namanya juga sama dengan nama panggilan saya, yaitu Toni. Nama lengkapnya Toni Pardian, mahasiswa jurusan arkeologi Universitas Udayana. Kedua pemuda bernama Toni itu sama-sama “gila”. Keduanya berkeliling Jawa hanya berbekal sepeda motor dan bermodal nekat. Bahkan selama di perjalanan, mereka pernah makan dan tidur di Polsek. Tak hanya mendapat tumpangan tidur gratis, kadang di Polsek kami juga mendapat uang saku dari Pak polisi. Lumayan, buat menyambung bekal selama perjalanan. Syukurlah, yang penting selamat dan mendapat pengalaman banyak tentang situs bersejarah yang ada di Jawa, hahaha.”

Selain memiliki pengalaman gila-gilaan, Winston juga menyimpan kisah unik lainnya semasa kuliah. Kisah itu terjadi ketika ia mengikuti kegiatan penggalian

arkeologi yang diadakan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Dalam kegiatan tersebut, ia bertemu kembali dengan sosok yang dikaguminya sejak kecil, sosok yang membuatnya *gandrung* kepada arkeologi, yaitu R.P. Soejono.

“Saya sangat beruntung karena Tuhan mempertemukan saya dengan seseorang yang membuat saya jatuh cinta kepada arkeologi. Saya berjumpa kembali dengan idola saya sejak kecil, yakni Bapak R.P. Soejono. Ceritanya saya ketemu beliau pada saat ikut praktik ekskavasi bersama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Purbalingga, Jawa Tengah. Saya masih ingat, sewaktu istirahat, saya mencoba menggali ingatan beliau tentang kegiatan penggalian arkeologi yang pernah dilakukannya dulu di Kendeng Lembu, Jawa Timur. Semula beliau lupa kepada saya, namun setelah saya mengaku bahwa anak kecil yang sering menonton kegiatan penggaliannya adalah saya, beliau lalu mengenali saya. Bahkan beliau semakin mengingat saya, setelah saya bercerita kalau saya adalah anak pemilik rumah tempat beliau menginap selama melakukan penggalian di Kendeng Lembu. Cerita saya berbuah manis, saya kemudian dibelikan sepatu oleh beliau hehehe....”

Pengalaman unik Winston saat berpredikat sebagai mahasiswa terus berlanjut. Pada saat ujian skripsi, salah satu di antara dua dosen pengujinya tidak hadir. Oleh karena itu, ia hanya diuji oleh satu dosen saja. Setelah selesai ujian skripsi, ia bertemu dengan dosen satunya lagi yang tidak datang pada saat ujiannya. Sang dosen menjelaskan, bahwa ia lupa kalau hari itu adalah jadwal ujian skripsinya. Akhirnya dosen itu pun meluluskan Winston karena sudah berhasil lulus dari ujian dosen penguji satunya.

“Sekali lagi saya beruntung, pada saat ujian skripsi saya hanya diuji seorang dosen. Harusnya saya diuji oleh dua dosen, tapi dosen saya yang satunya

lupa. Namun, saya tetap diluluskan. Dosen saya yang lupa itu, percaya bahwa saya sudah layak lulus setelah berhasil melewati ujian dosen yang satunya. Lagi pula dosen penguji saya yang lupa itu sudah banyak membimbing dalam penyusunan skripsi.”

Winston mendalami arkeologi di Universitas Gadjah Mada lebih kurang selama sembilan tahun. Ia meraih gelar sarjana pada tahun 1987. Gelar itu ia peroleh setelah berhasil merampungkan skripsinya yang mengupas tentang pandangan masyarakat Jawa kuno terhadap Dewa Wisnu.

Perjalanan Karier

Winston percaya bahwa sesuatu hal yang ditekuni dan dicintai sepenuh hati, pada suatu saatnya nanti pasti akan berbuah manis. Hal itulah yang dirasakannya selama mencintai arkeologi. Meski sempat jeda selama setahun selepas lulus kuliah, akhirnya pada tahun 1989 Winston mengawali kariernya setelah diterima menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Jawa Timur (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur). Winston merasa sangat senang bisa bekerja di instansi yang memiliki tugas dan fungsi melestarikan tinggalan purbakala (cagar budaya). Dengan demikian, ia merasa diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan ilmu yang sudah dipelajarinya.

Sepertinya perjalanan hidup Winston tak pernah jauh-jauh dari pengalaman unik. Ada satu pengalaman kerja yang membekas dalam ingatannya, yakni pengalaman pertamanya saat bekerja di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Pada hari pertama masuk kerja, ia ditempatkan di kelompok kerja bagian perlindungan, dan sudah diberi tugas untuk mengusut tuntas kasus pencurian benda purbakala berupa arca. Tugas itu tentu bukanlah perkara mudah bagi seorang pegawai baru. Apalagi ketika itu Winston belum punya pengalaman apapun dalam urusan penanganan kasus pencurian benda purbakala. Meski terasa berat, namun ia menganggap tugas itu adalah sebuah tantangan yang harus diselesaikan dengan

penuh tanggung jawab, dan sekaligus sebagai wahana pembelajaran untuk mencari pengalaman baru.

“Pertama kali saya masuk kerja, saya sudah mendapat tugas yang berat. Pimpinan menyuruh saya untuk menyelesaikan kasus pencurian arca di daerah Trawas, Mojokerto. Padahal saat itu saya belum mengenal semua rekan kerja yang ada di kantor, tapi pimpinan sudah mengenalkan saya kepada tugas yang belum saya kenal sama sekali.”

Tugas yang berat itu akhirnya berhasil ditangani Winston dengan baik. Ia bekerja sama dengan Polsek Trawas untuk melacak keberadaan arca yang telah hilang dicuri. Tidak butuh waktu lama bagi Polsek Trawas untuk menemukan arca tersebut. Berdasarkan keterangan pihak Polsek Trawas, sebenarnya arca tersebut tidak dicuri, namun dipindahkan ke tempat lain. Pelakunya pun diketahui adalah orang yang memiliki gangguan jiwa. Begitu mendapat keterangan dari Polsek Trawas tentang keberadaan arca yang hilang, Winston segera melapor kepada pimpinannya. Lelaki yang gemar mengoleksi batu akik tersebut mengisahkannya dengan tertawa terbahak-bahak.

“Setelah saya mendapat kabar dari Polsek Trawas tentang keberadaan arca itu, saya segera menghadap pimpinan saya. Beliau menanyakan bagaimana cara saya menangani kasus pencurian arca tersebut. Saya jelaskan bahwa saya bekerja sama dengan Polsek Trawas dan berhasil menemukannya. Arca itu dipindahkan ke tempat lain oleh seseorang. Pelakunya juga sudah berhasil ditangkap dan direkomendasikan agar dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Mendengar penjelasan saya, sontak pimpinan saya tertawa, hahaha...”

Selain mendapat kenangan yang menyenangkan, Winston juga banyak memperoleh kisah memprihatinkan selama bertugas di Balai Pelestarian Cagar Budaya

Jawa Timur. Berdasarkan pengalamannya bekerja di sana, tantangan terbesar pelestarian Cagar Budaya di wilayah Jawa Timur adalah maraknya kasus pencurian dan transaksi jual-beli benda-benda purbakala secara ilegal. Tingginya harga benda purbakala di “pasar gelap” memicu meningkatnya tindak pencurian. Praktik jual-beli benda-benda purbakala semakin merajalela lantaran banyaknya oknum kolektor benda antik beralih menjadi penadah yang berani membayar benda-benda purbakala hasil curian dengan harga selangit.

Tidak mudah melacak keberadaan benda-benda purbakala yang telah hilang dicuri dan diperjual-belikan di pasar ilegal, mengingat transaksinya tidak hanya dilakukan di wilayah Jawa Timur, tapi juga sampai antarpulau, bahkan diduga merambah hingga ke luar negeri. Keadaan tersebut tidak jarang membuat Winston justru lebih banyak bekerja di luar daripada di kantor, guna melacak keberadaan benda-benda purbakala tersebut.

“Sewaktu saya bertugas di unit perlindungan, saya jarang berada di kantor. Saya justru sering pergi ke berbagai daerah di Jawa Timur bersama tim untuk mencari benda-benda purbakala yang telah hilang dicuri. Bahkan, benda-benda itu ditemukan sudah berada di pulau lain. Saat itu perjalanan bolak-balik Mojokerto – Bali sudah merupakan hal yang lumrah bagi saya. Syukurlah kerja keras itu berbuah hasil dengan ditemukannya sebagian benda-benda purbakala yang hilang.”

Merebaknya kasus pencurian benda-benda purbakala di wilayah Jawa Timur tidak lantas membuat semangat kerja Winston dan kawan-kawannya mengendor. Mereka justru semakin tertantang untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya yakni dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai penting yang terkandung dalam Cagar Budaya beserta arti penting pelestariannya. Ia bersama kawan-kawannya semakin gencar melakukan sosialisasi Cagar Budaya di berbagai daerah, terutama yang berada di sekitar kawasan Situs

Trowulan yang mengandung begitu banyak kekayaan tinggalan budaya kerajaan Majapahit.

“Masyarakat mencuri benda-benda purbakala karena mereka belum memahami nilai penting Cagar Budaya bagi bangsa Indonesia. Makanya, kami harus bertanggung jawab memberi tahu. Kami secara rutin melakukan penyuluhan sampai ke pelosok desa. Pada kesempatan itu kami mengimbau kepada masyarakat agar tidak lagi mencuri dan mencari secara sengaja benda-benda purbakala, karena benda-benda tersebut dilindungi oleh undang-undang yang sah. Kami juga mengajak masyarakat untuk menyerahkan benda-benda purbakala yang mereka temukan, serta akan diberikan penghargaan yang setimpal kepada yang melakukannya.”

Winston bekerja selama enam belas tahun di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Di sana ia membangun kariernya dari nol. Ia sudah merasakan semua pekerjaan di unit kerja bagian teknis yang ada di sana, antara lain unit kerja dokumentasi, unit kerja perlindungan, unit kerja pemugaran, dan unit kerja pemeliharaan. Di berbagai unit kerja itu pula ia sudah mencicipi rasanya menjadi staf hingga ketua. Pengalaman kerja dari beragam bidang pekerjaan itulah yang akhirnya mengantarkan Winston sampai pada puncak kariernya di sana. Pada tahun 2003, ia dipercaya menjadi kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Setelah menjadi orang nomor satu di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, tidak lantas membuat kariernya berhenti. Perjalanan kariernya kemudian berlanjut di pulau Sumatera. Pada tahun 2005, ia mendapat tanggung jawab untuk menjadi kepala di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. Selama memimpin di sana, tantangan utama yang dihadapinya dalam melaksanakan pelestarian Cagar Budaya yakni lokasi situs Cagar Budaya yang sebagian besar jauh dari kantor. Kondisi tersebut membuatnya harus berpikir cermat dalam mengatur sumber daya yang tersedia.

“Selama bertugas di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, persoalan yang menjadi kendala dalam upaya pelestarian Cagar Budaya adalah lokasi situs yang jauh dan sulit dijangkau. Kita pernah melaksanakan tugas di suatu situs. Perjalanan untuk menuju ke sana justru jauh lebih melelahkan daripada pekerjaannya sendiri hahaha. Makanya, harus pandai melakukan manajemen sumber daya yang ada, agar setiap pekerjaan bisa dilakukan secara efektif dan efisien.”

Setelah menahkodai Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi selama satu dasawarsa, perjalanan karier akhirnya mengantarnya pulang kembali ke tanah Jawa. Pada akhir tahun 2015, Winston mendapat amanah untuk memimpin Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta selama lebih kurang satu setengah tahun. Kesannya selama bertugas di sana ibarat bekerja melestarikan miniatur kebudayaan Indonesia.

“Daerah Istimewa Yogyakarta itu meskipun wilayahnya kecil, tapi memiliki kekayaan Cagar Budaya yang begitu besar. Cagar Budaya yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan tinggalan budaya bendawi (*tangible*) dari setiap babagan sejarah Indonesia. Di Yogyakarta ada warisan budaya dari berbagai era, mulai dari masa prasejarah, klasik (Hindu-Buddha), Islam, kolonial dan kemerdekaan. Begitu lengkap. Oleh karena itu, melestarikan Cagar Budaya di sini rasanya seperti merawat miniatur kebudayaan Indonesia.”

Menurut Winston, untuk melestarikan Cagar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang begitu melimpah tidaklah mudah. Laju pertumbuhan Daerah Istimewa Yogyakarta yang begitu pesat di berbagai sektor, telah memicu kebutuhan ruang untuk mewartakan perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan ruang tersebut tidak jarang menimbulkan benturan kepentingan di antara pihak terkait sehingga dapat mengancam kelestarian Cagar Budaya. Winston

menjelaskan, bahwa pelibatan berbagai pemangku kepentingan (*stake holders*) dalam upaya pelestarian Cagar Budaya adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, kerja sama dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi khazanah budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Winston juga berpesan agar pelestarian Cagar Budaya dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa pelestarian Cagar Budaya berbasis pada partisipasi atau pelibatan publik.

“Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pelestarian Cagar Budaya. Apalagi Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya budaya Jawa. Modal kesadaran masyarakat itulah yang perlu diwujudkan menjadi *action*, yaitu dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan pelestarian Cagar Budaya.”

Winston mengaku, meski masa tugasnya di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta terbilang singkat, namun kenangannya terhadap instansi itu akan terus diingat. Hal tersebut tidak berlebihan, mengingat di sanalah tempat yang disebutnya sebagai rumah terakhir selama mengabdikan kepada negara. Winston membagi kenangan tersebut saat diwawancarai oleh tim redaksi Buletin Narasimha sebelum memasuki masa purna tugas pada Juni 2017.

“Masa tugas saya di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta memang tidak lama, lebih kurang satu setengah tahun. Rasanya baru kemarin saya masuk di kantor ini. Tapi bulan depan saya sudah memasuki masa purna tugas. Kebersamaan yang pendek ini tentu tidak akan terlupakan. Ibaratnya, seperti saat kita menempuh sebuah perjalanan. Kita bisa saja lupa tentang tempat-tempat yang kita singgahi

sewaktu melakukan perjalanan, namun kita pasti akan selalu ingat dari mana kita berangkat dan di mana kita sampai.”

Tetap Mencintai Arkeologi

Ketika ditanya soal kegiatan apa saja yang akan dilakukannya untuk mengisi hari-hari di masa pensiun, Winston mengaku kalau kesehariannya tidak akan jauh-jauh dari arkeologi. Katanya, masa pensiun tidak menjadi halangan baginya untuk terus bersama arkeologi, ilmu yang dicintainya sejak kecil hingga membawanya sampai ke puncak karier. Meski sudah memasuki masa purna tugas, ia menolak untuk berhenti berkarya. Lelaki yang mengidolakan Gusdur sebagai tokoh panutannya tersebut masih bersemangat untuk berkontribusi terhadap kemajuan arkeologi, terlebih untuk kelestarian Cagar Budaya.

“Saya tidak mau berhenti belajar dan berkegiatan di bidang arkeologi. Pensiun tidak akan menghalangi saya untuk terus menyumbang tenaga dan pikiran untuk arkeologi pada umumnya, dan Cagar Budaya pada khususnya. Saya akan tetap memberi perhatian terhadap perkembangan keduanya. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan menulis. Dan, jika diberi kesempatan untuk berbicara pasti saya tidak akan menyia-nyiakannya.”

Keinginan Winston untuk terus berkecimpung di bidang arkeologi, didasari atas rasa kepeduliannya terhadap pelestarian Cagar Budaya. Menurutnya, pelestarian Cagar Budaya di Indonesia masih terhalang oleh beberapa kendala, antara lain masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai penting Cagar Budaya, beserta arti penting pelestariannya. Selain itu, persoalan lainnya yang mesti mendapat perhatian serius yaitu keterbatasan sumber daya manusia dalam menunjang upaya pelestarian Cagar Budaya. Winston mengungkapkan keprihatinannya terkait adanya ketimpangan antara jumlah Cagar Budaya dengan ketersediaan sumber daya pelestariannya.

“Sumber daya manusia pelestarian Cagar Budaya masih minim, padahal kekayaan Cagar Budaya kita sangat banyak. Permasalahan tersebut masih dijumpai di tingkat kabupaten, kota dan juga provinsi. Jika tidak ada keseimbangan antara kuantitas Cagar Budaya dengan kuantitas dan juga kualitas pelestariannya, tentu kelestarian Cagar Budaya bagai jauh panggang dari api.”

Berbagai rintangan yang menghalangi upaya pelestarian Cagar Budaya tak lantas menyurutkan harapan Winston untuk melihat Cagar Budaya menuju masa depan yang lebih cerah. Ia melihat ada titik terang yang bisa mengantarkan Cagar Budaya ke nasib yang lebih baik. Rasa optimis itu muncul setelah pemerintah mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Winston berharap di masa mendatang akan terbit regulasi-regulasi lainnya yang mengatur dan memberi kepastian hukum terhadap pelestarian budaya di Indonesia, termasuk Cagar Budaya.

“Saat ini pelestarian Cagar Budaya sudah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Saya berharap di masa mendatang juga diterbitkan peraturan pemerintah yang menjadi pedoman pelaksanaan undang-undang tersebut.”

Rasa cinta Winston kepada arkeologi tidak diragukan lagi. Perjalanan menimba ilmu dan menapaki karier telah dilakoninya dengan setia bersama arkeologi, ilmu tercinta. Terlebih lagi rasa cinta itu telah mendarah daging. Buktinya, ia telah menurunkan kecintaannya terhadap arkeologi kepada salah satu dari kedua anaknya. Bahkan ia masih bertekad untuk terus menekuni arkeologi dan merangkul sebanyak mungkin orang-orang agar memberikan perhatian terhadap kemajuan arkeologi dan pelestarian Cagar Budaya.

“Satu dari dua anak saya telah mengikuti jejak saya mendalami arkeologi. Anak pertama saya, Laksmi Wanendra, belajar arkeologi di Universitas Udayana, Bali. Saya juga akan terus menebar benih cinta terhadap arkeologi kepada para peminatnya dan juga yang belum mengenalnya. Termasuk menyosialisasikan pentingnya pelestarian Cagar Budaya.”

Menjadi abdi negara yang bertugas sebagai pelestari Cagar Budaya adalah salah satu dari beragam cara bagi Winston untuk mengekspresikan rasa cintanya terhadap arkeologi. Kini, saat masa pensiun telah tiba menjemputnya, ia tetap mencintai arkeologi dengan cara lain yang sudah direncanakannya. Ia ingin tetap setia.

Kisah pengalaman hidup Winston bersama arkeologi adalah satu dari sekian cerita cinta di dunia yang mengajarkan, bahwa kesungguhan, ketulusan dan kesetiaan dalam mencintai pasti akan berujung kebahagiaan.

Drs. Winston Sam Dauglas Mambo

- Lahir : Jember, 22 Mei 1959
Panggilan : Toni
Pendidikan : - SD Katolik Don Bosco Genteng, Banyuwangi (1971)
- SMP Putra, Jember (1975)
- SMAK Paulus, Jember (1977)
- S-1 Arkeologi, FIB Universitas Gadjah Mada (1987)
Pekerjaan : - Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (1989 – 2003)
- Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (2003 – 2005)
- Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi (2005 – 2015)
- Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (2015 – 2017)



Drs. Winston Sam Douglas Mambo saat memberikan sambutan pada acara peringatan 25 Tahun Warisan Dunia Prambanan pada 28 Desember 2017



Drs. Winston Sam Douglas Mambo saat melakukan prosesi pelepasan burung di Situs Candi Ijo sebagai tanda dimulainya kegiatan Jelajah Budaya Pelajar pada 22 Mei 2016

*Ditulis oleh Ferry Ardiyanto
(Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

Bu Tutik: Arkeolog dan Ahli Konservasi Cagar Budaya*

Wahyu Astuti bukanlah nama yang asing di jagad pemerhati arkeologi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain sebagai pegawai negeri sipil di lingkungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, perempuan yang akrab disapa Tutik ini, juga salah satu arkeolog senior yang sudah banyak makan garam ilmu arkeologi. Wahyu Astuti lahir di Yogyakarta pada 16 Desember 1960. Setelah menamatkan pendidikan SD Muhammadiyah Purwodiningratan 1 tahun 1973. Beliau melanjutkan pendidikan SMP 3 Yogyakarta tahun 1976. Setelah itu beliau meneruskan pendidikan menengah atas di SMA Babarsari dan lulus tahun 1980. Semasa kecil, Tutik suka sekali pelajaran sejarah. Selain itu, beliau suka dengan pelajaran ilmu pengetahuan alam. Kesukaannya mendongeng terpatri pada memori buah hatinya. Kecintaannya pada dunia arkeologi dimulai ketika beliau masuk Jurusan Arkeologi UGM tahun 1980. Semasa menjadi mahasiswa, Tutik sering pergi ke candi-candi. Dari relief candi, beliau mengetahui kehidupan manusia masa lampau. *"Kalau kita tidak menengok kita tidak punya harga diri, padahal mereka mencipta di masa lalu"*. Beliau mengenyam pendidikan sarjananya selama 7 tahun. Tulisan ilmiahnya pertama kali berjudul *"Pakaian Bangsawan Pada Masyarakat Jawa Kuna Abad XII – XV Masehi Tinjauan Berdasarkan Beberapa Relief Candi di Jawa Timur"*. Diceritakan bahwa pada relief Candi Panataran terpahat relief tentang motif pakaian bangsawan dan senjata yang digunakan para bangsawan pada masa tersebut. Setelah lulus sarjana tahun 1987, Tutik kemudian mendaftar kerja di kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Daerah Istimewa Yogyakarta (sekarang BPCB DIY), selain itu beliau membantu Ibu Sumijati Atmosudiro (Alm) sewaktu di Balai Arkeologi Yogyakarta, menganalisis tentang gerabah.



Dra. Wahyu Astuti, M. A.

Pengalaman Kerja

Pada tahun 1989, Tutik diterima sebagai pegawai negeri sipil di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. Karier pertama sebagai pegawai negeri sipil adalah bagian perencanaan. Setelah itu pindah ke bagian pemugaran terus ke bagian dokumentasi. Sewaktu di bagian dokumentasi, Tutik menjadi Kasupok Inventarisasi. Keinginan beliau saat itu adalah kegiatan her-inventarisasi di Kecamatan Prambanan. Namun rencananya ditolak atasan dengan alasan kedekatan lokasi dan dianggap benda-benda yang tersebar di wilayah Prambanan sudah aman. Sewaktu Tutik di bagian perlindungan, pengalaman yang berkesan beliau ketika menyelamatkan temuan emas dari

kuburan di Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Bantul. Temuan tidak boleh dibawa pulang, karena warga takut terjadi apa-apa. Kepala desa dengan baik hati mengganti temuan dengan uang 3 juta kepada penduduk yang menemukan benda tersebut. Temuan kemudian boleh dibawa ke kantor. Keesokan harinya uang kepala desa tersebut diganti oleh kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, dan digunakan untuk perbaikan jalan ke makam.

Sewaktu Mohammad Romli menjadi Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, Tutik dipindahkan ke bagian konservasi. Beliau membayangkan di bagian konservasi, rekan-rekan kerjanya kebanyakan sudah tua. Kenyataannya di situlah *passion* beliau, "*konservasi is my world*". Di bagian konservasi inilah Tutik mendapatkan ilmu yang berharga dari bapak-bapak yang sudah *sepuh* dan kaya pengalaman di bidang konservasi. Setelah menjadi Kasupok Konservasi, beliau diangkat menjadi Kapokja Pemeliharaan. Menjadi Kapokja Pemeliharaan, beliau tahu teman-teman juru pelihara. Dulu gajinya 25 ribu. Bagaimana kita *manage* mereka? Dari bagian pemeliharaan, Tutik pindah ke Candi Kedulan. Dari Candi Kedulan beliau pindah ke Unit Tamansari terus ke bagian Pemugaran. Tahun 2006, Tutik melanjutkan kuliah S2 Arkeologi di Universitas Gadjah Mada dan lulus tahun 2011. Tesis beliau berjudul "*Manajemen Pengunjung dalam Pelestarian Situs Tamansari*". Setelah itu, Tutik diangkat menjadi Ka. Sie Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta sampai tahun 2017. Pada pertengahan tahun 2017 beliau pindah tugas ke Balai Konservasi Borobudur.

Pengalaman Diklat dan *Workshop*

Tutik pernah mengikuti beberapa pelatihan/ diklat baik di tingkat daerah maupun nasional. Sewaktu *workshop* tentang bangunan bata, beliau mengulas tentang Panggung Kranyak. *Workshop* tentang bangunan berlapis lepa, Tutik membayangkan Candi Kalasan yang menggunakan *bajralepa*.

Sewaktu mengikuti *workshop* tentang bangunan kayu di Jepang, tepatnya di Kyoto dan Yokohama tahun 2013, beliau menjelaskan tentang bangunan Bangsal Trajumas, Keraton Yogyakarta. Pendirian bangunan Bangsal Trajumas menggunakan aturan-aturan tertentu. Di mana setiap balok kayu baik blandar, usuk, reng mempunyai dihitung berdasarkan perhitungan khusus. Tutik memperkenalkan dan menjelaskan pada pihak Jepang cara menghitung patokan dasar pendirian bangunan Jawa. Beliau bangga karena bisa membawakan banyak sesuatu yang mereka tidak punya. Sewaktu beliau menanyakan mereka (Jepang) suka mengambil data kita. Nama Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tidak pernah dicantumkan. Jepang malu dengan kita karena tidak mencantumkan sumbernya, apalagi Prambanan.

Aktivitas di luar Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Sebagai seorang arkeolog, Tutik tidak hanya berkutat dengan lingkungan kerja di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun di luar tugas sebagai abdi negara, beliau juga menjadi Tim PPHP (Panitia Penerima Hasil Pekerjaan) di beberapa tempat wilayah Yogyakarta dan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Gunungkidul. Setiap pekerjaan rehabilitasi cagar budaya menjadi nafas beliau. Tutik mengerjakan dengan senang dan berusaha jujur. Hal itu tercermin pada pengalamannya sewaktu di Pekapalan, Keraton Yogyakarta. Menurut seorang budayawan, bangunan Pekapalan harus dinaikkan karena kalau musim hujan, air masuk ke dalam bangunan. Sebagai seorang arkeolog, Tutik berpendapat bangunan Pekapalan tidak boleh dinaikkan, nanti *original workmanship* dan *original setting* berubah. Harus sebisa mungkin menunjukkan bahwa originalitas tetap dipertahankan.

Bagaimana perkembangan pelestarian cagar budaya di Yogyakarta?

Dalam upaya pelestarian cagar budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta berkoordinasi

dengan baik bersama *stakeholder* seperti dinas provinsi, kabupaten atau kota, dan LSM. Sebagai contoh, dalam kegiatan pemugaran/rehabilitasi Gua Siluman, kita bekerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum, DLLAJR, dan Polisi dalam rangka menutup jalan, mengupas aspal, dan mengalihkan jalur jalan bagi masyarakat yang melewati Gua Siluman. Dengan pihak Keraton Yogyakarta, kita seperti simbiosis mutualisme. Selain cagar budaya seperti candi, kita juga melestarikan bangunan-bangunan milik keraton.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai tim ahli cagar budaya di setiap kabupaten/kota. Mereka melestarikan cagar budaya di tingkat kabupaten/kota, karena cagar budaya di tingkat kabupaten/kota lebih terancam. Di Gunungkidul, khususnya di Gua Rancang Kencana, terpahat tulisan para pejuang. Gua Rancang Kencana dulunya digunakan dari masa prasejarah, masa klasik, dan masa perjuangan. Pada masa perjuangan, gua digunakan untuk mengobarkan semangat perjuangan terbukti adanya gambar burung garuda. Daerah Istimewa Yogyakarta daerahnya kecil tapi sumber daya manusia dalam bidang kebudayaan jumlahnya banyak. Kita, "*the right man in the right place*".

Harapan bagi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Harapan kita pelestarian tidak hanya tanggung jawab Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tetapi juga masyarakat pada umumnya. Masyarakat punya *sense of belonging*, dengan tidak melakukan corat-corek/ vandalisme terhadap bangunan cagar budaya. Apalagi mau memelihara cagar budaya di daerahnya. Di wilayah Yogyakarta sudah banyak masyarakat yang *save heritage*. Masyarakat di sekitar Prambanan mengambil inspirasi dari candi untuk berkarya. Kebiasaan mereka sebagai petani untuk menjadi *entrepreneur* tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Hal ini disebabkan *mindset* atau pola pikirnya yang berbeda.

Kesan dan Pesan untuk Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Tutik telah bekerja di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta selama 28 tahun. Beliau telah menjalankan tugasnya dengan baik. Pesan beliau untuk teman-teman jangan takut kalau dipindah ke unit kerja lain, karena hal tersebut justru akan menambah pengalaman kerja. Pegawai harus jujur dalam mengemban tugas pelestarian, jabatan itu dipertanggungjawabkan. Kalau kita menerima pendapat yang salah, kita merasa bersalah seumur hidup, nanti kita dihujat karena keputusan yang salah. Jangan melacurkan ilmu kita masing-masing. Ilmu digunakan untuk membenarkan sesuatu, ilmu digunakan sebagaimana ilmu, ilmu jangan untuk hal-hal yang negatif.

Keinginan yang Belum Tercapai di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Tutik menginginkan teman-teman bisa menjalankan ilmu dengan baik. Bersedia ditempatkan di manapun juga. Arkeolog Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta itu harus mau belajar memugar Candi Kedulan. Adapun yang belum tercapai, yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dengan Departemen Arkeologi tentang pemugaran. Sewaktu Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda DIY-Jateng mengadakan *workshop* pemugaran, banyak yang tidak tahu mengenai kegiatan pemugaran yang kita laksanakan. Dulu mantan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Bapak Drs. Th. Aq. Sunarto pernah menjadi dosen tamu pemugaran, Bapak Dukut Santoso mengampu bidang konservasi. Selama ini kerjasama Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Departemen Arkeologi hanya terkait pekerjaan yang bersifat praktis. Sebagai generasi penerus teman-teman yang muda harus mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lebih dan berbeda.

Tokoh Inspiratif

Sewaktu kuliah di Universitas Gadjah Mada, Tutik terinspirasi dengan seorang arsitek yang *concern* dengan arkeologi, Ir. Parmono Atmadi. Seringkali sesuatu yang berbeda menjadi sebuah permasalahan. Pak Parmono mengatakan, “Candi Prambanan kok langsing, padahal candi-candi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah itu tambun.” Beda halnya candi-candi yang ada di Jawa Timur yang langsing. Menurutnya, Candi Prambanan adalah candi muda yang memiliki ciri-ciri arsitektural mendekati arsitektur candi dari daerah Jawa Timur. Selain itu, beliau juga mengagumi sosok Abdurrahman Wahid (Gusdur) yang pluralistik, yaitu bisa menerima perbedaan di dalam masyarakat Indonesia. Tutik juga kagum dengan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dengan pemikirannya yang maju dan amat dihargai rakyat karena karya-karyanya dan kejujurannya.



Dra. Wahyu Astuti, M.A. memberikan ceramah kebudayaan kepada peserta Jelajah Budaya Pelajar di Situs Ratu Boko pada 6 November 2017

*Ditulis oleh Himawan Prasetyo

(Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

Tekad Luhur *Steller* Suharto: “Menata Ulang Warisan Budaya Nenek Moyang”*

Suharto tak pernah menyangka kalau dalam hidupnya bakal menjalani profesi yang unik dan langka. Setelah tamat sekolah menengah kejuruan, ia sempat bercita-cita menjadi guru atau pegawai bank. Namun, nasib berkata lain. Tuhan telah menggariskan jalan hidupnya menjadi *steller*. Sebuah profesi yang tidak sembarangan, karena belum tentu dapat dilakoni oleh semua orang. Tugasnya tidaklah mudah, yakni menata ulang warisan budaya nenek moyang.

“Saya tak pernah membayangkan bisa menjadi *steller*. Jangankan membayangkan, selama sekolah pun saya belum tahu profesi itu. Memang ada beberapa profesi yang saya idamkan sejak kecil, tapi saya tidak tahu kalau ada profesi *steller*. Saya baru mengenalnya saat bekerja di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Daerah Istimewa Yogyakarta,” kata Suharto yang mengaku tak pernah memasukkan *steller* dalam daftar profesi yang dicita-citakannya.

Boleh jadi bukan hanya Suharto saja yang semasa sekolah belum tahu tentang profesi *steller*, lantaran profesi tersebut tidak banyak dibicarakan orang. *Steller* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam menyusun batu-batu candi. *Steller* juga sering disebut “penyetel”, yang bertugas menyetel atau menjodohkan batuan-batuan candi agar bisa tersusun menjadi bangunan candi.

Suharto merupakan salah satu *steller* senior yang dimiliki Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Di tengah kesibukannya bergelut dengan tumpukan batu, ia menyempatkan diri untuk berbagi tentang pengalamannya menjadi *steller* selama 32 tahun kepada tim redaksi buletin Narasimha. Berikut petikan wawancara kami dengannya pada bulan Mei 2017. Sebulan sebelum ia memasuki masa purna tugasnya pada Juni 2017.



Bagaimana ceritanya Anda bisa berprofesi sebagai *steller* ?

Sebenarnya saya tak pernah berencana untuk menjadi *steller*. Setelah lulus SMK hanya ada dua profesi yang ada di dalam kepala saya, yakni guru dan pegawai bank. Saya berkeinginan untuk menjadi pegawai bank karena profesi tersebut sesuai dengan latar belakang pendidikan saya. Sedangkan pertimbangan saya untuk menjadi guru karena mendapat tawaran dari teman untuk mengajar di sekolah menengah pertama (SMP) di Lampung. Namun, keduanya belum berjodoh dengan saya.

Kisah perjalanan karier saya sebagai *steller* bermula ketika saya mendapat informasi tentang adanya lowongan pekerjaan di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat *nongkrong* bareng teman-teman. Setelah informasi lowongan pekerjaan tersebut saya pertimbangkan dengan matang, kemudian saya memantapkan hati untuk melamarnya. Alhamdulillah, saya diterima bekerja di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1980.

Pertama kali saya bekerja di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tidak langsung menjadi *steller*. Saya benar-benar memulai dari bawah. Pada saat itu saya terlebih dahulu ditempatkan di proyek pemugaran Candi Brahma pada kompleks Candi Prambanan sebagai pembantu pekerja. Setelah setahun bekerja dalam kegiatan pemugaran Candi Brahma, kemudian saya mendapat tugas untuk magang guna mendalami ilmu pertukangan selama setahun.

Setelah selesai magang, saya dipercaya atasan untuk menjadi tukang. Selain menjadi tukang, saya juga merangkap sebagai pembantu *steller*. Sejak saat itulah kesempatan menjadi *steller* terbuka lebar. Akhirnya pada tahun 1985 saya benar-benar ditunjuk menjadi *steller*. Pada tahun tersebut saya juga diangkat menjadi pegawai negeri sipil.

Apa tugas seorang *steller* ?

Tugas *steller* yaitu melaksanakan penataan ulang atau susun coba (*anastilosis*) terhadap batu-batu penyusun candi dengan tujuan mengembalikan kondisi fisik candi sesuai dengan keadaan aslinya. *Steller* juga bertugas mengecek kembali apakah batu-batu candi yang telah disusun sudah sesuai ketentuan atau belum. Termasuk apakah setiap batu sudah bertemu dengan batu pasangannya masing-masing.

Seorang *steller* harus bisa mengenali karakteristik batu-batu penyusun candi. Hal itu sangat penting, karena merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki *steller*. Mustahil bagi *steller* bisa menyusun

batu-batu candi tanpa mengetahui ciri-cirinya. Untuk mengetahui apakah antara batu satu dengan batu lainnya berpasangan, dapat dilihat dari kesamaan bahan, bentuk, dan ukuran.

Cocok dan tidaknya antara batu satu dengan batu yang lain juga dapat dilihat berdasarkan kesesuaian kuncian dan ukirannya. Batu-batu yang berpasangan akan saling berkaitan satu sama lain karena disatukan oleh kuncian batu. Ada dua macam sistem kuncian batu, yaitu sistem vertikal dan sistem horizontal.

Sistem kuncian sambungan vertikal adalah pengunci sambungan antara dua batu pada lapis berbeda dan saling berhimpitan (atas-bawah). Jenis sistem kuncian tersebut ada dua. *Pertama*, bentuk kuncian sambungan berupa tonjolan dan cekungan yang dipahat memanjang pada bagian tepi sejajar dengan permukaan batu (takikan). Blok batu yang berada di bawah, permukaannya dipahat hingga membentuk tonjolan sejajar dengan muka batu. Tonjolan hasil pahatan tersebut kemudian akan bertemu dengan cekungan yang terdapat pada permukaan sisi bawah blok batu yang disusun di atasnya. Dengan adanya sistem kuncian tersebut, blok batu yang terletak di atasnya tidak dapat bergeser ke arah depan. Sistem kuncian ini dijumpai pada blok-blok batu satu muka. *Kedua*, sistem kuncian bentuk tonjolan dan cekungan yang dipahat memanjang membentuk lis pada sisi tengah batu. Sistem kuncian tersebut diterapkan pada blok-blok batu yang mempunyai dua muka.

Sedangkan sistem sambungan horizontal adalah pengunci sambungan antara dua batu yang bersisian di kanan-kiri yang berada dalam satu lapis. Sistem kuncian sambungan berupa tonjolan (*pen*) dan cekungan (*lubang pen*). Ada pula sistem kuncian sambungan yang berupa batu kerakal berbentuk lonjong (*oval*) yang diletakkan pada cekungan yang dipahat pada dua blok batu yang berhimpitan dalam satu lapis. Cekungan tersebut dibuat sesuai dengan ukuran batu kerakal, agar sistem sambungannya berfungsi dengan baik. Beberapa sistem sambungan yang menggunakan batu kerakal tersebut dibuat menyerupai ekor burung, sehingga sistem sambungan

tersebut disebut sistem kunci "ekor burung".

Di samping adanya kesesuaian sistem kunci sambungannya, dua buah batu candi dapat dikatakan berpasangan jika ragam hias yang terpahat pada keduanya bisa saling bertemu jika keduanya saling dihubungkan. Jika dua batu diletakkan berdampingan namun ragam hias yang terukir pada keduanya tidak saling menyambung atau terputus, maka dapat dipastikan kedua batu tersebut tidak berjodoh.

Selain memastikan apakah setiap batu penyusun candi bertemu dengan pasangannya masing-masing, tugas seorang *steller* juga menganalisis jumlah batu yang hilang dan jumlah batu penggantinya yang dibutuhkan untuk pemugaran candi. Hal itu dilakukan karena tidak semua batu penyusun candi bisa ditemukan. Kalau pun ada yang sudah ketemu, belum tentu dapat dipasang kembali karena kondisinya sudah aus dan tidak utuh lagi. Oleh karena itu, batu-batu penyusun candi yang telah hilang dan rusak harus diganti dengan batu-batu baru.

Penggantian batu asli dengan batu baru sebagai penggantinya tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tapi ada ketentuannya. Berdasarkan kaidah arkeologi batu pengganti harus dibuat dengan bentuk, ukuran dan kualitas yang sama dengan batu aslinya. Namun, batu pengganti tersebut dibiarkan polos, tidak boleh diukir dan harus diberi tanda, dengan tujuan untuk membedakannya dengan batu yang asli.

Jumlah batu pengganti juga tidak boleh melebihi jumlah batu asli, mengingat sebuah candi dinyatakan layak dipugar apabila batu aslinya tidak kurang dari 80% dari jumlah keseluruhan. Apabila di kemudian hari batu yang asli ditemukan dan memenuhi syarat untuk dipasang, maka batu pengganti harus dicopot dan diganti dengan batu aslinya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan peraturan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang mengamanatkan bahwa dalam melakukan pemugaran Cagar Budaya harus memperhatikan keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan atau teknologi pengerjaan.

Dalam melaksanakan pekerjaan saya dibantu oleh enam orang sebagai pembantu *steller*. Tanpa mereka

saya tidak bisa menyusun batu-batu candi sendirian. Kami hanya menggunakan peralatan sederhana dalam melakukan susun coba batu-batu candi, antara lain meteran pengukur, linggis, alat pukul dan waterpass.

Di mana saja Anda pernah bertugas sebagai *steller*?

Pada saat pertama kali menjadi *steller*, saya ditempatkan di Unit Candi Prambanan. Selama bertugas di sana saya mendapat tanggung jawab untuk melakukan susun coba batu-batu candi perwara. Setelah dua tahun bertugas di Candi Prambanan, kemudian saya dipindah ke Unit Situs Ratu Boko. Di sana saya melakukan pekerjaan susun coba dinding batur keputren selama dua tahun.

Pada tahun 1989 saya mendapat amanah untuk membantu pemugaran candi induk di kompleks Candi Ijo. Pemugaran tersebut berlangsung lebih kurang selama sembilan tahun. Proyek pemugaran candi yang terletak paling tinggi di Yogyakarta itu rampung pada tahun 1998. Setelah pemugaran tersebut selesai kemudian saya dipercaya untuk kembali menjadi *steller* di Situs Ratu Boko sampai sekarang. Selama mengemban tugas di Situs Ratu Boko kami berhasil melakukan pemugaran terhadap beberapa struktur dan bangunan di situs tersebut, antara lain pagar, talud, stupa, keputren, paseban dan candi pembakaran.

Saya juga pernah terlibat dalam beberapa kegiatan pemugaran bangunan Cagar Budaya yang terbuat dari bahan bata. Dari kegiatan tersebut saya dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Selain melakukan rekonstruksi bangunan yang terbuat dari batu, saya juga bisa melakukan rekonstruksi bangunan yang terbuat dari bata. Kemampuan tersebut saya peroleh sewaktu bertugas dalam pemugaran Benteng Cepuri, dan Masjid Kotagedhe.

Selama menjadi *steller*, menurut Anda di situs manakah yang paling berkesan?

Menurut saya pekerjaan yang paling berkesan dan menantang yaitu pada saat melakukan susun coba (anastilosis) bangunan-bangunan di Situs Ratu Boko. Situs tersebut merupakan bekas pemukiman kuno

yang memiliki beragam bangunan dengan berbagai macam bentuk. Sebagian besar bangunan-bangunan yang ada di sana telah ditemukan dalam kondisi yang tidak utuh lagi. Bahkan sebagian besar hanya menyisakan bagian pondasinya saja. Oleh karena itu, desain bangunan-bangunannya belum dapat diketahui. Padahal desain bangunan sangatlah penting, karena sebagai acuan dalam melakukan pemugaran.

Pada kegiatan pemugaran candi, biasa untuk mengetahui desainnya dapat dilakukan dengan cara membandingkannya dengan candi lain yang memiliki karakteristik yang sama. Kesamaan tersebut bisa dilacak dengan mencermati beberapa aspek, antara lain masa pendirian, latar belakang keagamaan, arsitektur, ragam hias, jenis batuan penyusunnya dan lain-lain. Sebagian besar candi-candi yang ada di Yogyakarta memiliki ciri-ciri yang sama. Memang tidak sama persis, tapi bisa dikatakan mirip. Beberapa kesamaan tersebut bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan desain candi. Nantinya desain candi tersebut menjadi petunjuk dalam melakukan pemugaran.

Namun, khusus bangunan-bangunan yang ada Situs Ratu Boko berbeda dengan candi-candi yang ada di Yogyakarta. Situs Ratu Boko merupakan tinggalan budaya yang belum ada bandingannya. Situs Ratu Boko itu unik. Sampai saat ini belum ditemukan situs pemukiman kuno lainnya di wilayah Indonesia yang memiliki karakteristik yang sama dengan Situs Ratu Boko, baik dari sisi arsitektur bangunannya maupun pola tata ruangnya. Belum ada situs Cagar Budaya lainnya yang dapat dijadikan percontohan untuk pemugaran bangunan-bangunan di Situs Ratu Boko.

Kegiatan pemugaran Situs Ratu Boko bukanlah pekerjaan yang gampang. Untuk mengetahui desain bangunan-bangunannya saja membutuhkan waktu yang panjang. Butuh kesabaran ekstra tinggi untuk menemukan desain bangunan yang pas. Proses bongkar-pasang batu harus dilakukan dengan teliti untuk memastikan bahwa semua komponen batu bisa tersusun sesuai dengan keletakkannya. Setelah desain bangunannya ketemu harus segera didokumentasikan. Hasil pendokumentasian tersebut nantinya menjadi

petunjuk dalam melaksanakan kegiatan pemugaran di Situs Ratu Boko.

Apakah ada pendidikan dan pelatihan khusus yang harus ditempuh seseorang untuk bisa menjadi *steller* ?

Tidak ada sekolah khusus maupun pendidikan formal lainnya yang harus diikuti seseorang untuk bisa menjadi *steller*. Keahlian *steller* didapat dengan cara belajar langsung melakukan praktik penyusunan batuan candi. Saya belajar menjadi *steller* sejak menjadi pembantu *steller*. Saya belajar menjadi *steller* dari senior saya, yaitu Bapak Arjo Kimin dan Bapak Karsono. Seorang *steller* harus mau belajar sepanjang hayat, dengan siapa saja, kapan saja dan di mana saja agar kemampuannya bisa terus terasah dengan baik.

Tugas seorang *steller* juga harus melakukan transfer ilmu kepada calon *steller*. Biasanya yang ditunjuk sebagai calon *steller* adalah pembantu *steller*. Proses pembinaan calon *steller* harus dilakukan secara berkelanjutan supaya terjadi regenerasi. Apalagi saat ini tidak sedikit *steller* Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta yang mendekati masa purna tugas, termasuk saya. Oleh karena itu, pembinaan terhadap bibit-bibit muda perlu dilakukan jauh-jauh hari, karena untuk mencetak *steller* yang terampil membutuhkan proses yang panjang dan tidak bisa dilakukan secara instan.

Proses penyampaian ilmu dari *steller* kepada calon *steller* berlangsung pada saat kegiatan susun coba (*anastilosis*). Pada kegiatan susun coba sebenarnya ada dua hal yang dilakukan berbarengan, yakni bekerja dan belajar. Kami sebagai sebuah tim sudah terbiasa melakukan hal itu, bekerja sama dan saling bertukar pikiran selama bekerja. Meski bertindak sebagai *steller*, saya juga menerima masukan dari rekan-rekan yang membantu saya dalam merekonstruksi batu-batu candi. Kami selalu berusaha menciptakan suasana kerja yang membuat kami bisa saling berbagi pengetahuan.

Apa syarat yang harus dimiliki seseorang untuk bisa menjadi *steller* ?

Syarat utama yang harus dimiliki seseorang untuk bisa menjadi *steller* adalah kemauan. Tanpa ada kemauan tidak mungkin seseorang bisa melaksanakan pekerjaannya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Selain kemauan, syarat lain yang harus dipenuhi seseorang untuk menjadi *steller* adalah ketahanan mental. Seorang *steller* harus bisa belajar bersabar. Peralnya, kegiatan susun coba ibarat sedang mengikuti ujian kesabaran. Tidak jarang kami sudah bersusah payah mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mengangkat dan menyusun batu-batu, tapi ternyata hasil susun coba yang telah kita lakukan itu salah, dan harus dibongkar kembali. Bagi seseorang yang tidak mau belajar bersabar, pekerjaan bongkar-pasang batu dengan beban yang berat dan jumlah yang banyak bisa membuat frustrasi.

Seorang *steller* juga harus bisa mengendalikan suasana perasaannya. Bayangkan saja, dalam kesehariannya seorang *steller* lebih banyak menghabiskan waktunya bersama batu-batu daripada manusia. Keadaan tersebut bisa membuat seorang *steller* merasa jenuh dan mengalami stres.

Di samping ketahanan mental, seorang *steller* juga dituntut mempunyai sifat tekun dan teliti. *Steller* harus bisa secara konsisten mengumpulkan batu-batu yang masih terserak untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, *steller* juga harus teliti dalam memilah batu-batu penyusun candi yang sudah dikelompokkan. Ia harus bisa membedakan antara batu penyusun kaki candi, tubuh candi, dan atap candi dengan melihat ciri-ciri yang melekat pada batu.

Apa yang memotivasi Anda bisa mengabdikan menjadi *steller* selama 32 tahun ?

Saya meyakini bahwa pekerjaan *steller* ini merupakan rezeki pemberian Allah. Bagi saya bekerja bukan hanya sekadar mencari nafkah, tapi juga beribadah. Pekerjaan adalah amanah yang wajib dilaksanakan sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

Menjadi *steller* merupakan wujud pengabdian saya kepada negara dalam mengemban tugas melestarikan

warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia. Sebagai *steller*, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan warisan budaya tersebut kepada generasi muda agar mereka bisa mengenal akar budaya bangsanya. Hal itu saya lakukan dengan cara mengerahkan segenap kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab mengembalikan kondisi fisik warisan budaya yang sudah runtuh agar bisa berdiri kembali agar dapat disaksikan dan dipelajari generasi muda.

Saya merasa bangga bisa menjadi *steller* karena hasil pekerjaan saya dapat bermanfaat untuk pembangunan karakter. Cagar Budaya dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga dalam jiwa putra-putri Indonesia terhadap warisan budaya bangsa. Lebih dari itu, saya begitu semangat menjalani pekerjaan *steller* karena ingin berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya. Keberadaan warisan budaya harus dilestarikan karena mengandung nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Kelestarian Cagar Budaya beserta nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sumber inspirasi guna meningkatkan harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat kepribadian bangsa.

Suharto

Lahir : Klaten, 25 April 1959
Pendidikan : - SD Tamanmartani, Kalasan (1972)
- SMP Muhammadiyah 1 Prambanan (1975)
- SMK Negeri Berbah (1979)
Pekerjaan : Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (1980 - 2017)

*Ditulis oleh Ferry Ardiyanto

(Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

Pak Slamet: Juru Pelihara Terbaik yang Merawat Candi Prambanan*

Tidak ada yang mengira kalau beliau bisa menjadi juru pelihara terbaik di antara juru pelihara yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Dialah Slamet. Slamet, Juru Pelihara Candi Prambanan. Slamet lahir di Sleman tanggal 10 Maret 1963. Beliau mengenyam pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Gunungharjo, Baki, Bokoharjo tahun 1970. Setelah lulus tahun 1976, beliau melanjutkan pendidikan pertama di SMP Muhammadiyah Prambanan. Kemudian setelah lulus SMP, tahun 1980, beliau menempuh pendidikan atas di STM Muhammadiyah Prambanan dan lulus tahun 1982. Pada masa pendidikan STM, Slamet mempunyai cita-cita menjadi seorang polisi. Slamet pernah ditawarkan menjadi polisi di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Namun orang tua tidak ikhlas beliau menjadi seorang polisi. Karena tidak dipenuhi keinginannya oleh orang tua, Slamet menjadi putus asa. Akhirnya beliau menyadari pada waktu itu untuk makan dan kebutuhan sehari-hari saja kurang. Slamet tidak mau membebani orang tuanya.

Pengalaman Kerja

Pada tahun 1982, Slamet mengikuti kerja proyek Candi Prambanan, yaitu Pemugaran Candi Wisnu tahun 1982-1986. Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia tahun 1986-1987, membuat beliau terkena pemutusan hubungan kerja. Tahun 1987-1988, Slamet mendaftar kembali sebagai pegawai di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau diterima menjadi juru pelihara dan lokasi kerja Slamet pertama kali di Situs Ratu Boko. Di sinilah, Slamet mengawali pekerjaan yang baru, beliau turut dalam penyelesaian jual-beli tanah antara masyarakat sekitar situs dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. Slamet diangkat calon pegawai negeri sipil pada tahun 1989. Dari tahun 1987 sampai tahun 1999 beliau menjadi juru pelihara di Situs Ratu Boko.



Tugas pertama kali Slamet di Situs Ratu Boko, yakni membersihkan jalan, membuat jalan setapak ke selatan yang menuju ke gapura pendapa. Lokasi pekerjaan Slamet kemudian pindah ke pendapa selama 2 tahun. Dari pendapa kemudian beliau pindah lokasi kerja ke kolam dan gua. Slamet bersama pegawai yang lain membersihkan pohon bambu terus membuat jalan setapak. Selain sebagai juru pelihara, beliau juga mengikuti kegiatan konservasi dan penggalian di Situs Ratu Boko.

Pada tahun 1999, Slamet pindah tugas ke Unit Kerja Prambanan sampai sekarang. Pertama kali kerja di Candi Prambanan, Slamet mengikuti jejak Bapak Marjo (alm) di halaman 2 selama 1 tahun. Tahun 2000,

beliau pindah ke halaman 1 sampai sekarang. Gaji pertama beliau sebagai pegawai negeri 30 ribu rupiah.

Kesan sebagai pegawai BPCB DIY

Slamet bersyukur pada Allah SWT telah menjadi pegawai. Di sisi lain Slamet dapat membantu orang tuanya, karena tidak punya penghasilan tetap. Menjadi pegawai adalah titipan dari Allah SWT. Kita tidak boleh sombong, karena suatu saat akan diminta pertanggungjawabannya. Selama di Unit Candi Prambanan hidup Slamet bersatu dengan rekan-rekan kerja, mereka saling mengisi, mengingatkan dan kerjasama satu sama lain. Pekerjaan di Unit Candi Prambanan antara lain melakukan pembersihan atap, pembersihan lumut, termasuk pemangkasan pohon keben, pencabutan rumput dan pemerataan tanah. Kerja sama antarteman sejawat diatur sebaik mungkin agar kesemuanya bekerja dengan bagus dan saling membantu dan mengisi kekurangan yang ada.

Kesan terhadap Pengunjung

Pengunjung candi seperti seorang pembeli yang seringkali dianggap seperti raja. Setiap kali Slamet bertemu pengunjung prinsip S4, yaitu sapa, senyum, sopan, santun, selalu beliau terapkan. Slamet selalu bertutur kata ramah bila pengunjung menanyakan tentang sejarah candi, beliau menjelaskan semampunya dalam memberi informasi cagar budaya yang ada di Candi Prambanan. Menurutnya, kadangkala ada pengunjung yang sensitif tidak memperhatikan peraturan yang berlaku di areal candi, namun tidak sedikit pengunjung yang mentaati peraturan yang ada. Menghadapi kondisi tersebut beliau tetap berusaha menjadi seorang juru pelihara yang sabar terhadap pengunjung.

Prestasi kerja

Pada tahun 2014, Slamet menerima penghargaan sebagai Juru Pelihara Terbaik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beliau didampingi Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Tri Hartono. Jauh hari sebelumnya, Slamet dites oleh tim juri dari Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Tes berupa sebuah pertanyaan mengenai pekerjaan yang dilakukan di lapangan. Di lapangan, beliau didampingi oleh para pejabat Kementerian. Tim juri beranggotakan 5 orang dari pusat. Setelah itu mengunjungi lokasi kerja beliau di Candi Prambanan. Mereka mengecek betul atau tidak tentang pekerjaan beliau. Mereka juga menanyakan bagaimana cara atau teknik memanjat candi dalam rangka pembersihan lumut atau kerak. Tim juri juga menanyakan Slamet perihal konservasi bangunan candi. Beliau melaksanakan kegiatan konservasi dengan baik sesuai kaidah-kaidah teknis konservasi. Setelah melewati jalan yang panjang dan berliku, hasil tes yang dinanti akhirnya diumumkan. Slamet lolos bersama 5 orang dari seluruh Indonesia. Kelima orang tersebut yaitu Slamet dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Gunawan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Andi dari Palembang, Robert dari Nias, dan Petrus dari Sumba.

Suka-duka Selama Menjadi Pegawai

Duka yang beliau rasakan ketika dulu sewaktu masih dalam masa pengangkatan atau tenaga honorer. Slamet memikul batu tidak kuat. Kemudian batu dipikul bersama-sama 4 orang. Sewaktu itu mobil forklif hanya ada 1 buah. Sedangkan perasaan suka yang Slamet rasakan adalah kebersamaan dengan teman sejawat baik di kala senang maupun susah. Pengalaman adalah anugerah bagi beliau. Slamet pernah diwawancarai oleh wartawan salah satu televisi swasta nasional tentang cara memanjat candi, beliau menyatakan kalau memanjat harus hati-hati dan fokus, karena semakin ke atas embusan angin semakin kencang. Tidak banyak orang yang berani memanjat Candi Prambanan. Tugas beliau sekarang mengawasi teman-teman yang bertugas membersihkan lumut di atas candi.

Pesan bagi Juru Pelihara BPCB DIY

Slamet berharap kepada juru pelihara untuk mematuhi aturan-aturan dalam pekerjaan. Beliau juga berpesan kepada generasi muda, supaya belajar tentang sejarah cagar budaya, karena generasi mudalah sebagai penerus bangsa dan yang berkewajiban untuk berpartisipasi dalam melestarikan cagar budaya di masa mendatang.

Piagam Penghargaan Juru Pelihara Terbaik tahun 2014



*Ditulis oleh Himawan Prasetyo

(Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

Bu Titik : Perempuan Pemugar Candi*

Membangun kembali candi tentu tak semudah seperti yang dilakukan Bandung Bondowoso dalam cerita, yang konon mampu mendirikan seribu candi dalam waktu semalam. Pemugaran candi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan tentu saja dengan perencanaan yang baik pula. Kegiatan pemugaran candi biasanya lebih banyak melibatkan kaum adam. Namun, hal itu tidak berlaku di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pemugaran tidak melulu melibatkan laki-laki, tetapi juga perempuan. Salah satu pegawai perempuan yang terlibat dalam pemugaran candi adalah Titik Retnowati. Beliau adalah seorang tekno arkeologi.

Tekno Arkeologi memiliki peran merancang hitungan struktur bangunan, rencana anggaran biaya, dan mengawasi pekerjaan pemugaran. Beliau mengemban tugas sebagai tekno arkeologi sejak tahun 2006. Dalam rentang waktu tersebut beliau telah terlibat dalam sejumlah kegiatan pemugaran di berbagai situs antara lain Situs Ratu Boko, Candi Ijo, dan Candi Prambanan.

Bergelut dengan bidang pekerjaan yang didominasi para laki-laki tidak membuat Titik merasa minder. Beliau justru semakin termotivasi untuk belajar. Dengan semangat itulah, perempuan kelahiran Sleman 6 Juni 1959 tersebut mampu mewujudkan cita-citanya, sebagai tekno arkeologi. Profesi yang kini ditekuninya memang tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang ditempuhnya.

Riwayat Pendidikan

Ketertarikannya pada kemegahan suatu bangunan membawanya melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Teknik Menengah (sekarang Sekolah Menengah Kejuruan) jurusan bangunan. Apalagi sejak kecil beliau sudah sering berinteraksi dengan candi. Jalan pendidikan yang dipilihnya ternyata berbeda dengan keinginan kedua orang tuanya, yang mengharapkan beliau untuk menjadi guru.



Titik melanjutkan pendidikan STM di Jawa Timur. Keinginannya untuk menambah ilmu sangat tinggi. Namun karena kesibukan pekerjaan, beliau baru bisa melanjutkan pendidikan ke Universitas Janabradra tahun 2009 dan rampung tahun 2015.

Tentang Pekerjaan

Tahun 1980 adalah tahun pertama Titik masuk ke Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (waktu itu masih SPSP —Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala—). Sesuai dengan bidang yang diambil saat sekolah, yaitu STM jurusan bangunan, maka pekerjaan pertamanya adalah sebagai juru gambar. Selain melaksanakan penggambaran, beliau juga mengerjakan tugas administratif dan pengarsipan. Beliau bertugas sebagai juru gambar selama lebih kurang 26 tahun (1980 -

2006). Setelah itu, pada tahun 2006 hingga Juni 2017, beliau ditunjuk sebagai tekno arkeologi.

Saat menjadi juru gambar beliau pernah bertugas di Candi Prambanan, Candi Kedulan, Candi Ijo, Situs Ratu Boko dan Candi Barong. Menurut beliau, pekerjaan terberat saat menjadi juru gambar adalah ketika bertugas di Situs Ratu Boko. Tepatnya saat pemugaran talud. Oleh karena konstruksi taludnya yang miring, maka cara menggambarnya juga susah. Gambarnya tidak bisa dikerjakan satu orang. Setiap orang memiliki cara mengukur yang berbeda. Terlebih lagi, medannya begitu berat, sehingga agak sulit membayangkan bentuknya.

Sementara saat menjadi juru ukur, beliau juga pernah mengikuti kegiatan Pemetaan di Situs Ratu Boko dan Candi Barong. Tugas ini juga cukup berat, mengingat kondisi tempat kerjanya juga sulit.

Tahapan pekerjaan yang harus dijalankan seorang tekno arkeologi pun tidaklah mudah. Pertama, adalah pengumpulan data, dari pengumpulan data itu, akan diketahui apa saja yang harus dikerjakan. Jika di Balai Pelestarian Cagar Budaya obyek pekerjaannya adalah candi. Setelah mengumpulkan data, kemudian datanya diolah. Dari data itu untuk mewujudkan rancangan seorang tekno arkeologi harus melakukan pengecekan melalui beberapa *trial*. Seperti misalnya, di bagian pondasi, apakah pondasi sudah kuat atau belum. Nah, kemudian tekno arkeologi juga harus berkolaborasi dengan staf ahli, apakah kekuatan pondasi tersebut mampu mendukung atau tidak. Di situ seorang teknologi arkeologi harus bisa menentukan bahwa pondasi ini mampu memperkuat bangunan melalui sebuah ukuran. Nantinya ini bisa disampaikan kepada pihak yang awam (pekerja lapangan).

Seorang tekno arkeologi juga harus bisa mengolah hasil masukan dari staf ahli, agar bisa dipahami oleh para tenaga yang bekerja di lapangan. Setelah menyusun rancang bangun hingga final, kemudian tekno arkeologi menyusun rencana anggaran biaya. Tekno arkeologi juga melakukan pengawasan di lapangan terkait penerapan rancangan yang sudah dibuat sampai dengan terselesaikannya pekerjaan.

Pengawasan dilakukan agar sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat. Nah, rancangan yang dibuat oleh tekno arkeologi itu dikeluarkan melalui proses studi teknis.

Selama menjadi tekno arkeologi, tugas terberat yang beliau rasakan adalah saat bertugas di Kompleks Candi Prambanan. Candi perwara yang jumlahnya banyak belum tersentuh. Maka saat mengerjakan tugas akhir pun, beliau sengaja ambil tema candi perwara. Khususnya bagian yang paling riskan adalah bagian atapnya. Pertanyaan yang muncul di benaknya yakni, mengapa nenek moyang kita sudah bisa membuat atap berbentuk semacam itu tanpa kerusakan. Hal tersebut yang membuatnya tertarik untuk memakainya sebagai tema dari tugas akhir.

Berjuang di Tengah Perbedaan Gender

Memilih untuk menekuni bekerja di bidang bangunan bukanlah pilihan mudah. Terlebih lagi jika pilihan tersebut juga berlawanan dengan keinginan orang tua. Kata Titik, orang tuanya semula tidak mengizinkannya untuk menekuni bidang pekerjaannya. Mengingat bidang bangunan lebih identik dengan pekerjaan kaum laki-laki. Namun rasa keingintahuan dan ketertarikan pada kemegahan sebuah bangunan mampu membuatnya bertahan dalam menentukan pilihannya, termasuk menentukan pilihan sekolah dan pekerjaannya.

Di tempat kerja pun beliau sempat mendapati keraguan sejumlah pihak mengenai kemampuannya. Namun keraguan itulah yang membuat Titik termotivasi dan semangat untuk belajar kepada para seniornya. Dari proses pembelajaran itulah, beliau menyaring pengetahuan di bidang bangunan dan juga arkeologi.

Beliau juga selalu berusaha untuk tetap optimis dan yakin terhadap kemampuannya sendiri. Belajar adalah kunci untuk meningkatkan kemampuan. Baginya setiap senior pasti punya nilai plus. Dari merekalah beliau belajar. Titi juga memiliki prinsip untuk tidak malu bertanya jika memang ada sesuatu hal yang belum diketahuinya. Prinsip tersebut membuatnya semakin bersemangat dalam belajar dan bekerja.



Titik sedang memandu peserta workshop pemugaran di kompleks Candi Prambanan pada 3 Mei 2015

Kesan Selama Berkarier di BPCB DIY

Selama bekerja menjadi juru gambar dan tekno arkeologi, Titik telah melaksanakan sejumlah pekerjaan. Selama itu pula beliau merasakan pahit manisnya sejumlah tugas yang diamanatkan kepadanya.

Kesan mendalam sebagai seorang tekno arkeologi yang akan selalu dikenangnya adalah keberhasilan dalam melaksanakan pemugaran Candi Perwara Deret I No. 43 Kompleks Candi Prambanan. Pemugaran Candi Perwara Deret I No. 43 merupakan pemugaran candi perwara pertama yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses pengerjaan pemugaran Candi Perwara Deret I No. 43 telah beliau dokumentasikan dalam bentuk tugas akhir sebagai syarat untuk lulus sebagai seorang diploma. Beliau berharap tugas akhir tersebut nantinya dapat menjadi acuan bagi generasi selanjutnya dalam melaksanakan pemugaran candi perwara yang lainnya.

Figur yang Menginspirasi

Figur yang menjadi favorit dan menginspirasi bagi Titik adalah presiden pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno. Beliau mengagumi Bung Karno, karena

semangatnya yang berkobar-kobar untuk membangun bangsa Indonesia. Api semangat Bung Karno itulah yang menginspirasi beliau dalam belajar dan bekerja.

Kegiatan di Waktu Senggang

Titik memang menekuni bidang pekerjaan yang didominasi oleh kaum laki-laki, namun saat mengisi waktu senggang di rumah, beliau tetap seperti perempuan pada umumnya. Beliau biasa mengisi waktu luangnya dengan memasak dan berkebun.

Pesan dan Harapan untuk BPCB DIY

Titik memiliki menaruh harapan besar kepada generasi muda yang ada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta agar tidak pernah berhenti untuk terus belajar. Hal tersebut diperlukan karena perkembangan teknologi yang semakin pesat. Jika enggan belajar pasti akan ketinggalan zaman. Belajar saja tidak cukup, harus dibarengi dengan selalu melakukan inovasi dalam membuat program pelestarian cagar budaya sehingga bisa menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

*Ditulis oleh Shinta Dwi Prasasti

(Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

Pak Yudi : Suka-Duka Menjodohkan Batu*

Ungkapan sekaligus judul tulisan yang tersebut di atas, diambil dari curahan perasaan yang diutarakan salah satu *steller* (penyetel batu) yang dimiliki Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni Yudiroyani atau akrab disapa Pak Yudi. Pria kelahiran Sleman, 15 Desember 1959 tersebut mulai terlibat dalam kegiatan pemugaran sejak tahun 1980. Di awal pekerjaannya itu, Pak Yudi sebagai pekerja proyek. Baru pada tahun 1983, beliau ditunjuk sebagai *steller*. Menjadi seorang *steller* tidaklah mudah. Tugasnya adalah menjodohkan antara batu satu dengan batu lainnya agar bisa berpasangan dan dapat disusun kembali membentuk bangunan candi. Tentu saja pekerjaan tersebut membutuhkan keahlian dan ketelitian tersendiri.

Steller berasal dari istilah menyetel batu atau menyusun batu. Artinya tugas seorang *steller* itu harus bisa mencari batu (yang tepat). Untuk bisa dipasangkan dengan batu lain, sehingga dapat disusun menjadi suatu bangunan. Jika tidak bisa mencari batu yang tepat, tidak akan bisa menyetel (batu) dengan benar.

Riwayat Pendidikan

Pak Yudi hanya mengenyam pendidikan sampai SMA kelas 2. Beliau berhenti sekolah karena ketiadaan biaya. Oleh karena itu, ketika masuk Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, beliau hanya berbekal ijazah SMP.

Tentang Pekerjaan

Pengalaman ikut serta dalam proyek pemugaran candi Brahma selama 3 tahun telah menempa kepribadiannya. Pak Yudi membiasakan diri untuk selalu belajar. Beliau selalu mengamati bagaimana cara kerja para seniornya. Termasuk dalam hal mencari batu. Dari cara pengamatan tersebut, sulung dari enam bersaudara ini mengetahui bagaimana cara menemukan kecocokan antara satu batu dengan batu yang lain.

Pak Yudi selalu semangat menjalani profesi sebagai *steller*. Hal tersebut dilatari oleh kekagumannya



setiap melihat bangunan yang tinggi dan megah. Salah satunya adalah kemegahan Candi Prambanan. Beliau sudah menikmati kemegahan candi yang telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan dunia itu sejak muda.

Pekerjaan mencari dan mencocokkan batu memberinya tantangan dan keasyikan tersendiri. Apalagi jika di dalam proses pencarian tersebut berhasil menemukan kesesuaian antarbatu. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan sekaligus kenikmatan baginya, karena dalam proses pencarian batu memakan waktu yang tidak singkat. Menurutnya, kegiatan itu pasti berlangsung lebih dari sehari.

Menurut pengakuannya, saat masih menjadi tukang di kegiatan proyek pemugaran, dia sudah kerap mengikuti para seniornya yang menjadi *steller*. Para *steller* senior ini membawa 4-6 orang berkeliling

di sejumlah lokasi di mana terdapat tumpukan batu. Mereka hanya membawa bekal berupa kertas, pensil dan meteran. Fungsi ketiga benda adalah untuk membuat sketsa batu yang akan dicari pasangannya dan menentukan ukuran dari batu tersebut.

Selain ketiga alat tersebut juga diperlukan linggis, yang biasa dibawa tukang yang menyertainya. Fungsi linggis ini nantinya untuk mengambil batu yang berada di bawah sebuah tumpukan, apabila batu yang dicari telah ditemukan. Tidak lupa juga membawa pikulan.

Ketika *steller* menemukan batu yang cocok, maka batu itu akan dibawa dengan pikulan oleh para tukang. Mereka membawanya sampai ke jalan yang bisa dilalui kendaraan. Batu tersebut kemudian dibawa menggunakan kendaraan / forklift ke lokasi pemugaran. Sekarang sudah tidak digunakan pikulan lagi.

Proses pencarian dan penemuan batu yang cocok membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi. Batu yang akan dipasang harus sesuai/ cocok pada semua sisi. Begitu juga pada bagian lis. *Steller* harus bisa menemukan kesesuaian tersebut pada batu yang dimaksud.

Menurut Pak Yudi, tekanan pekerjaan sebagai *steller* tergolong cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pekerjaan ini membutuhkan tingkat berpikir lebih dari sewajarnya. Selain itu juga membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Misalnya seperti yang sering dialaminya saat memugar candi di Prambanan, mereka menemukan batu yang (sepertinya) cocok. Posisi batu itu ada di bawah sendiri dari sebuah tumpukan. Kemudian mereka harus bisa mengambil batu yang dimaksud, untuk kemudian dicocokkan dengan batu yang sudah ada. Itu saja terkadang belum tentu cocok. Padahal memindahkan batu dari satu tumpukan bukan perkara yang mudah. Tentu saja hal tersebut sungguh sangat melelahkan. Sudah berusaha keras mengambil batu, tapi ternyata batu yang diambil tidak sesuai.

Berkaitan dengan beratnya pekerjaan ini, pak Yudi menekankan perlunya *steller* untuk selalu memiliki teman yang bisa diajak *sharing*. Hal tersebut penting agar *steller* memiliki kawan untuk berdiskusi

dalam menyelesaikan persoalan. Selain itu juga dapat menghindarkan *steller* dari stres akibat rasa lelah dan tekanan yang dirasakannya.

Kecocokan satu batu dengan batu yang lain sangat penting dalam pemugaran sebuah bangunan. Kecocokan antara batu penyusun sebuah candi ditentukan mulai dari lapisan bawah. Jika terjadi kesalahan penyusunan batu di bagian bawah, maka penyusunan pada bagian atasnya juga akan mengalami kesulitan. Jika terjadi kesalahan dalam melakukan pemasangan batu, berarti pemasangan harus diulang sampai menemukan kecocokan antarbatu penyusun candi.

Selain “menjodohkan” batu, *steller* masih memiliki tugas yang lain. Saat menghadapi bangunan candi yang sudah runtuh, biasanya belum diketahui besaran/ luasan bangunan. Oleh karena itu, *steller* perlu mencermati bagian kaki bangunan, banyaknya batu dan lapisan yang ada. Dari sana mereka akan tahu berapa ketinggian dari bangunan tersebut. Kemudian mulai mencari batu dan menjodohkannya satu sama lain. Baru kemudian dibuat susun coba (anastilosis). Pada tahap ini, setiap lapisan ada *sample* batu yang dipasang. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui layak dan tidaknya sebuah candi untuk dipugar.

Selama bekerja di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Pak Yudi sudah turut serta dalam sejumlah kegiatan pemugaran candi-candi di Yogyakarta. Saat pertama kali bekerja, Pak Yudi terlibat dalam kegiatan pemugaran Candi Brahma. Kemudian Candi Wahana (Candi Angsa), Atap Candi Induk Ijo, Pagar dan talud Candi Barong, Penyelamatan Candi Morangan, Candi Kedulan, dan pemugaran candi Perwara dan pagar Candi Prambanan.

Dari beberapa pekerjaan tersebut, yang paling banyak menyita pemikirannya adalah pemugaran Candi Prambanan. Karena di Kompleks Candi Prambanan itu jumlah candinya banyak. Sebagian besar kondisi candi dalam keadaan runtuh. Maka batunya pun campur aduk dan bertumpuk-tumpuk. Ini tentunya menyulitkan proses pencarian batu.

Kesan Selama Berkarier di BPCB DIY

Terlepas dari beratnya tekanan pekerjaan, hal yang paling membanggakan bagi para *steller* adalah ketika mereka mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Bangunan bisa dipugar sesuai dengan rencana. Kebanggaan itulah yang senantiasa terkenang di benak para *steller*.

Bagi Pak Yudi hal yang paling mengesankan selama bertugas di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta adalah ketika mampu menyelesaikan pekerjaan yang diamanatkan kepadanya, termasuk keberhasilan dalam melaksanakan pemugaran Candi Brahma yang menurutnya hal yang paling membanggakan selama bekerja. Kenangan tersebut masih membekas dan menjadi cerita kebanggaan Pak Yudi untuk dibagikan kepada keluarganya. Anaknya pun tertarik untuk menekuni pekerjaan yang sama dengan sang Bapak. Selain itu kedekatan lokasi kerja dengan tempat tinggal juga menjadikan Pak Yudi merasa nyaman berkarier di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa

Yogyakarta karena bisa selalu dekat dengan keluarga. Pak Yudi bertempat tinggal di Koripan, Sindumartani, Ngemplak, Sleman.

Selama bertugas di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Pak Yudi tidak pernah berjumpa dengan hal-hal mistis. Meski di lingkungan kerjanya terdapat batu-batu candi yang sebagian besar dikeramatkan oleh penduduk sekitar. Menurut pengalaman beliau, ketika ada batu yang diambil alih atau diamankan pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, kesan keramat atau mistis yang menyelimutinya akan hilang dengan sendirinya.

Figur yang Menginspirasi

Sosok yang menjadi figur dan sekaligus sumber inspirasi pak Yudi adalah Pak Harjo Gimin, salah satu *steller* senior yang pernah dimiliki Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Pak Yudi mengaguminya karena ketika memberikan penjelasan tentang pekerjaan, Pak Harjo mampu



Yudi (kaos merah) sedang mengarahkan pekerja untuk mengangkut batu-batu candi yang akan disusun coba (anastilosis) di Situs Candi Kedulan

menyampaikannya dengan baik sehingga bisa mudah untuk dipahami. Kenangan tersebut masih dikenang Pak Yudi sampai sekarang.

Selain *steller*, figur lain yang menjadi panutan Pak Yudi adalah Pak Darmoyo, seorang Tekno Arkeologi yang pernah mengabdikan diri di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Pak Yudi begitu nyaman dengan cara kerja Pak Darmoyo, yang menurutnya begitu terencana dan berjalan dengan baik dalam melakukan sejumlah kegiatan pemugaran.

Pesan dan Harapan di Masa Mendatang

Berkaitan dengan beratnya tugas *steller*, Pak Yudi, yang akan memasuki purna tugas per-Desember 2017, mengharapkan adanya sistem *data base* pada batu-batu candi. Khususnya yang ada di Kompleks Candi Prambanan. *Data base* yang dimaksud Pak Yudi adalah sistem pengklasifikasian batu yang baik dan jelas berdasarkan karakter dan jenis batu. Jadi perlu dilakukan pendataan keberadaan batu-batu tersebut. Pada saat dilakukan pendataan ini juga dilakukan pengukuran. Keberadaan *data base* ini diharapkan dapat memudahkan pencarian batu yang akan digunakan dalam pemugaran candi. Karena boleh jadi masih ada batu yang tercecer, meski candinya sudah berdiri.

Pengunjung Candi Prambanan berasal dari berbagai penjuru dunia. Situs tersebut kini menjadi sorotan wisatawan mancanegara. Tentu hal tersebut harus bisa ditangkap sebagai peluang untuk menjadikan kegiatan pemugaran candi sebagai atraksi wisata yang unik dan menarik.

Selain itu Pak Yudi berharap ke depannya terdapat perhatian yang lebih maksimal kepada tenaga yang ikut kegiatan pemugaran. Khususnya terkait aspek keselamatan kerja. Paling tidak ke depannya telah tersedia alat-alat keselamatan kerja yang sesuai standar. Seperti sepatu, sarung tangan dan obat-obatan sebaiknya disediakan. Sehingga bisa mengurangi risiko terjadinya kecelakaan di lapangan.

Kegiatan di Waktu Senggang

Tekanan pekerjaan yang begitu besar tentunya membutuhkan aktivitas santai guna membuat rileks tenaga dan pikiran. Biasanya Pak Yudi mengatasi kejenuhan di tengah padatnya pekerjaan, dengan bersepeda santai. Hobinya ini biasa dilakukannya untuk mengisi waktu senggang.

Pak Yudi biasa bersepeda ke sejumlah lokasi antara lain ke Candi Borobudur, Pantai Parangtritis, pernah juga ke kota Klaten. Hobi ini mampu membuatnya terhibur sejenak dari beratnya pekerjaan sebagai *steller*.

Pasca Purna Tugas

Sekalipun telah lama berkecimpung di dunia purbakala, khususnya pemugaran candi, namun saat pensiun nanti Pak Yudi ingin mencoba menekuni hal yang baru. Meskipun berasal dari keluarga petani, Pak Yudi berencana untuk bergelut di dunia perikanan. Saat ini beliau sudah memiliki modal berupa 8 kolam ikan. Selain itu, beliau juga berharap bisa menikmati masa pensiun dengan lebih dekat bersama keluarga. Salah satunya adalah *momong* cucu dan membantu sang istri untuk berwirausaha.

*Ditulis oleh Shinta Dwi Prasasti

(Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)

Bekas Rumah Sakit Mata Jenggotan dalam Lintasan Sejarah

Oleh :

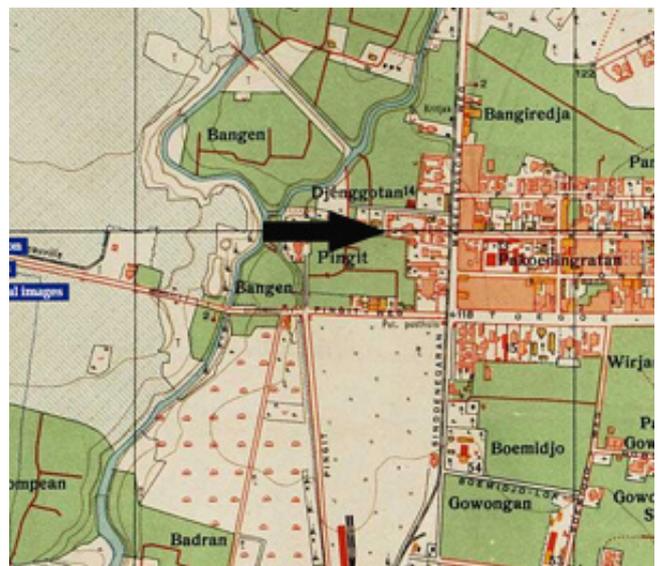
Sri Muryantini Romawati, Jusman Mahmud, dan Himawan Prasetyo*

I. Pendahuluan

Munculnya kawasan hunian erat kaitannya dengan komunitas Belanda di Yogyakarta yang berkembang pesat pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan makin berkembangnya lembaga-lembaga swasta antara lain pabrik-pabrik, perbankan, asuransi, perhotelan, dan pendidikan. Hal itu menyebabkan terjadinya pengembangan wilayah hunian bagi komunitas Belanda keluar dari kawasan seputar pusat kota Yogyakarta. Munculnya pemukiman Eropa tidak lepas dari adanya kebijakan Undang-Undang Desentralisasi (*Decentralisatie Wet*) dari pemerintahan pusat di Batavia tahun 1903 yang mengakibatkan kota-kota di Jawa mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat seperti yang terjadi di Yogyakarta antara tahun 1900-1930. Pada dasarnya bangunan pemukiman Eropa di Jawa bercorak *Indis* (perpaduan Eropa dan Jawa). Arsitektur Indis sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya yang berlaku pada zaman itu ditampilkan lewat kualitas bahan, dimensi ruang yang besar, gemerlapnya cahaya, pemilihan perabot, dan seni ukir kualitas tinggi sebagai penghias gedung. Perkembangan arsitektur Indis sangat determinan karena didukung oleh peraturan-peraturan dan menjadi keharusan yang harus ditaati oleh para penentu kebijakan. Pemerintah kolonial Belanda menjadikan arsitektur Indis sebagai standar dalam pembangunan gedung-gedung baik milik pemerintah maupun swasta.

Salah satu bangunan bercorak indis yaitu bangunan Depo Arsip DPPKA DIY (Jalan Jenggotan

No. 5). Menurut Peta *Jogjakarta en Omstreken* tahun 1925, bangunan indis ini telah tercantum dalam peta tersebut (tanda panah menunjukkan letak bangunan yang didata). Pada tahun 1954 kompleks bangunan ini digunakan untuk rumah sakit mata. Bangunan rumah sakit memiliki luas tanah 1400 m², sedangkan luas bangunan 400 m². Halaman rumah sakit dapat menampung kurang lebih 20 mobil. Kompleks bangunan terbagi atas tiga bangunan yaitu bangunan yang ada di Jalan Jenggotan No. 5 digunakan untuk rumah sakit, bangunan yang ada di Jalan Jenggotan No. 7 untuk tempat tinggal/ rumah dokter mata, dan bangunan yang ada di Jalan Jenggotan No. 3 digunakan untuk tempat tinggal perawat senior.



Peta Jogjakarta en Omstreken tahun 1925. (Sumber : Dutch Koloniale Maps, Leiden University)

II. Tinjauan Sejarah

Sejarah bangunan ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Perkembangan bagian ilmu penyakit mata dimulai sejak tahun 1947 dengan nama Balai Pengobatan Mata. Balai Pengobatan Mata dibuka pada tanggal 1 April 1947 di Jalan Beji No. 22 atas prakarsa Dr. Maas dari Inspeksi Kesehatan Mata Jawa Tengah. Setelah dibuka, dalam waktu sebulan ada 932 pasien yang berkunjung ke Balai Pengobatan Mata yang terdiri dari 242 pasien baru dan 681 pasien lama. Pasien yang mendapat pelayanan adalah para pegawai, penduduk kurang mampu, dan siswa sekolah. Pada tanggal 1 Juni 1950, Dr. Pranowo ditunjuk menggantikan Dr. Maas yang pindah ke Semarang. Pada awalnya Dr. Pranowo adalah Kepala Bagian Mata di rumah sakit Surabaya dan *asistent leeraar* di NIAS Surabaya lebih dari sebelas tahun. Di bawah pimpinan Dr. Pranowo, Balai Pengobatan Mata digunakan untuk pelayanan rawat jalan, sedangkan untuk keperluan operasi dilaksanakan di Rumah Sakit DR Yap dan rawat inap disediakan di Tempat Perawatan Tentara di Jalan Gondomanan atas kebijaksanaan Kolonel Dr. R. Sutarto.

Dengan berpindahnya pusat pemerintahan negara dari Yogyakarta ke Jakarta, maka Balai Pengobatan Mata (BPM) diserahkan ke Universitas Gadjah Mada dengan Surat Keputusan Menteri No. 1882/sec/27 tanggal 1 Agustus 1950. Dengan perpindahan ini maka status pegawai berubah dari pegawai Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjadi pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Setelah Balai Pengobatan Mata (BPM) menjadi milik rumah sakit Gadjah Mada, maka tindakan operasi dilaksanakan di rumah sakit Kadipaten. Pelaksanaan operasi tidak dilakukan di dalam kamar operasi oleh Dr. Pranowo, tetapi dilakukan di depan kamar operasi, tepatnya di lorong, supaya mendapat penerangan yang redup. Pasien

kemudian dirawat di rumah sakit Mangkubumen. Pada masa itu, mata kuliah oftalmologi untuk mahasiswa Fakultas Kedokteran dilaksanakan di Dalem Mangkubumen. Sementara pendidikan koasisten tetap dilaksanakan di Jalan Beji No. 22 Yogyakarta sejak tahun 1950.

Pada tahun 1954 semua kegiatan yang berhubungan kesehatan mata baik rawat inap, rawat jalan maupun tindakan operasi dipindahkan ke RS Jenggotan. RS Jenggotan memiliki 13 tenaga paramedis, 10 orang pekary, dan 3 orang tenaga nonmedis. RS Jenggotan memiliki kapasitas 50 tempat tidur dengan BOR (persentase pemanfaatan tempat tidur) sekitar 50-60%. Ruangan tidak dibagi dalam kelas, hanya dibagi dalam kamar untuk laki-laki dan kamar untuk wanita, ruang untuk penderita steril pascabedah katarak, dan kamar non-steril. Kunjungan/ *visite* dokter dilakukan selama 2 kali seminggu, yaitu hari Senin dan Kamis. Pada tahun 1960, Gedung Perpustakaan Universitas Gadjah Mada di Jalan Secodiningrat (Loji Kecil) pindah ke Bulaksumur. Gedung itu diserahkan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dijadikan poliklinik mata yaitu untuk rawat jalan dan pendidikan koasisten. Poliklinik Mata Loji Kecil memiliki 16 tenaga paramedis, 6 orang tenaga nonmedis (Tata Usaha), dan 9 orang pekary. Pasien yang datang ke poliklinik rata-rata 60-70 orang sehari. Pada tanggal 1 November 1971, Dr. Gunawan ditunjuk menjabat sebagai Kepala Bagian Ilmu Penyakit Mata Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, berdasarkan SK Rektor No. UGM/HR/II/C/72 tanggal 15 Februari 1972. Sampai tahun 1980, RS Jenggotan masih digunakan sebagai tempat pelayanan dan pendidikan dokter. Perpindahan RS Jenggotan ke RSUP Dr. Sardjito di Sekip dimulai tahun 1981. Adapun kegiatan rawat jalan secara bertahap pindah sejak tanggal 1 April 1977 dengan jadwal buka tiga kali dalam seminggu, yaitu hari Kamis, Jumat, dan Sabtu di RSUP Dr. Sardjito. Pada

tanggal 1 April 1981, poliklinik mata di Jalan Suryotomo (Loji Kecil) tutup dan pindah ke RSUP Dr. Sardjito. Selanjutnya bangunan RS Jenggotan dan Poliklinik Mata Loji Kecil diserahkan seluruhnya kepada Universitas Gadjah Mada. Sejak tahun 1982, seluruh pelayanan kesehatan mata dilaksanakan di RSUP Dr. Sardjito, yang diresmikan pembukaannya pada tanggal 28 Februari 1982.

Setelah tidak digunakan sebagai rumah sakit, bangunan di Jalan Jenggotan No. 3, 5, dan 7 digunakan oleh Kanwil Depdikbud untuk Gudang Buku dan tempat tinggal karyawan sejak tahun 2001. Akibat bencana gempa bumi tahun 2006, bangunan sisi timur tidak dipergunakan. Selanjutnya pada tahun 2008, kompleks bangunan ini digunakan untuk Depo Arsip DPPKA Yogyakarta (Jalan Jenggotan No. 5) dan Percetakan PT. Cemara Gading (Jalan Jenggotan No. 7). Pada bulan Februari 2010 bangunan sisi timur setelah direnovasi kemudian disewa oleh Badan Anti Korupsi/ Pusat Bantuan Hukum Jogjakarta /*Jogja Police Watch* (Jalan Jenggotan No. 3). Sekarang kompleks bangunan ini hanya digunakan untuk Depo Arsip DPPKA Yogyakarta (Jalan Jenggotan No. 5). Bangunan Jalan Jenggotan No. 3 dan Jalan Jenggotan No. 7 sekarang sudah tidak digunakan lagi. Kompleks bangunan bekas Balai Pengobatan Kesehatan Mata Universitas Gadjah Mada, disebut juga sebagai Rumah Sakit Mata Jenggotan dalam arsip Universitas Gadjah Mada, terletak di Jalan Jenggotan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat tiga buah bangunan dalam kompleks ini, yaitu bangunan nomor 3 (bangunan B pada gambar), bangunan nomor 5 A/B (bangunan A dan D pada gambar) dan bangunan nomor 7 (bangunan C pada gambar). Di depan ketiga bangunan tersebut terdapat halaman yang luas. Sekarang ini, kompleks bangunan bekas Rumah Sakit Mata Jenggotan terletak di kawasan permukiman yang relatif padat. Di sebelah timur,

barat, dan selatan berbatasan langsung dengan rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Di sebelah utara berbatasan dengan jalan aspal. Di sebelah utara bangunan nomor 5 B dan/atau di sebelah timur bangunan nomor 3 terdapat sebuah bangunan yang difungsikan sebagai toko jasa fotocopy dan percetakan. Berdasarkan sertifikat kepemilikannya, kompleks bangunan bekas Rumah Sakit Mata Jenggotan berdiri di atas lahan seluas 3837 m², dengan luas keseluruhan bangunan sebesar 1707 m². Kompleks bangunan dimiliki oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekarang ini, hanya satu bangunan yang difungsikan, yaitu bangunan nomor 5 A. Bangunan tersebut digunakan sebagai gudang/depo arsip DPPKA Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan nomor 5 B, yang masih satu kesatuan dengan bangunan 5 A (oleh karena itu diberi nomor 5 A/B), sudah tidak difungsikan lagi. Untuk Bangunan nomor 3, bangunan ini sebelumnya disewa dan digunakan sebagai kantor oleh Pusat Bantuan Hukum Jogjakarta/*Jogja Police Watch*, sebelum pindah pada saat berlangsungnya kegiatan pendataan ini di hari keempat (27/01/2017). Untuk Bangunan nomor 7, terakhir kali bangunan ini digunakan sebagai tempat percetakan oleh Percetakan Cemara Gading beberapa tahun sebelum kegiatan pendataan ini dilakukan. Secara astronomis (UTM) Eks Rumah Sakit Mata Jenggotan, Yogyakarta terletak di koordinat 49 M X : 0429443 dan Y : 9139834.

III. Tinjauan Arkeologi

A. Halaman

Halaman ini dibatasi oleh pagar yang memanjang timur-barat di sebelah utara. Pagar tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian bawah terbuat dari batu bata berplester, sedangkan bagian atas menggunakan pagar model ruji-ruji atau teralis berbahan logam. Pada pagar tersebut, terdapat dua pintu masuk berdaun dua



Foto D322403

Halaman tampak dari utara (foto lanskap)

yang modelnya serupa dengan pagar besinya. Pintu masuk pertama terletak di sebelah timur, sejurus dengan bangunan nomor 5 A. Pintu masuk kedua terletak di sebelah barat, sejurus dengan bangunan nomor 7. Tepat di depan/utara bangunan nomor 5 A, sejarak kurang lebih 5 meter, terdapat struktur berplester setebal kurang lebih 15 cm, berbentuk melingkar dengan tinggi kurang lebih 80 meter. Bagian tengahnya telah terisi dengan tanah. Melihat dari bentuknya, struktur ini dulunya kemungkinan merupakan kolam pancuran. Pada sisi barat, terdapat dinding tembok yang memanjang utara-selatan dari pagar hingga ke dinding bagian depan bangunan nomor 7, dengan sebuah pintu kayu berdaun satu di ujung selatan. Keberadaan tembok ini membuat halaman terbagi dua. Satu bagian yang jauh lebih luas terletak di sebelah timur tembok dan satu bagian yang lebih kecil terletak di sebelah barat tembok. Dinding tembok ini merupakan bangunan yang lebih baru yang kemungkinan dibangun pada periode ketika bangunan nomor 7 ini digunakan sebagai kantor dan tempat percetakan Cemara Gading.

B. Bangunan Nomor 3 (Bangunan B)

Bangunan nomor 3 ini menghadap ke arah barat, sebelumnya pernah dipakai sebagai kantor Pusat Bantuan Hukum Jogjakarta/Jogja

Police Watch. Bangunan nomor 3 ini berbentuk dasar bangunan limasan dengan denah berbentuk persegi panjang yang memanjang utara-selatan, dengan atap dari genteng model *vlaam*. Dindingnya terbuat dari dinding bata berplester yang dicat berwarna putih. Dinding baratnya menjadi satu kesatuan yang membentuk sudut dengan dinding utara bangunan nomor 5 A. Bangunan ini terdiri dari beberapa ruang, yaitu ruang depan, lorong, ruang 1, ruang 2, ruang 3, ruang 4 dan ruang belakang.



Foto D321916

Bangunan Nomor 3 (Bangunan B) tampak dari arah barat laut.

1. Ruang depan

Ruang depan berbentuk persegi panjang, memanjang timur-barat, dan terletak pada bagian paling utara. Lantai tersusun dari keramik putih berukuran 40 x 40 cm. Dinding bagian dalam dicat berwarna biru. Pintu masuk ke bangunan nomor 3 terletak di dinding barat. Kusen terbuat dari kayu. Daun pintu dan panelnya juga terbuat dari kayu. Sistem pengunci pintu menggunakan kunci dan jadi satu bagian dengan gagang pintu. Sistem pengunci ini terbuat dari logam. Pada salah satu daun pintu terdapat sisa sistem pengunci dengan model yang berbeda. Sistem pengunci ini menggunakan model pengait. Model ini diduga lebih lama dibandingkan dengan sistem pengunci dengan kunci yang



Foto D321906

Detail pintu luar pada dinding selatan.



Foto D321899

Detail salah satu jendela pada dinding utara

digunakan pada pintu tersebut sekarang. Jenis sistem pengunci model pengait ini umum dipakai pada beberapa pintu pada bangunan nomor 5 A/B dan nomor 7. Bentuknya berupa batangan besi panjang yang dipasang secara vertikal dengan pemutar sekaligus gagang tepat di tengah-tengahnya. Di atas pintu terdapat ventilasi atau boven yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Ventilasi ini menggunakan terali besi bermotif utama garis-garis melengkung yang dilengkapi dengan jaring kawat/ram di bagian dalam/belakang terali besi tersebut. Pada dinding utara, terdapat dua kolom semu yang menonjol dan merupakan bagian dari dinding.

Pada dinding selatan, tepat di tengah-tengah dinding, terdapat pintu berdaun dua sebagai penghubung antara ruang depan dan lorong. Di atas pintu, terdapat bentuk lengkung yang juga terbentuk dari tonjolan dinding. Di antara kusen bagian atas dan bentuk lengkung tersebut terdapat lubang yang juga berbentuk lengkung, yang menjadi semacam looster tanpa pengisi yang terbentuk dari lubang pada dinding. Kusen pintu, daun pintu, dan panelnya terbuat dari kayu.

2. Lorong

Lorong terletak di sebelah selatan ruang depan. Keletakkannya dalam bangunan nomor 3 ini tepat pada bagian tengah dan menjadi penghubung ke setiap ruang di dalam bangunan. Di sebelah selatan lorong adalah ruang belakang. Di sebelah barat terdapat



Foto D321869

Detail pintu lorong di dinding selatan



Foto D321872

Lorong tampak dari arah utara

ruang 1 dan ruang 2. Sementara di sebelah timur adalah ruang 3 dan ruang 4. Lorong ini dibatasi oleh dinding dan pintu dari ruangan-ruangan tersebut. Lantai lorong tersusun dari tegel berwarna abu-abu gelap berukuran 30 x 30 cm, yang disusun membentuk pola jajaran genjang. Pada bagian selatan lorong terdapat pintu menuju ruang belakang. Bentuk pintu ini sama dengan pintu yang menghubungkan lorong dengan ruang depan. Pada bagian atas pintu juga terdapat tonjolan pada dinding berbentuk melengkung. Di atas tonjolan dinding tersebut terdapat dua lubang angin atau looster tanpa pengisi berbentuk persegi panjang yang juga terbentuk dari lubang pada dinding.

3. Ruang 1, Ruang 2, Ruang 3 dan Ruang 4.

Di sebelah barat dan timur lorong masing-masing terdapat dua ruangan. Karena sudah tidak lagi difungsikan, ruangan-ruangan

tersebut diberi nama yang netral, yaitu ruang 1 sampai dengan 4. Ketika masih dimanfaatkan sebagai kantor Pusat Bantuan Hukum Jogjakarta/Jogja Police Watch, keempat ruang tersebut difungsikan sebagai ruang kerja. Keempat ruangan ini pada dasarnya memiliki bentuk dan ukuran yang sama.

Ruang 1 merupakan ruangan berbentuk persegi empat. Dinding bata berplesternya dicat berwarna putih. Lantainya dari semen. Plafon terbuat dari teripleks dicat putih dengan lis dari kayu yang membentuk motif persegi. Tripleksnya dicat berwarna putih, sedangkan lisnya dicat berwarna hitam. Pada dinding timur terdapat sebuah pintu yang merupakan pintu



Foto D321885

Detail pintu pada dinding timur Ruang 1



Foto D321884

Detail jendela dinding barat Ruang 1

masuk ke ruangan ini dari lorong di sebelah timurnya.

Ruang 2, 3, dan 4 pada dasarnya sama dengan ruang 1. Bentuknya persegi, lantainya terbuat dari semen, dan juga terdapat plafon dengan bentuk dan bahan yang sama dengan ruang 1. Ruang 3 dan ruang 4 terletak di sebelah timur lorong. Ruang 3 berhadap-hadapan dengan ruang 1, sedangkan ruang 4 berhadap-hadapan dengan ruang 2.

4. Ruang Belakang

Ruang belakang merupakan bagian bangunan yang letaknya paling selatan. Sebuah pintu berdaun dua menghubungkan ruang belakang dengan lorong, dan merupakan satu-satunya penghubung untuk

menuju ke ruang belakang ini dari depan. Ruang belakang ini merupakan ruang terbuka di sebelah selatannya.

C. Bangunan Nomor 5 A/B (Bangunan A dan Bangunan B)

Bangunan nomor 5 A/B berorientasi ke arah utara. Bangunan ini terdiri dari dua bangunan yang terhubung oleh sebuah selasar pada sisi selatan. Kedua bangunan tersebut adalah bangunan 5 A (di sebelah barat) dan bangunan 5 B (di sebelah timur).

Jadi secara garis besar, bangunan nomor 5 A/B ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bangunan 5 A, bangunan 5 B dan bangunan selasar.



Foto D322398

Bangunan Nomor 5 A tampak depan/utara.



Foto D321996

Bangunan Nomor 5 B tampak dari tenggara

1. Bangunan 5 A (Bangunan A)

Bangunan 5 A memiliki denah bujur sangkar. Bentuk dasar atap adalah limasan dengan bahan atap adalah genteng pada bagian atas dan bahan asbes pada atap bagian bawah (lihat foto tampak depan kompleks bangunan). Di lihat dari depan atau fasadnya, bangunan ini membentuk pola yang cenderung simetris, terutama pada penempatan jendela-jendela di antara pintu masuk utama. Meskipun demikian, pada sisi barat terdapat bagian yang sepertinya atau diduga merupakan sebuah penambahan karena dengan adanya bagian ini, tampak depan bangunan 5A menjadi kehilangan kesimetrisan fasadnya. Demikian juga pada sisi timur, terdapat bagian yang juga diduga merupakan penambahan karena dengan adanya bangunan ini, terlihat juga bahwa tampak depan/fasad bangunan 5 A ini kehilangan aspek kesimetrisannya. Selain itu, penambahan pada sisi timur tersebut membuat dinding bangunan 5 A pada sisi timur ini menyatu dengan dinding sisi selatan bangunan 3.

Pada bagian depan, di depan pintu masuk utama, terdapat bangunan kuncungan dengan dua buah tiang berbahan campuran semen yang disangga atap genteng, dengan



Foto D322217

Kuncungan di depan pintu utama
Bangunan 5A

rangka atap dari kayu. Tampak dari depan terdapat sebuah pintu berdaun dua yang diapit oleh jajaran jendela. Jendela-jendela dan pintu tersebut tersusun dari kusen berbahan kayu bercat warna krem.

Terdapat dua jenis jendela yang tersusun secara simetris mengapit pintu utama. Pertama adalah jendela yang daunnya bisa dibuka (terbuka ke samping). Kedua adalah jendela yang daunnya tidak terbuka atau jendela semu. Di atas pintu dan jendela terdapat boven yang pada dasarnya hanya bagian dari ornamentasi atau semu, karena menggunakan panel kaca. Bingkai boven ini menempel pada kusen yang juga masih satu kesatuan dengan kusen pintu dan jendela. Bingkai tersebut dari kayu yang dicat berwarna abu-abu kebiruan dengan motif geometris yang membentuk panel kacanya. Pada bagian depan sebelah barat yang diduga sebagai bagian tambahan, terdapat juga jendela yang bentuk dan motifnya berbeda dengan jendela-jendela yang telah disebutkan di atas. Sebagai tambahan, bagian tambahan ini tidak membentuk sudut pada pertemuan dinding utara dan baratnya, tetapi berbentuk melengkung. Pada bagian lengkungan

tersebut terdapat jendela semu. Jendela ini tersusun dari kusen yang dibagi menjadi tiga bagian dengan kaca yang dilekatkan pada tepian kusen. Di atas bagian kaca tersebut, masih satu bagian dengan kusen, terdapat lubang angin. Jenisnya adalah jendela terbuka, dengan cara membukanya dari atas ke bawah.

Secara garis besar, bangunan 5 A ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bangunan bagian depan dan bangunan bagian belakang. Pada bangunan bagian depan terdapat 13 ruang, yaitu ruang utama, ruang kantor, ruang istirahat dan kamar mandi, dan ruang I sampai dengan ruang IX. Pada bangunan bagian belakang terdapat beranda atau teras belakang, dua buah taman dan empat kamar.

- Bangunan Bagian Depan
 - a. Ruang Utama

Ruang utama ini berdenah persegi panjang. Sekarang ini, bagian ini digunakan sebagai ruang untuk menyimpan arsip. Lantai tersusun dari tegel berwarna abu-abu gelap berukuran 20 x 20 cm. Dindingnya terbuat dari bata berplester yang dicat berwarna putih. Pada bagian atas dinding, yang menumpu rangka



Foto D322207

Gugusan jendela yang mengapit pintu utama tampak dari arah timur



Foto D322167

Ruang utama tampak dari arah barat. Tampak pintu menuju Ruang VI (kanan) dan pintu menuju ke Ruang Istirahat (kiri)



Foto D322168

Ruang utama tampak dari arah timur. Tampak pintu menuju Ruang IV (kiri) dan pintu menuju ke Ruang Kantor (kanan)

atap/plafon, terdapat kolom semu yang menjadi satu bagian dengan keseluruhan dindingnya.

Pintu masuk utama dan barisan jendela yang mengapit pintu tersebut terdapat pada dinding utara. Pada dinding timur terdapat sebuah pintu berdaun satu yang menuju ke ruang istirahat dan kamar mandi. Kusen, daun pintu dan panelnya terbuat dari kayu. Sistem penguncinya menggunakan kunci dan menyatu dengan pegangan pintu, terbuat dari logam. Pada dinding barat terdapat satu pintu yang menghubungkan ke Ruang Kantor. Pada dinding selatan terdapat: (1) sebuah pintu berdaun dua pada bagian tengah dinding yang menuju ke Ruang IV; (2) sebuah pintu berdaun dua di sebelah timur pintu (1) dan menuju ke Ruang VI dan (3) sebuah jendela berdaun dua di sebelah barat pintu (1), yang juga merupakan jendela Ruang I.

Pintu (1) berdaun dua dicat berwarna abu-abu kebiruan. Di atas pintu terdapat lubang angin yang

terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Lubang angin ini menggunakan losler kayu berbingkai dua dengan motif pada bingkai menyerupai enam anak panah yang ditembakkan pada satu titik yang bentuknya belah ketupat. Pada daun pintu sebelah timur bagian dalam, terdapat sistem pengunci model pengait. Ukuran pintu (1) ini lebih lebar dan lebih tinggi dibandingkan pintu (2). Daun pintu dan panelnya terbuat dari kayu yang dicat berwarna abu-abu kebiruan. Di atas pintu terdapat lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Pintu ini juga menggunakan dua sistem pengunci, yaitu model yang menggunakan kunci dan model pengait.



Foto D322118. Bagian depan Pintu (1) pada dinding selatan menghubungkan ke Ruang IV



Foto D322111. Bagian belakang/dalam Pintu (1) dipotret dari Ruang IV. Tampak model pengunci dengan pengait yang menyatu dengan pegangannya (anak panah)

b. Ruang Kantor

Ruang Kantor terletak di sebelah barat Ruang Utama. Ruangan ini memiliki tiga sisi dinding, yaitu sisi utara-barat yang membentuk garis seperempat lingkaran, sisi selatan, dan sisi timur. Jadi, denahnya seperti segitiga siku-siku yang bagian panjangnya berbentuk garis lengkung. Lantai menggunakan lantai tegel berwarna abu-abu berukuran 20 x 20 cm.

Pada dinding seperempat lingkaran utara-barat terdapat sebuah jendela kaca besar di antara dua jendela panel kaca. Pada dinding

selatan terdapat sebuah pintu berdaun satu. Kusen, daun pintu, dan panelnya terbuat dari kayu. Kusen dicat berwarna krem, sedangkan daun pintu dan panelnya dicat berwarna abu-abu kebiruan. Pintu dilengkapi dengan sistem pengunci yang menggunakan kunci dan gagang pintu yang berbahan logam. Kusen, daun pintu, dan panelnya terbuat dari kayu. Kusen dicat berwarna krem, sedangkan daun pintu dan panelnya dicat berwarna abu-abu kebiruan.

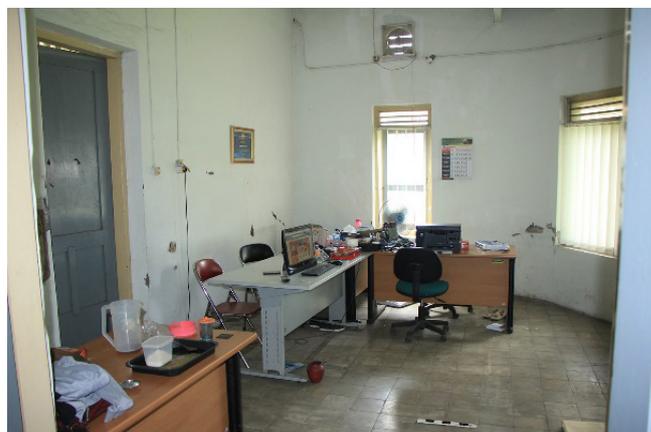


Foto D322149

Situasi Ruang Kantor tampak dari arah timur



Foto D322147

Detail plafon dan rangka atap yang terdapat di bawahnya

Terdapat plafon yang terbuat dari papan-papan kayu yang dicat berwarna putih. Di bawah plafon ini adalah bingkai dari balok-balok kayu yang melintang baik utara-selatan maupun barat-timur. Balok-balok tersebut memanjang hingga keluar dari dinding ruangan. Bagian yang melintang utara-selatan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan yang melintang barat-timur yang hanya sejumlah 3 buah balok, dengan balok sebelah utara hanya seperempat panjang bagian yang ditopangnya. Bagian yang melintang barat-timur menumpu pada lubang seukuran balok tersebut pada dinding temboknya.

c. Ruang IV

Ruang IV ini memiliki denah persegi panjang yang memanjang utara-selatan. Lantainya adalah lantai tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Ruangan ini terhubung dengan Ruang I dan II di sebelah barat dan Ruang VI di sebelah timurnya melalui masing-masing sebuah pintu. Ruangan ini sendiri terbagi dua menjadi bagian utara dan selatan, dipisahkan oleh sebuah dinding tembok berplaster. Pada kedua sisi dinding tembok ini terdapat lubang yang berbentuk melengkung bagian atasnya. Kedua lubang ini berfungsi sebagai jalan penghubung, tanpa ada pintu. Bagian utara lebih luas dari bagian selatan. Dinding selatan adalah pemisah ruangan ini dengan Bangunan. Terdapat plafon dari papan/ bilah kayu yang disusun dan dicat berwarna coklat. Plafon kayu tersebut pada bagian bawahnya dilengkapi dengan



Foto D322107

Situasi Ruang IV tampak dari utara. Terlihat pintu menuju Ruang I dan II pada dinding barat (kanan) dan pintu menuju Ruang VII pada dinding timur (kiri)

lis dari kayu yang melintang utara-selatan dan barat-timur sehingga membentuk pola persegi panjang. Pada bagian tengah plafon ini sengaja dibuat berlubang dengan hanya lis kayu yang membentuk simbol **Yin** dan **Yang**. Logo **Yin** dan **Yang** yang dicat berwarna hitam dan putih terdapat tepat di tengah-tengahnya. Pada papan kayu logo **Yin** dan **Yang** tersebut dipasang instalasi/tempat lampu neon panjang.



Foto D322119

Detail plafon dari bilah papan kayu yang di tengah-tengahnya berlubang membentuk simbol **Yin** dan **Yang**

d. Ruang I

Ruang I terletak di sebelah barat Ruang IV atau di sebelah utara Ruang II. Denahnya persegi dan memiliki ukuran yang relatif sama dengan Ruang II, III, VI, VII, dan VIII. Sekarang ini, ruangan digunakan sebagai tempat arsip. Lantai tersusun dari tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Keempat dindingnya terbuat dari bata berplester yang dicat berwarna putih dengan ketebalan tidak kurang dari 30 cm. Pada dinding timur terdapat sebuah pintu berdaun dua. Di atas pintu terdapat lubang angin, yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Terdapat losler kayu tanpa bingkai pada lubang angin tersebut. Pada dinding barat terdapat sebuah pintu dan jendela. Pintu ini menghubungkan Ruang I dan Ruang V. Pintu ini berdaun dua dengan bentuk yang sama dengan pintu pada dinding sebelah timur, juga menggunakan dua sistem pengunci. Di atas pintu terdapat sebuah lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Lubang angin ini menggunakan losler kayu berbingkai dengan motif pada bingkai menyerupai enam anak panah yang ditembakkan pada satu titik yang bentuknya belah ketupat. Jendela terletak di sebelah selatan pintu, berdaun empat dengan model jendela monyetan.

e. Ruang II

Ruang II terletak tepat di sebelah selatan Ruang I dengan denah persegi. Lantai menggunakan tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Keempat dindingnya terbuat dari bata

berplester yang dicat berwarna putih dengan ketebalan tidak kurang dari 30 cm. Pada dinding utara terdapat satu pintu berdaun satu. Pintu ini menuju ke Ruang I.

f. Ruang III

Ruang III terletak tepat di sebelah selatan Ruang II dengan denah persegi. Lantai menggunakan tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Keempat dindingnya terbuat dari bata berplester yang dicat berwarna putih dengan ketebalan tidak kurang dari 30 cm. Pada dinding selatan terdapat sebuah pintu dan sebuah jendela. Pintu ini menghubungkan ke teras



Foto D322096
Pintu pada dinding barat



Foto D322097.

Detail pengunci/pegangan
pintu pada dinding barat

Bangunan Bagian Belakang. Pintu ini menggunakan dua sistem pengunci, yaitu model yang menggunakan kunci dan model pengait. Sistem pengunci yang menggunakan kunci gagangnya berbentuk bulat, terbuat dari logam.

Pada dinding barat terdapat sebuah pintu yang menghubungkan ke Ruang V. Pintu ini berdaun dua dengan kusen, daun pintu, dan panelnya terbuat dari kayu. Pintu ini menggunakan dua sistem pengunci, yaitu model yang menggunakan kunci dan model pengait. Sistem pengunci yang menggunakan kunci gagangnya berbentuk bulat, terbuat dari logam. Terdapat loster kayu tanpa bingkai pada lubang angin tersebut. Motifnya adalah kombinasi garis yang membentuk dua persegi dengan dua garis diagonal di tengahnya.

g. Ruang V

Ruang V terletak di sebelah selatan Ruang Kantor atau di sebelah barat Ruang I, II, dan III. Denah ruangan

ini persegi panjang. Panjangnya sama dengan penggabungan lebar Ruang I, II, dan III. Terdapat kemungkinan bahwa ruangan ini dulunya merupakan selasar samping dari Bangunan Nomor 5 A ini. Namun karena terjadi perubahan fungsi dan kebutuhan ruang kemudian diberi sekat/ dinding sehingga menjadi sebuah ruangan tertutup. Lantai ruangan ini dari tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm.

h. Ruang VI

Ruang VI terletak di sebelah barat Ruang IV atau di sebelah utara Ruang VII. Lantai tersusun dari tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Keempat dindingnya terbuat dari bata berplester yang dicat berwarna putih dengan ketebalan tidak kurang



Foto D322189

Jendela dan pintu pada dinding timur terlihat dari Ruang IX



Foto D322192

Pintu pada dinding utara (penghubung ke Ruang Utama)

dari 30 cm. Pada dinding timur terdapat sebuah pintu dan jendela. Pintu tersebut menghubungkan ke Ruang IX. Pintu ini berdaun dua dengan kusen, daun pintu, dan panelnya terbuat dari kayu. Pintu ini menggunakan dua sistem pengunci, yaitu model yang menggunakan kunci dan model pengait. Di atas pintu terdapat lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Lubang angin ini menggunakan looster kayu berbingkai dengan motif pada bingkai menyerupai enam anak panah yang ditembakkan pada satu titik yang bentuknya belah ketupat.

i. Ruang VII

Ruang VII terletak di sebelah di sebelah selatan Ruang VI. Pada dinding timur terdapat sebuah pintu dan jendela. Pintu tersebut menghubungkan ke ruang IX. Pintu tersebut berdaun dua dengan kusen, daun pintu, dan panelnya terbuat dari kayu. Sistem pengunci adalah model yang menggunakan kunci dan menjadi satu dengan pegangannya, terbuat dari logam. Di atas pintu terdapat lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu.

j. Ruang VIII

Ruang VIII terletak di sebelah di sebelah selatan Ruang VII. Lantai tersusun dari tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Keempat dindingnya terbuat dari bata berplester yang dicat berwarna putih dengan ketebalan tidak kurang dari 30 cm.

Pada dinding timur terdapat sebuah pintu berdaun. Pintu ini menghubungkan ke Ruang IX. Kusen, daun pintu, dan panelnya terbuat dari kayu. Pintu ini menggunakan dua sistem pengunci, yaitu model yang menggunakan kunci dan model pengait. Di atas pintu terdapat lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Terdapat looster kayu tanpa bingkai pada lubang angin tersebut. Motifnya adalah kombinasi garis yang membentuk dua persegi dengan dua garis diagonal di tengahnya. Pada dinding selatan terdapat satu pintu dan jendela. Pintu tersebut berdaun dua dan terdapat lubang angin di atasnya yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Bentuk pintu dan lubang angin

ini sama dengan pintu dan lubang angin pada dinding timur. Jendela terletak di sebelah timur pintu. Jendela ini berdaun dua. Panelnya berbentuk persegi, bagian atas menggunakan panel kaca, sedangkan bagian bawah dari kayu.

k. Ruang IX

Ruang IX terletak di sebelah selatan Ruang Istirahat atau di sebelah barat Ruang VI, VII, dan VIII. Denah ruangan ini persegi panjang. Panjangnya sama dengan penggabungan lebar Ruang VI, VII, dan VIII. Terdapat kemungkinan bahwa ruangan ini dulunya merupakan selasar samping dari Bangunan Nomor 5 A ini. Namun karena terjadi perubahan fungsi dan kebutuhan ruang kemudian diberi sekat/dinding sehingga menjadi sebuah ruangan tertutup. Lantai ruangan ini dari tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm.

• Bangunan Bagian Belakang

Bangunan Bagian Belakang sekarang ini tidak digunakan lagi sehingga terlihat kumuh dan tidak terawat. Bagian ini terbuka atau tanpa atap pada bagian tengahnya, tempat dua buah taman berbentuk persegi berada. Secara keseluruhan denahnya berbentuk persegi. Pada bagian ini terdapat selasar, dua taman, empat buah kamar yang mengapit sebuah ruang semi terbuka, dan dua buah kamar mandi. Selasar terbentuk dengan mengitari kedua taman. Pada sisi sebelah utara, barat dan timur lantai selasar menggunakan tegel berukuran 30 x 30 cm, sedangkan pada sisi selatan atau di depan keempat kamar lantainya dari semen. Selasar ini dinaungi oleh atap. Pada sisi utara, atap yang menaungi adalah atap bagian selatan bangunan utama.



Foto D322040

Situasi selasar/teras sebelah utara tampak dari timur



Foto D322047

Situasi selasar/teras sebelah utara tampak dari barat

Kedua taman terletak di tengah-tengah dan tidak dinaungi oleh atap. Bentuk kedua taman adalah persegi dan dikitari oleh dinding dari semen setinggi kurang lebih satu meter. Dinding ini berlubang-lubang membentuk motif persegi. Lantai taman dari tanah dan lebih rendah sekitar 30 cm dari lantai selasar. Sekarang ini, taman sebelah timur tetap dibiarkan terbuka dan terdapat sebuah pohon di tengah-tengahnya, sedangkan taman sebelah barat telah ditutup pada ketiga sisinya (barat, timur, dan utara) menggunakan dinding tripleks dengan

rangka dinding dari kayu. Berderet barat-timur pada sisi selatan kedua taman adalah empat kamar dan sebuah ruang semi terbuka.

- Selasar

Bagian yang dinamakan Selasar ini (atau *doorloop* dalam Bahasa Belanda, istilah yang sering digunakan untuk menyebut selasar pada bangunan-bangunan kolonial) merupakan bangunan yang menghubungkan bangunan 5 A dan 5 B. Selasar ini merupakan bangunan terbuka dengan atap, jenis atap kampung menggunakan bahan genteng.

2. Bangunan 5 B (Bangunan D)

Atapnya menggunakan bahan asbes dan memanjang utara-selatan, namun sisi timur lebih tinggi kedudukannya dari sisi barat. Atap pada sisi timur menanungi bagian beranda, sedangkan atap pada sisi barat menaungi ruangan-ruangan pada bangunan 5 B ini. Atap bagian barat lebih tinggi dari atap bagian timur. Atap sebelah barat menanungi teras di depan empat kamar sebelah selatan dan kamar paling depan/utara. Bangunan 5B ini sekarang sudah tidak digunakan lagi, penamaannya akan menggunakan istilah netral dengan angka arab untuk membedakannya dengan ruang-ruang pada bangunan nomor 5 A, yaitu ruang 1 hingga 5. Ruang 1 terletak paling utara dan berukuran paling luas. Ruang 2 sampai 5 terletak di sebelah selatan Ruang 1, berderet utara-selatan di depan teras di sebelah baratnya, dan memiliki bentuk dan ukuran luas yang relatif sama.

a. Ruang 1

Ruangan ini terletak paling utara di antara keempat ruangan lainnya. Lantainya menggunakan kombinasi tegel dan batako. Bagian tegel merupakan tegel

kunci berukuran 20 x 20 cm, sedangkan bagian batako menggunakan batako berbentuk segi enam. Dinding sebelah selatan dan timur terbuat dari tembok bata berplester, sedangkan dinding sebelah utara dan barat pada bagian bawah terbuat dari tembok bata berplester setinggi kira-kira 80 cm dan bagian atasnya tersusun dari gugusan jendela. Pada dinding selatan terdapat 2 buah pintu. Pintu yang terletak di sebelah timur menghubungkan ke Ruang 2, sedangkan pintu yang terletak di sebelah barat menghubungkan ke teras di depan/barat keempat kamar lainnya. Pintu sebelah timur berdaun dua, dengan kusen dan daun pintu terbuat dari kayu. Panelnya merupakan kombinasi kaca dan kayu. Di atas pintu terdapat lubang angin, terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Lubang angin tersebut menggunakan terali kayu yang dipasang vertikal. Jendela-jendela tersebut berpanel kaca pada bagian atas dan kayu pada bagian bawah. Ada jendela yang dapat dibuka, namun ada juga yang merupakan jendela semu. Jendela semu ini berukuran lebih kecil dari jendela yang bisa dibuka. Jendela yang bisa dibuka berdaun dua. Di atas jendela terdapat boven. Boven atau jendela kecil ini dipasang pada perpanjangan kusen jendela. Boven ini terbuat dari bingkai kayu dan panel kaca.

b. Ruang 2

Ruangan ini menggunakan lantai tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Dinding ruangan ini merupakan dinding bata berplaster. Pada dinding utara terdapat sebuah pintu berdaun dua yang menghubungkan ke Ruang 1. Pintu ini juga merupakan pintu sebelah timur pada dinding selatan Ruang 1. Kusen,

daun pintu, dan panelnya terbuat dari kayu. Pintu ini menggunakan dua sistem pengunci+pegangan, yaitu model yang menggunakan kunci dan model pengait. Di atas pintu terdapat lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Lubang angin menggunakan terali kayu yang dipasang vertikal. Kedua jendela bentuknya sama. Jendela ini berdaun empat dengan model monyetan. Pada bagian atas dinding barat ini terdapat boven.

c. Ruang 3

Ruang 3 terletak di sebelah selatan Ruang 2, yang terhubung melalui sebuah lubang pada dinding tanpa kusen dan daun pintu. Ruangan ini menggunakan lantai tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Dinding ruangan ini merupakan dinding bata berplaster. Kusen, daun pintu, dan penelnya terbuat dari kayu. Pintu ini menggunakan dua sistem pengunci+pegangan, yaitu model yang menggunakan kunci dan model pengait. Di atas pintu terdapat lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Lubang angin menggunakan terali kayu yang dipasang vertikal.

d. Ruang 4

Ruang 4 terletak di sebelah selatan Ruang 3, yang terhubung melalui sebuah lubang pada dinding tanpa kusen dan daun pintu seperti yang telah dideskripsikan pada bagian Ruang 2 dan 3. Ruangan ini menggunakan lantai tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Dinding ruangan ini merupakan dinding bata berplaster. Pada dinding utara terdapat lubang pada dinding tanpa kusen dan daun pintu. Pada dinding barat terdapat sebuah pintu dan



Foto D321987

Pintu dan dua jendela pada dinding barat; serta lubang pada dinding sebagai pintu pada dinding utara



Foto D321988

Variasi tegel kunci pada tegel abu-abu

dua buah jendela. Pintu tersebut berdaun dua. Kusen, daun pintu, dan penelnya terbuat dari kayu. Pintu ini menggunakan dua sistem pengunci+pegangan, yaitu model yang menggunakan kunci dan model pengait. Di atas pintu terdapat lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Lubang angin menggunakan terali kayu yang dipasang vertikal. Di atas pintu, atau pada bagian atas dinding, terdapat lagi lubang angin atau boven yang menggunakan bingkai kayu yang

diisi 2 bilah kaca yang menyisakan celah udara di antaranya.

e. Ruang 5

Ruang 5 merupakan ruangan paling selatan dari jajaran utara-selatan kelima ruangan pada Bangunan 5 B ini. Ruangan ini menggunakan lantai tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm, namun pada bagian tengah terdapat variasi penggunaan tegel kunci berukuran sama sejumlah empat buah yang membentuk pola bujur sangkar. Dinding ruangan ini merupakan dinding bata berplaster.

Pada dinding barat terdapat sebuah pintu dan dua buah jendela. Pintu tersebut berdaun dua. Kusen, daun pintu, dan panelnya terbuat dari kayu. Pintu ini menggunakan dua sistem pengunci+pegangan, yaitu model yang menggunakan kunci dan model pengait. Di atas pintu terdapat lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen pintu. Jendela terdapat di kiri dan kanan pintu. Kedua jendela memiliki ukuran dan bentuk yang sama. Jendela tersebut berdaun dua. Kusen, daun jendela, dan panelnya terbuat dari kayu.

D. Bangunan Nomor 7

Secara garis besar, Bangunan Nomor 7 ini dapat dibagi ke dalam bagian-bagian berikut: (1) Garasi Timur dan Garasi Barat; (2) Bangunan Depan Timur; (3) Bangunan Depan Barat; dan (4) Bangunan Bagian Belakang.

1. Garasi Timur dan Garasi Barat

Garasi Timur menghadap ke utara, berbentuk persegi panjang yang memanjang utara-selatan, dan menggunakan lantai dari batako. Terdapat pintu dari kayu model lipat dengan enam daun pintu. Dinding selatan menggunakan



Foto D322244. Garasi Timur



Foto D322244. Garasi Barat

dinding berlubang-lubang motif persegi empat kecil-kecil. Dinding selatan terbuat dari dinding tembok bata berplester. Garasi ini terbentuk dengan menambahkan atap seng di antara kedua bangunan tersebut.

2. Bangunan Depan-Timur

Bangunan Depan-Timur memiliki denah dasar persegi. Bangunan ini memanjang utara-selatan dan terdiri dari cukup banyak ruangan/kamar di dalamnya. Ruang depan terdiri dari dua ruangan, masing-masing ruangan lantainya menggunakan keramik putih berukuran 30 x 30 cm. Dinding terbuat dari bata berplester dengan ketebalan sekitar 30 cm. Pada dindingnya terdapat pintu berdaun dua yang diapit oleh jendela berdaun



Foto D322277. Gugusan jendela dan sebuah pintu yang membatasi sisi timur ruang tengah



Foto D322340. Pintu yang diapit dua jendela pada batas sebelah selatan ruang tengah

satu. Panel pintu dari kayu, panel jendela menggunakan kombinasi kayu dan kaca, sedangkan panel ventilasi semu terbuat dari kaca. Ruang Tengah terletak di sebelah selatan sisi timur Ruang Depan. Ruang Tengah memanjang utara-selatan di depan kamar-kamar yang terdapat di sebelah baratnya. Lantai ruang tengah ini menggunakan lantai tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm.

Di sebelah selatan Ruang Depan terdapat 11 (sebelas) buah ruangan, lantainya rata-rata menggunakan tegel abu-abu berukuran 20 x 20 cm. Keempat dinding terbuat dari bata berplester. Pada

dinding timur terdapat sebuah pintu dan sebuah jendela. Pintu ini menghubungkan ke ruang tengah bagian depan yang terdapat di sebelah timurnya. Di atas pintu terdapat lubang angin yang terbentuk dari perpanjangan kusen yang diberi kayu yang membentuk motif segitiga di dalam motif persegi.



Foto D322285

Situasi Kamar 1 tampak dari arah barat



Foto D322290

Pintu dan Jendela Kamar 1 (kanan) dan Kamar 2 (kiri) terlihat dari luar kamar

3. Bangunan Depan-Barat

Bagian ini merupakan bangunan tambahan yang diduga jauh lebih baru dari bagian-bagian lainnya pada bangunan ini. Penggunaan pintu dan jendela dengan model yang berbeda, juga dindingnya yang lebih tipis, merupakan beberapa dari indikasi tersebut.

4. Bangunan Bagian Belakang

Bangunan Bagian Belakang pada Bangunan Nomor 7 terletak di sebelah selatan bangunan bagian depan dan memanjang timur-barat. Teras dibatasi dari ruangan di sebelah selatannya oleh dinding utara ruangan tersebut.

IV. Nilai Penting Kompleks Bangunan Bekas Rumah Sakit Mata Jenggotan

Kompleks bangunan bekas Rumah Sakit Mata Jenggotan atau bekas Balai Pengobatan Kesehatan Mata Universitas Gadjah Mada memiliki kriteria-kriteria untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pertama, kompleks bangunan ini telah berusia lebih dari 50 tahun, diperkirakan telah ada sejak dekade kedua hingga ketiga abad ke-20. Kedua, ciri-ciri arsitekturnya mencerminkan sebuah bangunan yang khas pada masanya, yaitu bercirikan arsitektur Indis. Ketiga, bangunan ini punya peran atau arti khusus bagi sejarah penting tertentu, yaitu pernah menjadi bagian penting dari keberadaan sebuah rumah sakit pertama di Yogyakarta yang sampai sekarang masih ada dan memiliki peran penting bagi pendidikan dan masyarakat Yogyakarta, yaitu Rumah Sakit Sardjito Universitas Gadjah Mada. Keempat, dengan semua predikat yang dimilikinya dari ketiga kriteria pertama, kompleks bangunan ini dengan sendirinya memiliki nilai sosial yang dapat

menumbuhkan perasaan bangga akan cikal-bakal rumah sakit UGM yang sekarang. Untuk menegaskan semua kriteria tersebut, berikut adalah penjabaran nilai pentingnya.

1. Nilai Penting Sejarah

Dilihat dari nilai penting sejarah, keberadaan Bangunan bekas Rumah Sakit Mata Jenggotan mempunyai nilai yang cukup relevan, sebab keberadaannya menjadi bukti sejarah kesehatan masyarakat di wilayah Yogyakarta. Pada awalnya kompleks bangunan ini merupakan rumah milik bangsawan. Kemudian dijual dan digunakan untuk pabrik tahu. Sejarah bangunan ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Perkembangan Bagian Ilmu Penyakit Mata dimulai sejak tahun 1947 dengan nama Balai Pengobatan Mata. Balai Pengobatan Mata dibuka pada tanggal 1 April 1947 di Jalan Beji No. 22 atas prakarsa Dr. Maas dari Inspeksi Kesehatan Mata Jawa Tengah. Pada tanggal 1 Juni 1950, Dr. Pranowo ditunjuk menggantikan Dr. Maas yang pindah ke Semarang. Pada awalnya Dr. Pranowo adalah Kepala Bagian Mata di rumah sakit Surabaya dan asistent leeraar di NIAS Surabaya lebih dari 11 tahun. Di bawah pimpinan Dr. Pranowo, Balai Pengobatan Mata digunakan untuk pelayanan rawat jalan, sedangkan untuk keperluan operasi dilaksanakan di Rumah Sakit DR Yap dan rawat inap disediakan di Tempat Perawatan Tentara di Jalan Gondomanan atas kebijaksanaan Kolonel Dr. R. Sutarto. Dengan berpindahnya pusat pemerintahan negara dari Yogyakarta ke Jakarta, maka Balai Pengobatan Mata (BPM) diserahkan ke Universitas Gadjah Mada dengan Surat Keputusan Menteri No. 1882/sec/27 tanggal 1 Agustus 1950. Pada tahun 1954 kompleks bangunan ini digunakan untuk

rumah sakit mata. Kompleks bangunan terbagi atas 3 bangunan. Bangunan Jalan Jenggotan No. 5 digunakan untuk rumah sakit, bangunan Jalan Jenggotan No. 7 untuk tempat tinggal/ rumah dokter mata, dan bangunan Jalan Jenggotan No. 3 digunakan untuk tempat tinggal perawat senior. Bangunan rumah sakit ini digunakan sampai tahun 1981. Sejak tahun 1982, seluruh pelayanan kesehatan mata dilaksanakan di RSUP Dr. Sardjito.

2. Nilai Penting Arsitektur

Arsitektur kolonial di Indonesia, sebagaimana arsitektur kolonial di berbagai tempat, merupakan fenomena budaya yang unik dan hanya terdapat di Indonesia. Dikatakan demikian karena telah terjadi percampuran budaya antara budaya orang-orang Eropa sebagai kolonisator dan budaya setempat yang beraneka ragam. Arsitektur kolonial ini dengan demikian terkait erat dengan sebuah masyarakat pada satu periode waktu yang wujud kebudayaannya sering disebut sebagai kebudayaan Indis. Itulah mengapa wujud-wujud arsitektur kolonial di Indonesia sering juga disebut sebagai bangunan atau arsitektur Indis.

Secara garis besar, arsitektur kolonial pada awalnya dapat dikatakan merupakan usaha yang bersifat barat untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang bersifat timur. Di sini, penekanan diberikan kepada usaha orang-orang Eropa di Hindia Belanda untuk menciptakan satu bentuk arsitektur yang khas dan sesuai dengan lingkungan di Hindia Belanda. Namun dalam perjalanan perkembangannya, seiring dengan semakin kompleksnya masyarakat kolonial Hindia Belanda, gaya arsitektur indis ini kemudian berkembang dan secara perlahan diadopsi juga oleh beragam golongan masyarakat Hindia Belanda sesuai dengan kebutuhan

dan kecenderungannya masing-masing. Jadi, bukan hanya bangunan-bangunan pemerintahan, fasilitas publik, atau rumah-rumah tinggal orang Eropa yang diarsiteki oleh para arsitek Eropa yang dapat dikategorikan sebagai arsitektur Indis, tetapi juga usaha golongan-golongan masyarakat lainnya untuk mengadopsi kecenderungan dalam arsitektur kolonial atau indis tersebut ke dalam kebutuhan arsitektur mereka. Semua itu menjadi satu bagian khas dari kebudayaan Indis di Hindia Belanda.

Soekiman (2011: 107-132) menggambarkan bahwa di sekitar pergantian abad dari abad ke-19 menuju abad ke-20, kebudayaan Indis telah bergeser memenuhi kota-kota di Hindia Belanda yang pada waktu itu memang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Terdapat kecenderungan bahwa masyarakat pendukung kebudayaan Indis ini semakin meluas dalam sebuah lingkungan yang semakin urban, dari yang sebelumnya berkembang dan berpusat di wilayah-wilayah perkebunan tempat orang-orang Eropa sebagian besar tinggal dan bekerja di Hindia Belanda di sepanjang abad ke-18 dan 19. Ciri khas bangunan Indis itu sendiri dapat dilihat salah satunya dari karakteristik karya arsitektur salah satu arsitek terkenal pada masa kolonial, Maclaine Pont. Dalam karya-karya arsitektur Pont, ciri utamanya adalah adanya penyesuaian terhadap iklim tropis. Hal ini terlihat sangat jelas dengan dipikirkannya secara mendalam mengenai orientasi angin dan matahari, sistem ventilasi, gang yang berfungsi sebagai isolasi panas, aliran udara di atas plafond dan lain sebagainya.

Informasi yang diperoleh terkait dengan pemilik paling awal bangunan bekas Rumah Sakit Mata Jenggotan dapat menjadi salah satu kunci untuk menjelaskan ciri Indis pada bangunan ini. Menurut data yang

diperoleh, kompleks bangunan ini awalnya milik seorang bangsawan, meskipun belum diperoleh informasi yang lebih detail mengenai siapa bangsawan tersebut. Pada kompleks bangunan ini, penataan ruangnya sangat menyesuaikan dengan konsep bangunan Jawa yang cenderung dekat dengan alam atau alami, dengan halamannya yang luas dan terdapat pada bagian luar dan di dalam rumah, kemudian hadirnya pohon-pohon rindang berbatang besar yang umumnya terdapat di kraton Jogja maupun di rumah-rumah pangeran atau bangsawan kraton. Untuk bangunannya sendiri, ruang-ruang yang luas dan tinggi, dengan banyak pintu, jendela, dan lubang angin, terutama pada bangunan nomor 5A dan bangunan nomor 7, memperlihatkan ciri yang khas bangunan-bangunan pada masa kolonial.

Kompleks bangunan bekas rumah sakit mata Jenggotan ini dapat menjadi salah satu tinggalan arsitektur dari periode kolonial akhir di Indonesia yang khas, yaitu konsep tata letak rumah tradisional yang dikombinasikan dengan bangunan yang memiliki ciri jamannya, yaitu ciri kebudayaan Indis.

3. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Nilai penting ilmu pengetahuan sebuah cagar budaya terkait dalam kapasitas sumber daya budaya tersebut dalam menyediakan data atau informasi yang dapat menghasilkan satu pengetahuan baru atau dapat menjawab masalah penting dalam bidang ilmu tertentu apabila diteliti lebih lanjut. Sejauh apakah bangunan bekas rumah sakit mata Jenggotan memiliki kapasitas tersebut? Kompleks bangunan ini dapat memiliki peran dalam perkembangan kombinasi antara ilmu sosial-budaya dan arsitektur. Penelitian-penelitian arsitektur kolonial selama ini

banyak yang hanya fokus pada hasil karya-karya arsitektur Eropa di Hindia Belanda atau hasil karya-karya monumental dari periode Hindia Belanda. Kompleks bangunan bekas rumah sakit mata Jenggotan ini dapat menjadi salah satu bukti atau sumber informasi untuk penelitian seperti itu yang lebih lanjut.

4. Nilai Penting Sosial

Rumah sakit ini merupakan cikal bakal dan saksi mengenai sejarah kepedulian di bidang kedokteran tersebut. Sebuah cagar budaya dapat bernilai secara sosial apabila keberadaan dan kisah-kisah di baliknya dapat menumbuhkan perasaan kebanggaan dan budaya lainnya. Bagi mereka yang terkait baik langsung maupun tidak langsung dengan Universitas Gadjah Mada, perasaan bangga ini dapat tumbuh mengingat kompleks bangunan tersebut merupakan bukti peran penting yang dimainkan kampus negeri tertua tersebut dalam perjalanan negara-bangsa ini, khususnya di bidang kedokteran. Hal tersebut dapat juga menjadi kebanggaan bagi masyarakat Yogyakarta bahwa kompleks bangunan tersebut pernah menjadi saksi keberadaan sebuah balai pengobatan mata di kota tersebut.

V. Kesimpulan

Berdasarkan pendataan dan kajian terhadap eks Rumah Sakit Mata Jenggotan (Eks Balai Pengobatan Kesehatan Mata Universitas Gadjah Mada), maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Bangunan Eks Rumah Sakit Mata ini memiliki nilai penting tinggi, baik bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan. Bangunan ini menjadi bukti sejarah dan arkeologi tentang keberadaan eks Rumah Sakit Mata di Yogyakarta, yang berdasarkan Undang-Undang (UU) RI Nomor 11 Tahun

2010 tentang Cagar Budaya dapat masuk dalam kriteria Cagar Budaya.

2. Bangunan Eks Rumah Sakit Mata ini telah mengalami beberapa perubahan baik fungsi maupun fisik bangunan. Walaupun demikian, beberapa bagian masih dipertahankan tata ruang dan arsitekturnya. Selain itu, dari segi keterawatan di beberapa bagian komponen bangunan telah mengalami kerusakan material, seperti lapuk, keropos, patah, dan kondisi cat di beberapa bagian telah mengelupas dan mulai memudar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu beberapa rekomendasi, yaitu :
 - Fasad bangunan lama dan arsitektur bangunan kaitannya dengan komponen-komponen bangunan yang masih asli perlu dipertahankan.
 - Pemeliharaan bangunan lama harus dilakukan untuk menghambat proses kerusakan.
 - Mengingat nilai penting Sejarah dan kondisi kerusakan bangunan eks Rumah Sakit Mata ini, maka perlu dilakukan upaya pelestariannya dengan melakukan pemugaran.
 - Pemugaran ini dimungkinkan dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian, baik menjaga keaslian bentuk, material, *setting* bangunan, dan keaslian pengerjaan. Perubahan yang ada harus dikendalikan semaksimal mungkin dan selalu disesuaikan dengan kondisi keaslian bangunan lama, sehingga tidak mengurangi nilai penting yang terdapat di dalam bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Julianto, dkk. 2017. *Sejarah Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada 1946-2016*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran.
- Laporan Kegiatan Peninjauan Bangunan Eks Rumah Sakit Mata Yogyakarta, th. 2016, Tim BPCB D.I. Yogyakarta
- Pearson dan Sullivan. 1995. *Looking after Heritage Places*. Melbourne : Melbourne University Press.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Komunitas Bambu. Yogyakarta.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2004. *Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Cagar Budaya*. Artikel disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, 26 – 28 Mei 2004.
- Tim Penyusun Buku 60 Tahun, 2006. *Fakultas Kedokteran 60 Tahun*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran.

*Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Review Perencanaan Pemugaran Candi Kedulan

Oleh :
Antar Nugroho, S.S.*

A. Pendahuluan

1) Letak Geografis Candi Kedulan

Candi Kedulan terletak di Dusun Kedulan, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keletakkannya kurang lebih tiga kilometer arah utara Candi Kalasan. Secara geografis Candi Kedulan terletak pada UTM X: 441522,000 Y: 9144133,000 dengan ketinggian $\pm 162,835$ m di atas permukaan air laut. Candi Kedulan berbatasan dengan Sungai Wareng di sisi barat, Dusun Segaran di sisi timur, Dusun Plasan di sisi selatan, dan permukiman penduduk Dusun Kedulan di sisi utara.

Kondisi eksisting candi pada awal ditemukan tahun 1993 adalah tanah tegalan kas desa yang tidak subur berupa tanah berpasir. Oleh masyarakat kemudian dijual/ditambang pasirnya supaya permukaan tanah menjadi lebih rendah sehingga dapat ditanami dan dapat dialiri air irigasi. Di sebelah barat situs sekitar 15 meter terdapat Sungai/ Kali Wereng yang pada saat musim hujan mengalir airnya tetapi pada musim kemarau kering.

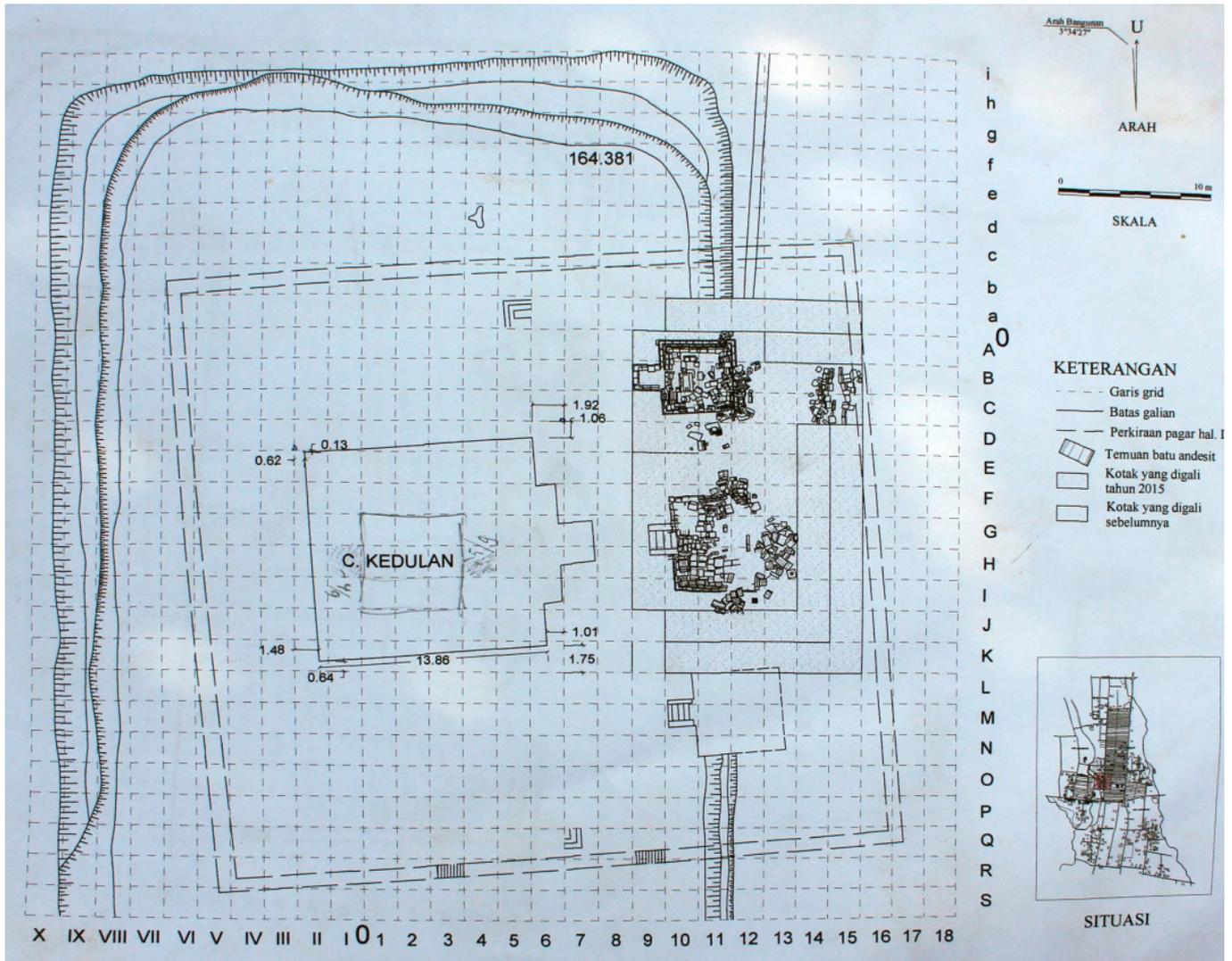


Kondisi Situs Candi Kedulan sehari setelah ditemukan pada 25 September 1993

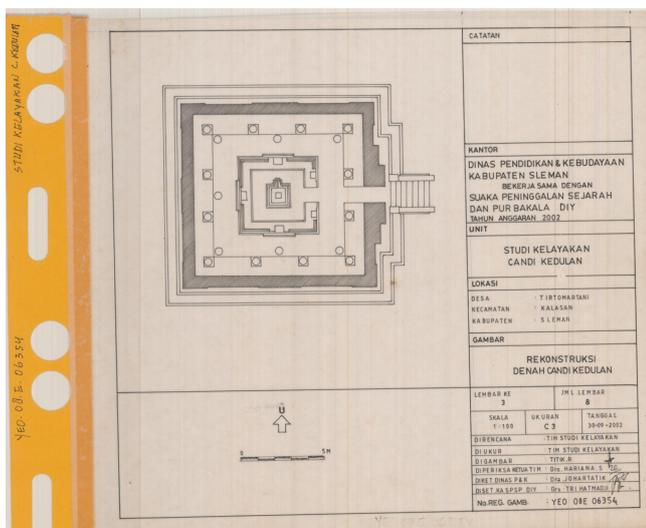
Sumber: Dokumen BPCB DIY

2) Deskripsi Candi Kedulan

Posisi keletakkan Candi Kedulan sekarang ini berada ± 6 meter di bawah permukaan tanah sekarang yang terdiri dari candi induk dan tiga buah candi perwara di sebelah timurnya serta dibatasi struktur pagar dari batu putih yang ditemukan di sebelah utara dan selatan. Candi induk berdenah bujur sangkar berukuran $13,70 \times 13,70$ m dan tinggi 8,3 m dari *maiveldt*. Candi perwara utara berdenah persegi panjang dengan ukuran $4,85 \times 4,99$ m, candi perwara tengah berdenah persegi panjang dengan ukuran $5,86 \times 4,99$ m, candi perwara selatan berdenah persegi panjang dengan ukuran $4,85 \times 4,99$ m. Candi induk berhasil direkonstruksikan dan memiliki penampil menghadap ke timur yang berfungsi sebagai tangga masuk dengan pipi tangga berhiaskan *makara*. Candi Induk memiliki selasar dan pagar langkan yang di atas lantai selasar terdapat batu berbentuk umpak berjumlah 12 buah. Tubuh candi induk mempunyai bilik berukuran yaitu 4×4 m dengan tinggi 2,6 m yang di dalamnya berisi *lingga* dan *yoni* dengan pintu masuk di sebelah timur dan pada sisi kanan dan kiri pintu masuk terdapat relung yang berisi arca *Mahakala* dan *Nandiswara*. Pada dinding bilik candi induk sisi selatan, barat dan utara terdapat relung berhiaskan *kala* tanpa rahang bawah. Di dalam relung tersebut terdapat arca dewa, yang terdiri arca *Agastya* pada relung selatan, *Ganesa* relung barat, arca *Durga* relung sisi utara.



Denah Candi Kedulan. Sumber: Dokumen BPCB DIY



Denah Candi Induk

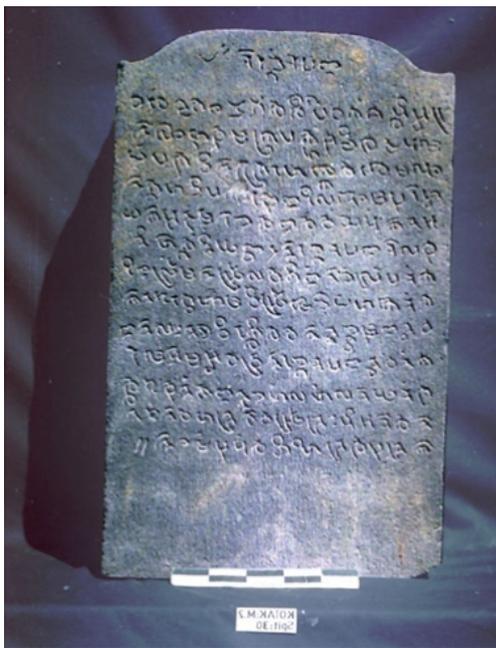
Sumber: Dokumen BPCB DIY

3) Latar Belakang Sejarah

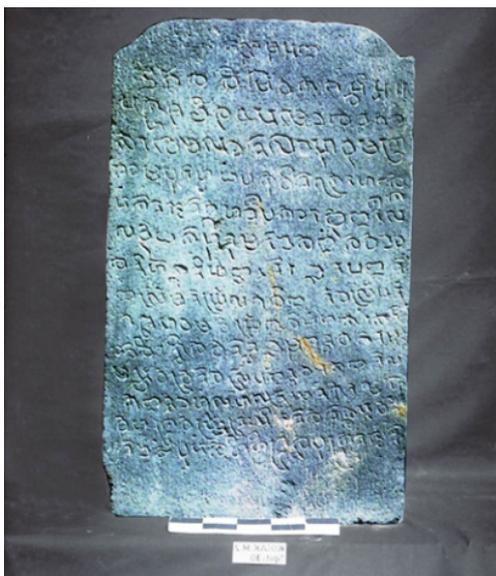
Candi Kedulan berlatar belakang agama Hindu berdasarkan temuan *Lingga-Yoni*, *Arca Agastya*, *Arca Ganesa*, *Arca Durga*, *Arca Nandiswara*, dan *Arca Mahakala*. Selain itu juga ditemukan *Arca Nandi* beserta dua *padmasana* dan *Lingga-Yoni* berukuran lebih kecil di dekat candi Perwara.

Di Candi Kedulan juga ditemukan tiga buah prasasti yang ditemukan dalam kurun waktu yang berbeda. Dua prasasti ditemukan pada tahun 2002, yaitu Prasasti Panangaran dan Prasasti Sumundul, sedangkan satu buah prasasti ditemukan lagi pada tahun 2015.

Selain itu, ditemukan juga beberapa prasasti singkat berupa tulisan yang digoreskan pada lembaran emas kecil yang ditemukan sebagai peripih pada Candi Induk Kedulan, ditemukan pada tahun 2016 dan tahun 2017. Berdasarkan penemuan dua buah prasasti yaitu Sumundul dan Panangaran dapat diketahui sejarah Candi Kedulan. Tulisan dalam prasasti tersebut memakai huruf serta bahasa Jawa Kuna berangka tahun 791 Saka (869 M).



a



b



c

Gambar: (a) Prasasti Sumundul, (b) Prasasti Panangaran, dan (c) Prasasti yang ditemukan tahun 2015

Sumber : BPCB DIY

Prasasti Panangaran dan Sumundul berhasil dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh Cahyono Prasodjo dan Riboet Darmosutopo pada tahun 2003. Sedangkan prasasti yang ditemukan pada tahun 2015 belum dibahas, hanya saja sudah ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Arlo Griffith.

Isi Prasasti Sumundul dan Panangaran ini adalah adanya *dawuhan* (dam) yang dipergunakan oleh masyarakat dari dua desa (Panangaran dan Parhyangan) yang kemudian adanya kewajiban membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah mengenal manajemen irigasi dan pemanfaatannya dalam pertanian. Mengenai kapan pendirian Candi Kedulan secara pasti belum diketahui, apakah yang dimaksud dengan bangunan suci *Tiwa(ga) haryyan* itu Candi Kedulan. Sampai saat ini data-data mengenai pendirian Candi Kedulan

atau bangunan suci *Tiwagaharyyang* belum diketahui secara pasti. Namun angka tahun 791 Saka atau 859 M yang terdapat pada Prasasti Panangaran dan Sumundul dapat dijadikan sebagai kerangka waktu pendirian bangunan Candi Kedulan. Jika dirunut secara silsilah Kerajaan Mataram Hindu maka berdasarkan kedua prasasti tersebut tahun 859 M Candi Kedulan ini didirikan pada masa pemerintahan Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (855 – 884/5 M).

4) Penanganan Candi Kedulan

Kegiatan pelestarian Candi Kedulan sejak ditemukan tahun 1993 sampai sekarang telah dilakukan berbagai penelitian di antaranya adalah:

a. Ekskavasi Penyelamatan

Ekskavasi penyelamatan merupakan awal penelitian pasca ditemukan yang dilakukan pada tanggal 15 - 24 November 1993. Hasil ekskavasi tersebut dapat diketahui bahwa temuan batu merupakan struktur bangunan candi berlatar belakang agama Hindu.

Berdasarkan hasil ekskavasi tersebut kemudian dilakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data, dan anastilosis yang dilaksanakan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2001. Selain itu juga dilakukan upaya pelestarian berupa pemeliharaan, perlindungan, dan studi-studi terkait dengan pemugaran.

Upaya pemeliharaan dan pengamanan dilakukan dengan menempatkan juru pelihara dan petugas keamanan, bahkan dibentuk sebuah Unit Kerja Candi Kedulan sampai tahun 2008. Sejak 2008 sampai sekarang pengelolaan kegiatan di Candi Kedulan dilakukan oleh Unit Kerja Pemugaran.



Ekskavasi penyelamatan Situs Candi Kedulan yang dilakukan pada tahun 1993 Sumber: BPCB DIY

b. Studi Kelayakan

Studi kelayakan merupakan tahapan kegiatan dalam rangka menetapkan kelayakan pemugaran suatu bangunan. Studi kelayakan di Candi Kedulan dilaksanakan atas kerja sama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta (sekarang BPCB DIY) dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman pada tahun 2002. Dalam kegiatan studi kelayakan tersebut di antaranya adalah kegiatan rekonstruksi dengan mengumpulkan batu, mengklasifikasi batu, dan anastilosis. Berdasarkan hasil kegiatan studi kelayakan dapat disimpulkan bahwa 85% komponen candi induk Candi Kedulan telah ditemukan dan terwakili profilnya sehingga layak untuk dipugar. Selain itu, berdasarkan studi kelayakan ini direkomendasikan dilakukan penanganan masalah air dan pembebasan lahan di Candi Kedulan.



Kegiatan pengupasan tanah pada tahun 2002



Kegiatan pengukuran pada saat studi kelayakan pada tahun 2002



Hasil anastilosis pada saat studi kelayakan pada tahun 2002

c. Studi Teknis

Studi teknis merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pemugaran. Kegiatan studi teknis di Candi Kedulan dilakukan tahun 2004. Di dalam kegiatan studi teknis termasuk di dalamnya terdapat perencanaan pemugaran yang juga meliputi penataan lingkungannya. Studi teknis di Candi Kedulan ini dilakukan atas kerja sama dengan berbagai pihak, di antaranya dengan Pemda Tk. II Kabupaten Sleman, dan akademisi.

Hasil studi teknis ini ditemukan dua buah prasasti (Prasasti Panangaran dan Sumundul berangka tahun 791 Saka atau 869 M). Berdasarkan hasil studi teknis tersebut dapat dirumuskan berbagai penanganan pelestarian di Candi Kedulan. Penanganan pelestarian yang dilakukan adalah kegiatan pemugaran, terutama candi induk, perwara, penanganan masalah genangan air dan penataan lingkungannya.

d. Penanganan Masalah Genangan Air

Permasalahan utama yang sangat menghambat upaya penanganan pelestarian Candi Kedulan adalah genangan air yang menggenangi areal situs pada musim penghujan sedalam 6 meter yang rutin terjadi setiap tahun.





Genangan air di Candi Kedulan yang sering terjadi saat musim hujan. Sumber: BPCB DIY

Untuk mengatasi genangan air tersebut, pada tahun 2008 dilakukan kajian penanganan genangan air dan direkomendasikan untuk pembuatan gorong-gorong ke arah selatan sejauh 220 m. Pada tahun 2012 pembuatan gorong-gorong Candi Kedulan dapat diwujudkan sehingga genangan air sudah bisa teratasi walaupun belum bisa maksimal kering sampai *maiveld* candi.



Pembuatan gorong-gorong dalam rangka penanganan masalah genangan air

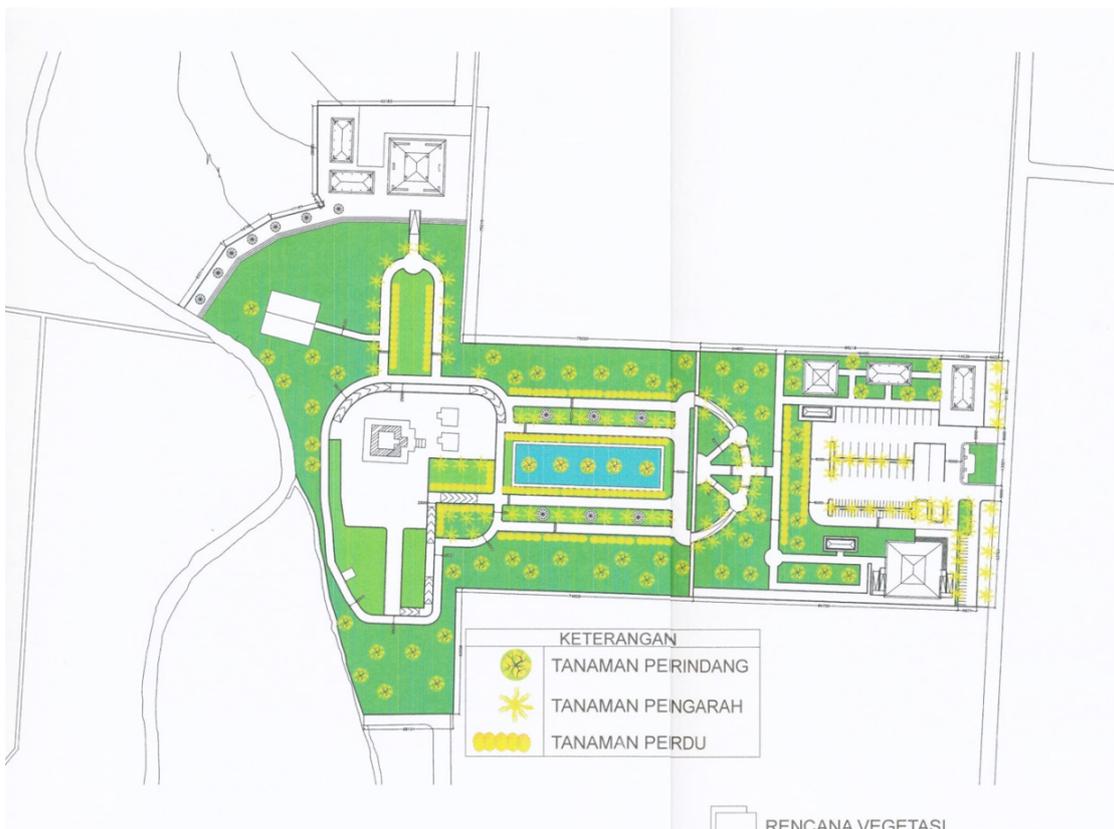
Walaupun sudah dibuat gorong-gorong pembuangan air, ternyata permasalahan air masih belum tuntas, masih terjadi aliran air tanah di halaman Candi Kedulan sehingga diperlukan kajian hidrologi untuk mengeringkan halaman candi.

e. Studi Hidrologi/ Muka air tanah halaman 1 Candi Kedulan

Latar belakang dilakukannya studi hidrologi ini karena melihat kenyataan setelah pembuatan gorong-gorong pembuangan air kondisi muka halaman candi masih basah (becek) sehingga perlu dilakukan kajian hidrologi untuk menurunkan muka air tanah. Berdasarkan hasil studi hidrologi ini direkomendasikan perlu dibuat drainase baru di sekeliling halaman I dengan beton pracetak 40 x 40 cm atau pembuatan 28 buah sumur resapan dengan Ø 100 cm dan kedalaman 5 m serta perlu kajian khusus terkait saluran dan bendung di sisi barat, sebelum pelaksanaan pemugaran.

f. Kajian Penataan Situs dan Lingkungan Candi Kedulan

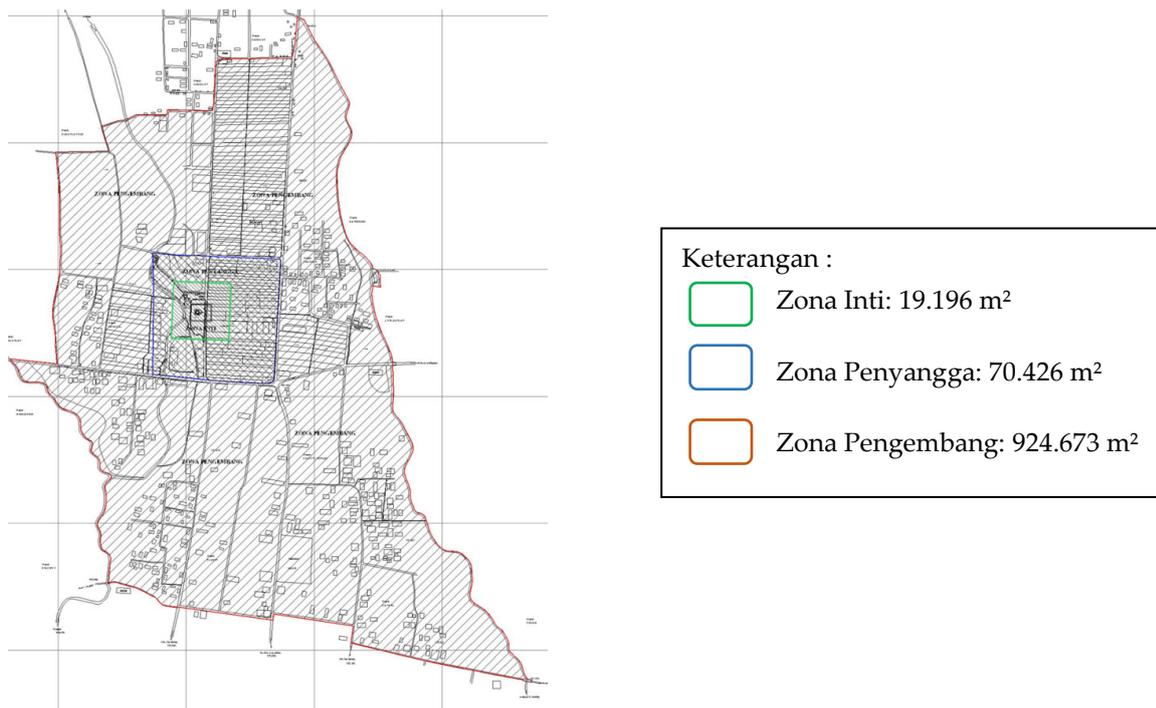
Kajian penataan situs dan lingkungan di Candi Kedulan dilakukan pada tahun 2014. Tujuan dilakukannya kajian ini adalah memberikan arahan bagi penataan bangunan dan lingkungan, memberikan panduan pelaksanaan kegiatan fisik dan kegiatan nonfisik di lingkungan sekitar, dan mengendalikan dan mengembangkan perwujudan ruang kawasan, serta infrastruktur kawasan perencanaan. Hasilnya adalah rencana *landscapping* Candi Kedulan.



Rencana *landscaping* di Candi Kedulan Sumber: BPCB DIY

g. Zonasi di Candi Kedulan

Pada tahun 2014 dilakukan Kajian Zonasi Situs Candi Kedulan dengan kesimpulan bahwa situs Candi Kedulan terbagi dalam 3 zona, yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan.



h. Review Studi Teknis di Candi Kedulan Tahun 2015

Alasan dilakukannya kegiatan review studi teknis ini adalah adanya penambahan konsep pelestarian di mana pada awalnya hanya terkait pada penanganan cagar budayanya saja berubah menjadi Pusat Informasi Volcano Arkeologi (PIVA). Adapun rekomendasi yang dihasilkan dari review studi teknis ini adalah dilakukannya penanganan terkait pelestarian Candi Kedulan ke depan berupa pengintensifan pekerjaan pencarian, pengumpulan, klasifikasi dan penyusunan percobaan komponen candi perwara, pagar halaman I dan II melalui kegiatan prapemugaran. Selain itu perlu dilaksanakan kegiatan berkelanjutan dalam beberapa tahun sesuai rencana yaitu:

- 1) Tahap 1 (2017) melalui kegiatan prapemugaran lanjutan terkait pengumpulan, klasifikasi dan penyusunan percobaan candi perwara.
- 2) Tahap 2 (2018) berupa pemugaran candi induk, pembuatan drainase keliling halaman 1.
- 3) Tahap 3 (2019) berupa kegiatan pemugaran candi perwara utara.
- 4) Tahap 4 (2020) berupa pemugaran (parsial) candi perwara tengah dan penataan candi perwara selatan.
- 5) Tahap 5 (2021) berupa pembuatan dan penataan fasilitas PIVA terkait fisik gedung dan settingnya.
- 6) Tahap 6 (2022) berupa pembuatan utilitas, pengisian dan penataan materi PIVA.
- 7) Tahap 7 (2023) berupa operasionalisasi PIVA Candi Kedulan.

B. Uraian Kegiatan Review dan Pengumpulan Data Candi Induk Candi Kedulan

Pada tahun 2017, instruksi kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa

Yogyakarta untuk dilakukan perencanaan kegiatan pemugaran Candi Kedulan pada tahun 2018. Untuk mempersiapkan kegiatan tersebut maka pada tahun 2017 ini dilakukan kegiatan review dan pengumpulan data Candi Kedulan sehingga pada tahun 2018 kegiatan pemugarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan dan dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, arkeologis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pemugaran seperti dalam amanat Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Adapun maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah dalam rangka persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan pemugaran tahun 2018 dengan ruang lingkup kegiatan sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data teknis-arkeologis untuk melengkapi data kondisi eksisting bangunan candi induk yang sebagian masih tertutup terutama bagian batur candi.
- b. Menginventarisasi komponen batu asli, menghitung, dan merencanakan kebutuhan batu pengganti komponen batu candi induk.
- c. Pengukuran dan penggambaran kondisi eksisting dan perencanaan pemugaran.
- d. Merencanakan konsep pemugaran bangunan terkait dengan rencana kekuatan struktur.

Adapun tahapan kegiatan review dan pengumpulan data di Candi Induk Kedulan di antaranya berikut ini.

a. Pengupasan Tanah

Pengupasan tanah di Candi Kedulan perlu dilakukan karena belum semua struktur diketahui kondisi dan tingkat kerusakannya seperti bagian kaki candi. Pengupasan tanah ini dimaksudkan untuk menampakkan bagian-bagian bangunan yang masih terpendam, sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui struktur dan kondisi fisik

kaki Candi Kedulan, baik sisi teknis maupun tingkat kerusakannya. Sasaran pengupasan tanah yaitu bagian kaki candi induk dan pondasinya. Pengupasan tanah dilakukan secara sistematis dan secara prinsip arkeologis berdasarkan peta grid. Kegiatan pengupasan tanah dilakukan mulai bulan Agustus sampai Desember 2017.



Kegiatan dan hasil pengupasan tanah

b. Pembongkaran Struktur Insitu

Pembongkaran batu *insitu* di Candi Kedulan dilakukan pada sisa struktur kaki candi induk sekaligus untuk menampakkan pondasi. Pelaksanaan kegiatan pembongkaran dilakukan secara sistematis sesuai kaidah-

kaidah pembongkaran struktur bangunan cagar budaya. Prosedur pembongkaran tersebut meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Bangunan cagar budaya harus didokumentasikan sebelum dibongkar baik secara visual (foto) maupun piktorial (gambar sket) secara detail.
- 2) Sebelum bangunan dibongkar harus dilakukan penomoran terhadap setiap unsur melalui sistem registrasi. Registrasi tersebut berupa pemberian tanda batu berupa tanda hubung batu dan nomor registrasi dengan menggunakan cat yang tidak merusak. Tujuan dilakukan registrasi batu adalah agar dalam pemasangannya kembali tidak mengalami kesulitan.
- 3) Pengukuran koordinat dan *waterpass* untuk mengetahui kondisi eksisting bangunan dan menentukan *original setting* bangunan.
- 4) Pembongkaran batu dilakukan setelah batu-batu yang akan dibongkar diberi tanda/ kode dan didokumentasikan dalam gambar/ foto serta dicatat dalam kartu pembongkaran sesuai sistem registrasi yang ditetapkan. Pembongkaran dilakukan lapis demi lapis dimulai dari atas ke bawah. Pembongkaran dilakukan dengan sangat hati-hati agar batu-batu candi tersebut tidak rusak.
- 5) Pengangkutan batu-batu yang telah dibongkar ke lokasi penyusunan percobaan.



Kegiatan registrasi batu



Kegiatan pembongkaran batu

c. Tinjauan Ulang Anastilosis (Susun Coba) Candi Induk Kedulan

Anastilosis atau penyusunan percobaan adalah serangkaian kegiatan setelah kegiatan pembongkaran dilakukan. Batu-batu candi yang sudah dibongkar tersebut kemudian digabungkan dengan susunan percobaan batu hasil pencarian batu sesuai dengan bagian sisi bidang, lapis, dan deretnya. Secara keseluruhan hasil anastilosis dapat diketahui dimensi atau ukuran, bentuk, dan diketahui volume serta jumlah batu yang ditemukan maupun yang tidak ditemukan.



Kegiatan susun coba (anastilosis) candi induk



Hasil susun coba (anastilosis) candi induk

d. Observasi Arkeologi

Kegiatan observasi arkeologi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi fisik bangunan dilihat dari disiplin arkeologi. Kegiatan ini bertujuan untuk melengkapi data arkeologi dari hasil penelitian sebelumnya, analisis nilai penting berdasar data fisik yang diperoleh, dan merekomendasikan jenis kegiatan yang perlu dilakukan dalam perencanaan pemugaran.

Observasi arkeologi ini dilakukan sebab ada bagian bangunan yang belum terungkap. Observasi arkeologi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek dan mencatat semua data yang diperoleh. Hasil observasi ini dianalisis dan dituangkan

dalam bentuk tulisan deskriptif-analitik. Kegiatan ini juga mengampu penanganan temuan arkeologis, yang mungkin didapat pada saat pelaksanaan pengupasan tanah.



Seorang arkeolog sedang melakukan pengawasan pekerjaan di Candi Kedulan.

e. Observasi Mekanika Tanah

Kegiatan observasi mekanika tanah merupakan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan disiplin teknik sipil (bangunan). Kegiatan observasi ini sangat perlu dilakukan. Alasan lain adalah adanya bagian bangunan yang melesak.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi dan kemampuan tanah penopang bangunan candi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui struktur dan sigma tanah yang menopang bangunan, menghitung volume/ beban bangunan, dan memberi rekomendasi model perkuatan struktur yang perlu dilakukan dalam perencanaan pemugaran.

Lingkup kegiatan ini adalah analisis atau penghitungan sigma tanah dibandingkan dengan beban/volume bangunan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek dan mencatat semua

data yang diperoleh, melakukan *sondering* dan pengeboran tanah. Hasil observasi ini dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan penanganan perkuatan struktur dan penataan situs.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh seorang teknisi, tekno arkeolog (TA), juru foto, serta tenaga lapangan. Adapun sasaran kegiatan adalah lapisan tanah isian di bawah lantai candi induk, kondisi tanah tiap sisi dan sudut bangunan candi induk dan tanah (*maaiveld*) di antara candi induk dan perwara, serta tanah di sekitar lingga patok utara dan selatan. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan alat: sondir dan bor tanah, linggis, dan lain-lain.



Kegiatan sondir tanah di Situs Candi Kedulan.

f. Pengukuran dan Penggambaran

Kegiatan pengukuran dan penggambaran dimaksudkan untuk memperoleh data piktorial dari bangunan yang akan dipugar. Kegiatan ini bertujuan untuk:

- Mengetahui ukuran dan bentuk bangunan secara lebih lengkap.
- Mengetahui kerusakan bangunan, baik struktur maupun komponennya.
- Merekam kondisi bangunan dalam

bentuk gambar, baik vertikal maupun horizontal.

- Membuat gambar-gambar rencana pemugaran.

Kegiatan pengukuran meliputi: mengukur eksisting bangunan secara vertikal dan horizontal, mengukur data hasil pengupasan tanah, serta mengukur titik pedoman pemugaran. Sedangkan kegiatan penggambaran meliputi: membuat gambar eksisting bangunan dan situsnya (baik berupa gambar denah, gambar tampak maupun potongan), membuat gambar-gambar rencana rekonstruksi, membuat gambar rencana perkuatan struktur, serta membuat



Kegiatan pengukuran dan penggambaran di Candi Kedulan

gambar pendukung administrasi (misal: *time schedule* pemugaran).

g. Pendokumentasian

Kegiatan pendokumentasian dimaksudkan untuk merekam semua data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pendokumentasian perlu dilakukan karena proses dan hasil pelaksanaan kegiatan harus terekam dengan baik, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, juga diperlukan untuk melengkapi data yang belum terekam pada saat pelaksanaan ekskavasi.

C. Penutup

Kegiatan review/ pengumpulan data dan pembongkaran candi induk Candi Kedulan dilaksanakan untuk mempersiapkan kegiatan pemugaran yang akan dilaksanakan tahun 2018 agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan dan dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, arkeologis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pemugaran seperti dalam amanat Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Selain itu diharapkan bahwa kegiatan review/ pengumpulan data ini adalah menyelesaikan permasalahan teknis-arkeologis terkait dengan genangan air, original setting, pemulihan arsitektur, perkuatan struktur, dan RAB sehingga dalam pelaksanaan pemugaran di tahun 2018 dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan prinsip-prinsip pemugaran.

Daftar Pustaka

- Darmosoetopo, Riboet dan Tjahjono Prasodjo. 2003. *Laporan Pembacaan Prasasti Panangaran dan Prasasti Sumundul (Prasasti Temuan di Kompleks Candi Kedulan)*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Hadiyanta, Eka. 2013. *Selayang Pandang Candi-candi di Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Soeroso. 2005. *Pedoman Perawatan dan Pemugaran Benda Cagar Budaya Bahan Batu*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Debuti Bidang Sejarah dan Purbakala.
- Tim Penyusun Laporan. 1993. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Candi Kedulan*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta
- Tim Penyusun Laporan. 2002. *Laporan Studi Kelayakan Candi Kedulan*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta
- Tim Penyusun Laporan. 2004. *Laporan Studi Teknis Candi Kedulan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta
- Tim Penyusun Laporan. 2013. *Laporan Zonasi Situs Kedulan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY
- Tim Penyusun Laporan. 2015. *Laporan Penataan Lingkungan Kawasan Candi Kedulan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY

*Penulis adalah Staf di Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

